

Wening Hening

Geliat Dan Siasat Pemajuan
Warisan Budaya Toyomarto



Sony Sukmawan, Dkk



Bu

WENING HENING:

GELIAT DAN SIASAT PEMAJUAN WARISAN BUDAYA TOYOMARTO



Oleh:

Sony Sukmawan | Sahiruddin

Nur Iksan | Elvin Nuril Firdaus

Asri Kamila Ramadhani | Della Yunia Amami

Nadhira Shafa Kirana | Nadhea Arnisma Budiarti

Vranola Ekanis Putri | Wahda Rahma Laila

Indah Setyo Ningrum



Buku ini tidak diperjualbelikan.

WENING HENING:

**GELIAT DAN SIASAT PEMAJUAN WARISAN BUDAYA
TOYOMARTO**

© 2021

Penulis

Sony Sukmawan | Sahiruddin

Nur Iksan | Elvin Nuril Firdaus

Asri Kamila Ramadhani | Della Yunia Amami

Nadhira Shafa Kirana | Nadhea Arnisma Budiarti

Vranola Ekanis Putri | Wahda Rahma Laila

Indah Setyo Ningrum

Desain Cover & Penata Isi

Tim MNC Publishing

Cetakan I, November 2021

Diterbitkan oleh :



Media Nusa Creative
Anggota IKAPI (162/JTI/2015)
Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang
Telp. : 0812.3334.0088
E-mail : mncpublishing.layout@gmail.com
Website : www.mncpublishing.com

ISBN 978-602-462-767-6

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan/ atau Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar Ahli

Buku yang berjudul “*Wening Hening: Geliat dan Siasat Pemajuan Warisan Budaya Toyomarto*” ini secara umum disusun untuk memotret dan memublikasikan budaya yang berkembang di Desa Toyomarto dan sekitarnya yang terletak di Singosari Malang. Aspek-aspek budaya tersebut meliputi menifestasi kehidupan sosial dan ekonomi, cerita rakyat, kerajinan tangan (hasta karya), seni pertunjukan, dan sumber mata airnya. Hal ini sebagai usaha menjaga tradisi lokal dan usaha pelestarian budaya lokal sehingga bentuk dan manifestasi budaya lokal di desa Toyomarto bisa terus diketahui, dipelajari, dipraktikkan, dan dilestarikan, khususnya oleh generasi muda sekitar dan juga masyarakat umum. Kekhasan desa juga bisa dijadikan media untuk *branding* desa, yang dalam hal ini untuk keperluan pariwisata dan kegiatan sosial ekonomi lainnya.

Usaha melestarikan budaya lokal dengan beragam nilai luhur yang tertanam di dalamnya adalah sangat penting dan menjadi bagian dalam manifestasi implementasi kebijakan pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Keunikan adat istiadat yang membentuk masyarakat Desa Toyomarto dalam buku ini merupakan refleksi perkembangan kebudayaan dari dulu hingga sekarang yang di dalamnya menyiratkan adanya tantangan dan kebutuhan untuk memajukan ekosistem kebudayaan yang ada.

Usaha untuk membangun kesadaran kebudayaan melalui publikasi buku ini sangat penting di era digitalisasi sekarang ini. Pesatnya pesan dunia digital yang memuat informasi nasional dan global yang banyak diakses generasi muda saat ini perlu diimbangi dengan informasi yang berkaitan lokalitas masyarakat di Indonesia. Buku ini mencoba untuk menjawab tantangan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda dari awal terlatih memahami dan mempraktikkan budaya setempat yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kebudayaan lokal yang terefleksi dalam buku ini secara umum

berisikan nilai-nilai kerja keras, jujur, kreatif, mandiri dan nilai positif lainnya. Dalam konteks ini, buku ini bisa dilihat sebagai usaha untuk mendorong cita-cita pemerintah khususnya pengembangan Pendidikan karakter seperti tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Salah satu usaha untuk mendukung peningkatan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal adalah dengan cara memperkenalkan generasi muda akan kecintaan terhadap budaya lokal tersebut melalui integrasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dan praktek transformasi budaya lokal tersebut ke arah media digital. Dalam konteks buku ini, beberapa cerita lokal sudah disajikan dalam bentuk visual (gambar) sehingga menarik untuk dipahami dan nantinya bisa dijadikan salah satu media pembelajaran dalam pengajaran budaya lokal.

Terakhir, buku ini bisa dijadikan model untuk pengungkapan dan publikasi budaya desa di seluruh Indonesia, sehingga budaya setiap desa atau kelurahan bisa diketahui publik dan bisa dijadikan bahan untuk mempromosikan desa dan kelurahan (branding) dan sebagai modal awal agar terjadi kolaborasi yang sinergis antar desa dan kelurahan untuk pemajuan kebudayaan secara umum dan peningkatan aspek sosial ekonomi masyarakat di desa dan kelurahan secara khusus melalui kegiatan pariwisata, pengembangan industry dan kegiatan produktif lainnya. Kesadaran bersama terkait budaya dan potensi desa ini sangat penting sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat desa seperti yang dicita-citakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Perlu dukungan segala pihak agar budaya lokal masyarakat bisa terus dilestarikan dan menjadi bagian dari aspek mendasar dalam pengembangan dan penguatan karakter generasi muda di era digital sekarang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Malang, November 2021

Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D

Kata Pengantar Penulis

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga proses penulisan buku "*Wening Hening: Geliat Dan Siasat Pemajuan Warisan Budaya Toyomarto*" ini dapat berjalan lancar dan diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan harapan. Buku ini merupakan hasil dokumentasi potensi-potensi dari Desa Toyomarto yang meliputi, kerajinan tangannya (hasta karya), seni pertunjukannya, dan sumber mata airnya. Buku ini juga membahas seputar cerita rakyat atau legenda-legenda desa di sekitar Candi Sumberawan dan Mata Air Pentungan Sari. Selain itu, dikenalkan rancangan ilustrasi dari cerita rakyat tersebut yang pembuatannya bertujuan untuk mendokumentasikan cerita rakyat dalam sebuah cerita bergambar. Topik berupa kerajinan tangan dan kesenian lokal masyarakat Toyomarto ini juga diharapkan mampu menunjukkan upaya masyarakat dalam memajukan warisan budaya lokal dalam berbagai bidang. Buku *Wening Hening* ini dapat digunakan sebagai strategi peningkatan eksistensi dan *branding* bagi Desa Toyomarto agar mampu membangun citra positif sebagai desa dengan berbagai potensi khas yang bertumpu pada seni pertunjukan, produk kerajinan tangan, sejarah, legenda, sistem perekonomian masyarakat, dan pariwisata.

Penyusunan buku ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung:

1. Bapak Sumito, S.H., selaku kepala desa atas dukungan baik moral maupun materi dalam menyelesaikan buku ini,
2. Bapak Anas Fachruddin yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan saran dalam pencarian data di lapangan,
3. Bapak Hartono selaku kepala Dusun Petung Wulung, Bapak Abdul Mukmin selaku kepala Dusun Sumberawan, Bapak Sutomo selaku kepala Dusun Glatik, Bapak Supanji (Alm.) selaku kepala Dusun Bodean Krajan, Bapak Sutrisno selaku kepala Dusun Bodean Putuk,

Bambang Sutrisno selaku kepala Dusun Wonosari, dan Muhammad Sodik selaku kepala Dusun Ngujung, yang telah membantu pencarian dan memberikan banyak infomasi untuk kelengkapan buku ini,

4. Para seniman potensial, para pengrajin, dan narasumber lainnya yang telah membantu dalam proses penggalian data dan memberikan banyak informasi untuk buku ini. Mereka adalah Cak Dulari, Mas Dika, Pak Jupri, Pak Nur, Pak Katsuri, dan Pak Siswoyo.
5. Seluruh mayarakat Desa Toyomarto, rekan-rekan tim penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Brawijaya dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat, dukungan, dan bantuan selama ini.

Harapan penulis, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberi kemudahan dalam mempelajari cerita rakyat, kesenian tradisional, sejarah atau legenda lisan, perkembangan produk hasta karya, sebagai upaya mempertahankan warisan budaya. Penulis menyadari bahwa buku *Wening Hening* ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena, itu kritik dan saran sangat diharapkan dari para pembaca dan pengguna buku ini untuk penyempurnaan buku selanjutnya.

Malang, November 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Ahli	iii
Kata Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar.....	x
BAB 1 GELIAT KESENIAN TRADISIONAL DESA TOYOMARTO ...1	
A. Pendahuluan.....	2
B. Kesenian Lokal Singosari Toyomarto	3
C. Implementasi Cinta Budaya Lokal	11
D. Penutup.....	13
BAB 2 REOG SINGO BARONG TOYOMARTO: EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA.....15	
A. Pendahuluan.....	16
B. Kesenian Lokal Reog Singo Barong Sebagai Wujud Ekonomi Kreatif	19
C. Bentuk Peningkatan Mutu Dan Karakteristik Kesenian Reog Singo Barong	20
D. Penutup.....	25
BAB 3 KESENIAN JARAN KEPANG, MANAJEMEN SENI, DAN KREATIVITAS DI TENGAH WABAH.....27	
A. Pendahuluan.....	28
B. Bentuk Kesenian Jaran Kepang Sekar Melati	30
C. Aspek Kemandirian Kelompok <i>Jaran Kepang Sekar Melati</i>	33
D. Aspek Pelestarian Jaran Kepang di Masa Pandemi	35
E. Penutup.....	37
BAB 4 HISTORI, RIAK KONTESTASI, DAN KONTEKSTUALISASI LUDruk TOYOMARTO-SINGOSARI.....39	
A. Pendahuluan.....	40
B. Sejarah Perkembangan Ludruk di Malang dan Toyomarto	41

C. Kerja Sama dan Kemandirian Berkesenian Ludruk Toyomarto	43
D. Merespon Pandemi Melalui Kontekstualisasi Lakon Ludruk	45
E. Penutup.....	46
BAB 5 HASTA KARYA SANDAL SPONS DAN COBEK BATU DESA TOYOMARTO SEBAGAI WARISAN BUDAYA BENDA	47
A. Pendahuluan.....	48
B. Kreativitas dalam Memertahankan Cobek Batu.....	50
C. Kreativitas Dalam Memertahankan Sandal Spons	53
D. Upaya Menjadikan Cobek Batu dan Sandal Spons Sebagai Warisan Budaya Benda.....	56
E. Penutup.....	58
BAB 6 PROMOSI WARISAN BUDAYA BENDA (TANGIBLE HERITAGE) KLOMPEN TOYOMARTO DI OBJEK WISATA PENTUNGAN SARI.....	59
A. Pendahuluan.....	60
B. Objek Wisata Pentungan Sari	62
C. Perkembangan Klompen Di Desa Toyomarto	64
D. Warisan Budaya Benda Sebagai Spot Wisata Di Pentungan Sari.....	66
E. Penutup.....	70
BAB 7 SISI SPIRITAL MATA AIR SUMBERAWAN	73
A. Pendahuluan.....	74
B. Sumber Mata Air Utama di Desa Toyomarto	76
C. Praktik Sosio-Kultural Masyarakat Toyomarto	78
D. Dimensi Spiritual Mata Air Sumberawan	81
E. Penutup.....	86
BAB 8 VISUALISASI SUMBER PENTUNGAN SARI KE DALAM CERITA BERGAMBAR SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER.....	87
A. Pendahuluan.....	88
B. Pariwisata, Kesejahteraan, dan Daya Tarik Lokal	90
C. Keistimewaan Cerita Rakyat Sumber Pentungan Sari ...	91

D. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Sumber Pentungan Sari	93
E. Kelebihan Cerita Bergambar Legenda Lokal sebagai Sarana Pendidikan dan Pembelajaran	96
F. Visualisasi Cerita Rakyat Sumber Pentungan Sari.....	98
G. Penutup.....	105
BAB 9 VISUALISASI KISAH TAMAN KASURANGGANAN DAN TIRTA AMERTA KE DALAM KOMIK SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PELESTARIAN ALAM PADA SITUS SUMBERAWAN.....	107
A. Pendahuluan.....	108
B. Konsep Tirta amerta dan Kasurangganan	111
C. Asal-Usul Sumberawan	112
D. Pemerolehan Tirta Amerta	113
E. Candi Sumberawan dan Taman Kasurangganan	114
F. Upaya Pelestarian Alam pada Situs Sumberawan	115
G. Komik Cerita Rakyat Taman Kasurangganan dan Tirta Amerta Melalui Sebagai Sarana Pendidikan.....	116
H. Tahap Visualisasi Cerita Rakyat Taman Kasurangganan dan Tirta Amerta.....	117
I. Hasil Visualisasi Cerita Rakyat Taman Kasurangganan Dan Tirta amerta.....	120
J. Penutup.....	126
Daftar Pustaka	127
Indeks.....	134

Daftar Gambar

BAB 1

Gambar 1. 1	Kesenian Reog Singo Barong (Singosari)	4
Gambar 1. 2	Pementasan Pencak Silat Singo Kembar.....	5
Gambar 1. 3	Atraksi pendeman pencak silat singo kembar.....	5
Gambar 1. 4	Latihan Pementasan Ludruk Panca Bakti	8
Gambar 1. 5	Kuda Lumping Sekar Melati	9
Gambar 1. 6	Alat Musik Kesenian Jaranan.....	10

BAB 2

Gambar 2. 1	Atribut Reog Singo Barong.....	23
--------------------	--------------------------------	----

BAB 3

Gambar 3. 1	Gerakan Sikap Sempurna.....	30
Gambar 3. 2	Sumping	31
Gambar 3. 3	Gelang Kaki.....	32
Gambar 3. 4	Jaranan	32

BAB 4

Gambar 4. 1	Gambar Penampilan Ludruk Toyomarto Sebelum Pandemi.....	42
--------------------	---	----

BAB 5

Gambar 5. 1	Proses Pembuatan Cobek Batu	51
Gambar 5. 2	Hasil Cobek Batu.....	52
Gambar 5. 3	Alat Pembuat Cobek Batu.....	53
Gambar 5. 4	Proses pembuatan Sandal Kelompen	54
Gambar 5. 5	Proses Mengukir Sandal Spons Kayu	55
Gambar 5. 6	Proses Pembuatan Sandal Spons	56

BAB 6

Gambar 6. 1	Klompen Toyomarto	65
--------------------	-------------------------	----

Gambar 6.2	Spot Utama Pentungan Sari	68
Gambar 6.3	Ilustrasi Workshop Klompen	69
Gambar 6.4	Ilsutrasи Stand Oleh-oleh	70

BAB 7

Gambar 7.1	Mata Air Kahuripan	82
Gambar 7.2	Mata Air Kamulyan	82
Gambar 7.3	Candi Sumberawan	84

BAB 8

Gambar 8.1	Seketsa Ilustrasi Sederhana Desa Toyomarto	100
Gambar 8.2	Proses Penebalan dan Pewarnaan	101
Gambar 8.3	Cover Buku Cerita Bergamabar Sumber Pentungan Sari	102
Gambar 8.4	Warga Menggali Sumber Mata Air	103
Gambar 8.5	Warga Memberi Nama Sumber Pentungan Sari	104

BAB 9

Gambar 9.1	Proses Sketsa Ilustrasi	119
Gambar 9.2	Proses Penebalan dan Pewarnaan	119
Gambar 9.3	Cover depan	120
Gambar 9.4	Cover Belakang	120
Gambar 9.5	Perjalanan Prabu Hayam Wuruk	121
Gambar 9.6	Prabu Hayam Wuruk Melakukan Ziarah.....	121
Gambar 9.7	Kilas Balik Cerita Kend Dedes	122
Gambar 9.8	Kilas Balik Penculikan Ken Dedes oleh Tunggul Ametung	123
Gambar 9.9	Ken Dedes Meminta Pertolongan kepada Putri Singowati	123
Gambar 9.10	Persinggahan Prabu Hayam Wuruk di Taman Kasuranggan	124
Gambar 9.11	Prabu Hayam Wuruk Menemui Pendeta Siwa-Budha	124
Gambar 9.12	Proses Pembangunan Candi	125

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 1

GELIAT KESENIAN TRADISIONAL DESA TOYOMARTO

Bab ini menjelaskan mengenai ragam kesenian tradisional di Indonesia, khususnya desa Toyomarto. Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Kesenian sebagai salah satu ragam kekayaan budaya tersebar di berbagai daerah. Daerah Toyomarto misalnya, memiliki sejumlah kesenian dengan corak yang khas. Kehidupan masyarakat yang mendiami salah satu tempat di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang ini memang tidak terlepas dari kebudayaan lokal. Beberapa kesenian tradisional yang ada di Toyomarto hingga kini tetap eksis. Sejumlah kesenian tersebut adalah reog *Singo Barong*, pencak silat *Singo Kembar*, ludruk, dan jaran kepang. Banyaknya kesenian lokal dengan keunikan yang disuguhkan menjadikan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa. Namun, di era globalisasi ini eksistensi kesenian lokal semakin meredup. Meredupnya eksistensi kebudayaan lokal berpotensi mengancam kearifan lokal dan nilai budaya. Pergeseran sistem nilai budaya membawa perubahan pada hubungan interaksi manusia di dalam masyarakat. Mudahnya kebudayaan lain keluar masuk ke Indonesia secara perlahan mempengaruhi pola pikir masyarakat terutama para remaja yang lebih condong pada budaya baru yang lebih modern. Budaya asing yang lebih menarik sering diperbincangkan karena dianggap lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman sedangkan kesenian tradisional dianggap tertinggal dan kuno. Meskipun demikian, kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian lokal tidak lantas membuat sekelompok pegiat seni lokal desa Toyomarto tidak berputus asa. Komunitas kecil ini tetap solid dan konsisten mengembangkan kelompok kesenian yang didirikannya serta tetap melakukan pertunjukan seni jika ada yang membutuhkan jasa mereka.

A. Pendahuluan

Toyomarto merupakan salah satu desa sentra kesenian yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kehidupan masyarakat Toyomarto memang tidak bisa dipisahkan dari kesenian. Kesenian tradisional memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi kebudayaan lokal berpotensi terancam pada era globalisasi ini. Menurut Setyaningrum (2018), Globalisasi membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat yang berdampak pada perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada. Globalisasi berpotensi memunculkan pergeseran sistem nilai budaya yang membawa perubahan pula dalam hubungan interaksi manusia di dalam masyarakat. Mudahnya kebudayaan luar untuk keluar masuk ke Indonesia secara perlahan mempengaruhi pola pikir masyarakat terutama para remaja yang lebih condong pada budaya baru yang lebih modern. Keberadaan budaya asing yang menarik menimbulkan adanya anggapan bahwa kesenian lokal merupakan kebudayaan kuno dan budaya modern lebih keren dan harus diikuti. Keadaan ini apabila dibiarkan akan berdampak langsung pada meredupnya eksistensi kebudayaan lokal.

Terancamnya posisi budaya lokal sangatlah menghawatirkan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya konkret untuk memajukan serta mengembalikan eksistensi budaya lokal. Pelestarian budaya tentu menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat. Tugas untuk terus menjaga diperlukan tidak saja agar kebudayaan tidak hilang termakan perubahan zaman, tetapi juga upaya membangun identitas kultural. Kemajuan teknologi dan semakin pragmatisnya masyarakat menjadikan agenda kontruksi indentitas kultural ini sangat perlu untuk dilakukan demi terjaganya nilai dan warisan budaya masyarakat lokal (Akhyar & Ubaydillah, 2018).

B. Kesenian Lokal Singosari Toyomarto

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis, dilihat dari cara/media penyampaiannya kesenian terbagi atas seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1990). Dalam perkembangannya, kesenian tradisional merupakan warisan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi yang baru. Menurut Yoety (1983), kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya. Toyomarto, Singosari, merupakan daerah yang memiliki keberagaman seni tradisional yang masih aktif hingga saat ini. Kesenian warisan leluhur tersebut di antaranya adalah reog, pencak silat, ludruk, dan jaranan kepang.

1. Kesenian Reog Singo Barong

Reog merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Provinsi Jawa Timur. Sesepuh *reog* Toyomarto mengatakan bahwa *reog* berasal dari kata *roh* yang memiliki arti tujuan, yakni bagaimana cara menjadi seseorang yang ikhlas dan sabar. Selain itu, dilihat dari segi Islami, *reog* merupakan penggambaran dari harapan manusia yang ingin meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

Alat yang digunakan dalam pertunjukan *reog* berupa topeng dengan kepala singa yang dihiasi dengan bulu merak. Topeng tersebut memiliki berat mencapai 50 kg. Menurut Purnani (2017), pada pertunjukan *reog* ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai *singa barong*, raja hutan yang menjadi simbol untuk Kertabumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Dalam permainan

reog terdapat jatil yang menunggangi kuda-kudaan yang menjadi simbol kekuatan pasukan kerajaan Majapahit dan warok yang berada di balik topeng badut merah yang menjadi simbol untuk Ki Ageng Kutu.



Gambar 1.1 Kesenian Reog Singo Barong (Singosari)

Sumber: <https://youtu.be/MWL-4iNnQtk>

Dalam pementasan *reog Singo Barong* Ngujung, terdapat permainan berupa atraksi yang disuguhkan kepada penonton seperti penggunaan *kanoragan* atau kekuatan keilmuan oleh para pemain *reog*. Untuk menjadi pemain *reog*, mereka harus memiliki ilmu terlebih dahulu, salah satunya adalah ilmu *Singo Barong*. Ilmu yang dimiliki para pemain *reog* berasal dari sesepuh yang mengajarkan kesenian *reog*. Pada waktu tertentu pemain *reog* harus menjalankan puasa yang dilaksanakan selama satu hari satu malam. Selain itu, pada bulan Suro, pemain diharuskan mandi pukul 12 malam. Hal ini merupakan persyaratan yang harus dilakukan oleh para pemain *reog*.

2. Kesenian Pencak Silat Singo Kembar

Pencak silat merupakan seni bela diri yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Pencak silat biasanya dimainkan dengan beberapa atraksi debus yang sangat menantang. Atraksi tersebut seperti potong leher, potong lidah bahkan penusukan. Meski atraksi yang dimainkan cukup berbahaya, para pemain

bisa melakukannya tanpa terluka sedikitpun, karena setiap anggota pencak silat memiliki ilmu atau amalan khusus untuk melakukan atraksi debus tersebut. Ilmu yang dimiliki oleh para pemain biasanya berasal dari kyai ataupun guru mereka.



Gambar 1. 2 Pementasan Pencak Silat Singo Kembar

Sumber: https://www.instagram.com/singo_kembar/

Pencak silat *Singo Kembar* merupakan salah satu kelompok seni yang ada di Dusun Ngujung, Toyomarto. Kelompok seni *Singo Kembar* memiliki ciri khas tersendiri ketika melakukan pertunjukan. Dalam pertunjukannya, kelompok ini menyajikan atraksi *pendeman* yakni dengan mengubur orang hidup-hidup. Selain itu, terdapat hal unik yang membedakan pencak silat *Singo Kembar* dengan pencak silat di desa lain. Perbedaan pencak silat Dusun Ngujung terletak pada irungan musik campur sari yang dibawakan saat seni pencak silat dimainkan.



Gambar 1. 3 Atraksi pendeman pencak silat singo kembar

Sumber: <https://youtu.be/kumtHH-m2xw>

Kesenian pencak silat *Singo Kembar* dimainkan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama berupa *sesembahan. Sesembahan*

dilakukan dengan merapatkan kedua telapak tangan seperti sedang memberi penghormatan. Adapun makna yang ingin disampaikan yakni berupa pemberian hormat kepada Tuhan, leluhur ataupun sesepuh. Kemudian tahapan kedua berupa *kembangan*. *Kembangan* merupakan sikap tubuh yang diiringi oleh gerakan tangan untuk mewaspadai gerakan serangan dari musuh. Tahapan ketiga pencaksilat yakni *ngadu* atau peperangan yang merupakan pertarungan dengan menggunakan senjata antar kelompok. Pertarungan inilah yang merupakan puncak dari pertunjukan pencak silat.

3. Kesenian Ludruk

Ludruk merupakan seni teater populer yang ada Jawa Timur, salah satunya berada di Desa Toyomarto, Singosari, Malang. Di desa tersebut terdapat kelompok seni *ludruk* yakni kelompok *Panca Bakti*. Kesenian ludruk dimainkan dengan alur cerita tentang perjuangan dan konflik-konflik yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Dalam pementasan *ludruk* terdapat pembelajaran dan pesan moral yang tersirat, seperti larangan penggunaan narkoba, korupsi, dan lain-lain. Selain itu, terdapat keunikan yang menjadikan ludruk *panca bakti* berbeda dengan kelompok seni lainnya, yakni cerita yang dibawakan cenderung terbalik, perbedaan pada penari remo, perbedaan pemain, dan juga pada lelucon yang digunakan dalam kesenian ludruk. Adapun salah satu cerita yang dimainkan dalam pementasan ludruk yakni kisah *Bawang Merah dan Bawang Putih* yang dipentaskan melalui *wayang cangkem* yang berarti *wayang omong atau bicara*. Berikut ini sinopsis kreasi lakon *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

Adalah pak Cokro (ayah bawang putih), seorang duda yang akhirnya menikah dengan seorang janda dari desa. Pak Cokro membawa seorang pembantu bernama Kabul ke rumah istri barunya. Setelah menikah, Pak Cokro berpesan pada sang istri, “aku membawa seorang anak. Jangan dianggap sebagai anak tiri, tetapi anggaplah sebagai anak sendiri”. Keinginan

tersebut disetujui oleh sang istri. Selain itu, Pak Cokro juga berpesan kepada Kabul untuk merawat dan mendidik Bawang Putih. Beberapa waktu kemudian, Kabul izin pergi ke luar kota dengan alasan untuk mengelola perusahaan. Akhirnya, Bawang Putih diasuh oleh istri pak Cokro. Akan tetapi, istri Pak Cokro tidak menepati janjinya kepada sang suami. Ia merawat Bawang Putih sesuka hatinya, ia perlakukan Bawang Putih seperti memperlakukan seorang pembantu. Seluruh pekerjaan rumah tangga diambil alih oleh Bawang Putih. Di sisi lain, ada seorang pemuda bernama Purnomo. Ia dipercaya warga sekampung sekaligus diamanahi sebagai Kepala Karang Taruna.

Pada suatu hari, utusan Pak Lurah mendatangi sawah tempat Purnomo bekerja untuk memintanya datang ke Kelurahan. Tetapi Purnomo menolak karena ia harus mengurus sawah. Utusan tersebut menyampaikan bahwa ini merupakan keadaan mendesak, Desa Toyomarto harus diselamatkan dari adanya wabah, sehingga Purnomo diutus Pak Lurah untuk menikah agar wabah di Desa berakhir. Ketika itu, Bawang Putih dihukum untuk bersih-bersih di dapur, sedangkan ibu tirinya serta Bawang Merah pergi ke Kelurahan untuk menghadiri acara tersebut. Bawang Putih pun tertidur. Dalam mimpiya, ia bertemu ibunya yang mengutusnya untuk pergi ke Kelurahan dan menggunakan pakaian yang bagus. Ia didatangi Nini Towo yang membawa pakaian. Bawang Putih pun terbangun dan menangis. Ia pun akhirnya berganti baju dan pergi ke Kelurahan. Di Kelurahan Purnomo melihat Bawang Putih dan ia mulai menyukainya. Akan tetapi, tanpa diduga terjadi kebakaran di Balai Desa. Warga pun lari tunggang-langgang. Di tengah kepanikan tersebut, sandal Bawang Putih tertinggal di Balai Desa. Purnomo menemukannya dan mencari siapa yang milikinya. Ia mengadakan Sayembara, siapapun yang memiliki sandal tersebut akan menjadi istrinya. Akhirnya bertemu lah ia dengan Bawang Putih yang kemudian menjadi istrinya. Sedangkan Bawang Merah hidup nelangsa dan tidak mendapatkan apa-apa. Setelah itu, Bawang Merah dan ibunya

kembali miskin, Purnomo akan menerima mereka apabila mereka sadar akan perlakuannya selama ini.



Gambar 1. 4 Latihan Pementasan Ludruk Panca Bakti

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam kesenian *ludruk panca bakti* terdapat tahapan-tahapan pementasan, tahapan yang pertama berupa pembukaan yang berupa penampilan tari remo dengan diselingi bedayangan. Bedayangan merupakan penampilan penyanyi perempuan yang menyanyinkan lagu-lagu Jawa. Tahapan kedua yakni nyanyian selamat datang dengan iringian gending-gending Jawa. Gending-gending Jawa dinyanyikan oleh 15 penyanyi yang disebut dengan *tandak*. Tahapan ketiga dilanjutkan dengan penampilan dagelan atau lawak yang dibawakan oleh setiap tokoh-tokohnya.

4. Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping atau disebut juga dengan *Jaran kepang* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kota Ponorogo. Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian tari yang populer di pulau Jawa. Cerita *kuda lumping* mengisahkan tentang Klana Sewandana yang ingin melamar Putri Sangga Langit. Lamaran Klana Sewandana akan diterima oleh Putri Sangga Langit apabila ia bisa memenuhi syarat yang sudah diberikan yakni Putri Sangga Langit harus dikawal dengan seni dari tanah Jawa

yang belum ada sebelumnya. Persyaratan tersebut menjadikan Klana Sewandana bersemedi dan memohon kepada Tuhan untuk diberikan petunjuk. Saat bersemedi ia mendapat sebuah bambu dan besi dihadapannya. Bambu tersebut dibentuknya menjadi kuda lumping, sedangkan lesi dipukul menjadi gamelan sehingga pada akhirnya membentuk kesatuan seni.

Desa Toyomarto memiliki kelompok seni kuda lumping bernama *Sekar Melati* dengan jumlah personil sebanyak 80 orang yang terdiri dari remaja sekolah menengah, mahasiswa, dan pekerja. Kesenian *kuda lumping* yang dibawakan oleh kelompok *Sekar Melati* tidak menampilkan atraksi ekstrem, tetapi menyajikan penampilan tari-tarian serta dibumbui cerita lucu yang menghibur masyarakat. Hal tersebut merupakan ciri khas dari *kuda lumping* pada kelompok *Sekar Melati*.

Dalam pementasan kuda lumping *Sekar Melati* terdapat tahapan-tahapan permainan. Gerakan kesenian kuda lumping yang pertama adalah *sesembahan* yang memiliki makna memberikan penghormatan atau sungkem kepada Tuhan, leluhur, maupun sesepuh. Gerakan kedua yakni meliukkan tangan ke kanan dengan jari tangan kanan menunjukkan tiga angka mulai dari jari kelingking, jari manis, dan jari tengah. Ketiganya menyimbolkan rezeki, jodoh, dan kematian. Gerakan ketiga yakni gerakan tangan ke atas dan ke bawah yang menyimbolkan tanah dan langit atau surga dan neraka.



Gambar 1. 5 Kuda Lumping Sekar Melati
Sumber: <https://images.app.goo.gl/o98jhZnbFyLAsRC5A>

Para pemain *jaranan kepang* mengenakan beragam pakaian seperti *semyok*, ikat kepala, *sampur*, dan *borosamir*. Setiap jenis pakaian merupakan bentuk lambang, seperti *semyok* melambangkan tameng, ikat kepala melambangkan pengikatan terhadap pendirian pikiran, *sampur* melambangkan agar manusia hidup dengan sempurna dan, *borosamir* melambangkan senjata. Properti *semyok* memiliki motif yang bermacam-macam, contohnya motif pada gatotkaca berbentuk bintang dan motif pada krisna berbentuk lingkar-lingkar. Adapun properti lain pada *jaranan kepang* yang memiliki filosofi adalah sabuk. Sabuk diibaratkan sebagai penguat yang artinya jangan sampai posisi kita ke atas ataupun ke bawah tetapi harus berada di tengah-tengah layaknya kedudukan gunung yang tetap kokoh berada di tempatnya tanpa berpindah. Ada pula filosofi *jaranan kepang* yakni *menungsa urip aja adoh soko pangeran* artinya manusia hidup itu tidak boleh jauh dari Tuhan-Nya. Selain itu, alat musik yang digunakan dalam jaranan juga memiliki filosofinya sendiri, seperti kendang memiliki filosofi *yen wes tegen kudu ngglandang* artinya ketika sudah paham suatu ilmu yang baik maka harus mengajak yang lain dalam hal kebaikan juga. Gong mempunyai filosofi berupa *Gusti Allah mboten goroh, sing goroh menungsane*, artinya Tuhan tidak pernah berbohong, yang berbohong adalah manusianya.



Gambar 1. 6 Alat Musik Kesenian Jaranan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

C. Implementasi Cinta Budaya Lokal

Mengenai pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai seni, nilai budaya, dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Adanya perubahan terhadap pergeseran nilai-nilai budaya lokal harus diperhatikan dan sudah menjadi tanggung jawab bagi semua lapisan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan lokal. Adapun cara yang bisa dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya lokal sebagai berikut.

1. Implementasi Pembelajaran Budaya melalui Mata Pelajaran

Implementasi budaya lokal merupakan kewajiban bagi semua komponen masyarakat terutama bagi mereka yang bergerak dalam bidang pendidikan. Semua komponen pelaksana pendidikan termasuk semua guru perlu ikut andil dalam upaya pelestarian budaya lokal. Penanaman cinta budaya lokal dapat diimplementasikan pada pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal yang ada. Tujuan dilakukannya implementasi budaya pada mata pelajaran yakni untuk membentuk karakter bangsa peserta didik yang cinta budaya lokal. Implementasi nilai-nilai budaya lokal dapat dicantumkan dalam mata pelajaran IPS. Menurut Soemantri (2001) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanity* (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia.

2. Ekstrakurikuler Responsif Budaya Lokal

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami

keterkaitan antar berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat dan dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya (Wahdjosumidjo dalam Kompri, 2015).

Setiap sekolah tentunya memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai wadah penyaluran minat bakat para siswanya. Pendirian ekstrakurikuler berbasiskan kebudayaan lokal di sekolah yang ada di Desa Toyomarto berpeluang sebagai media pelestarian budaya. Peran aktif siswa dalam mengikuti kegiatan kebudayaan juga menjadi nilai tambah tersendiri untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat luas. Melalui program tersebut, akan diperoleh karakter bangsa pada setiap diri siswa yang peduli akan budaya lokal. Program ini apabila dijalankan secara intensif akan berdampak pada diri siswa untuk mengenal dan mencintai budaya lokal.

3. Gerakan Seniman Lokal ke Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, belajar tidak hanya tentang memahami materi yang disampaikan oleh guru melainkan belajar dapat berupa kegiatan memahami atau mempraktikkan hal yang bersifat positif. Melalui lembaga pendidikan inilah pengenalan kesenian lokal dapat dilakukan secara intensif oleh para pegiat seni Toyomarto kepada masyarakat sekolah. Pengenalan budaya lokal bisa dilakukan secara langsung oleh pegiat seni dengan mengajarkan praktik kesenian kepada siswa. Adapun praktik kesenian yang bisa dilakukan yakni dengan mengajarkan tari jaranan, pencak silat, bermain peran dalam ludruk, maupun bermain reog. Di samping itu, pegiat seni juga bisa melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat sekolah mengenai pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan lokal di era globalisasi saat ini. Sosialisasi budaya lokal penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai kesenian lokal yang menjadi bagian

budaya Indonesia dan merupakan jati diri bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kerjasama baik antara pihak desa, sekolah, dan para pegiat seni Toyomarto. Sinergi ketiga pihak tersebut apabila berjalan dengan baik akan menjadikan proses pengenalan budaya lokal melalui gerakan para seniman ke sekolah menjadi lancar, karena telah mendapat dukungan dari semua pihak yang bersangkutan.

D. Penutup

Toyomarto merupakan salah satu desa di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang memiliki keragaman budaya lokal warisan nenek moyang. Beberapa budaya lokal yang masih lestari di Toyomarto seperti kesenian reog *Singo Barong*, pencak silat *Singo Kembar*, ludruk *Panca Bakti*, dan kuda lumping *Sekar Melati*. Kesenian lokal tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam pementasannya. Dalam hal ini, kesenian lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang berperan sebagai identitas bangsa dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Budaya lokal sendiri memiliki nilai-nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadannya. Namun, seiring berkembangnya zaman kehadiran budaya modern yang lebih menarik minat masyarakat justru menjadikan eksistensi budaya lokal meredup. Oleh karena itu, upaya melestarikan budaya lokal sudah menjadi tanggung jawab bagi semua lapisan masyarakat. Pelestarian kesenian lokal Toyomarto yang dilakukan oleh para pegiat seni dan masyarakat sekitar merupakan bentuk kepedulian mereka terhadap eksistensi budaya di era global. Berbagai cara ditempuh untuk meningkatkan kembali citra budaya lokal yang sempat meredup di tengah-tengah kebudayaan modern. Memang bukan hal mudah untuk melakukan hal tersebut, tetapi dengan kesabaran dan komitmen yang tinggi mampu mewujudkan perubahan baik terhadap perkembangan budaya lokal.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 2

REOG SINGO BARONG TOYOMARTO: EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA

Kesenian reog merupakan salah satu seni rupa asli Indonesia yang berasal dari daerah Ponorogo. Saat ini, tidak hanya di Ponorogo, namun di beberapa daerah sudah mengembangkan seni reog dengan karakteristiknya masing-masing. Di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, terdapat kelompok seni reog bernama *Singo Barong*. Seni ini merupakan hasil modifikasi dari seni reog Ponorogo dengan karakteristik yang berbeda. Pengembangan atau modifikasi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan eksistensi seni reog dan memberikan profit dari seni reog, sehingga mampu bersaing dengan kelompok seni lainnya. Bentuk modifikasi yang ditemukan pada seni pertunjukan reog *Singo Barong* di Toyomarto dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu, penambahan atraksi, penambahan pertunjukan musik, variasi narasi, pengembangan properti, dan pengembangan keahlian seniman. Modifikasi seni reog *Singo Barong* ini dapat dimasukkan ke dalam bentuk pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Adanya modifikasi pada seni pertunjukan reog *Singo Barong* ini mampu meningkatkan eksistensi seni reog di tengah perkembangan budaya modern dan mampu meningkatkan kesejahteraan pemain seni melalui profit yang didapatkan.

A. Pendahuluan

Kesenian Reog merupakan salah satu kesenian asli Indonesia yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Kesenian reog di Ponorogo menjadi induk dari kesenian reog di berbagai daerah, artinya reog Ponorogo ini dijadikan pedoman atau pakem dalam pengembangan kesenian reog. Seiring perkembangan saat ini, muncul banyak komunitas seni reog di berbagai daerah khususnya Pulau Jawa. Hal tersebut merupakan bukti pelestarian budaya asli dengan cara mengembangkan budaya untuk menciptakan sebuah ciri sebagai identitas setiap daerah. Salah satu komunitas atau kelompok seni yang merupakan hasil modifikasi kesenian reog Ponorogo adalah kelompok seni reog *Singo Barong* dari Desa Toyomarto Kabupaten Malang.

Kelompok seni pertunjukan *Reog Singo Barong* di Desa Toyomarto ini dibentuk oleh Bapak Sukar pada tahun 1980-an dan masih aktif hingga sekarang. Kelompok seni *Singo Barong* ini menjadi satu-satunya kelompok kesenian reog di Toyomarto. Ide awal terbentuknya komunitas atau kelompok kesenian seni reog *Singo Barong* ini ketika Pak Sukar masih bergabung dengan komunitas reog dari Ponorogo, yang kemudian beliau berkeinginan untuk membentuk dan mengembangkan kesenian reog ini di Desa Toyomarto. Alasan lain, yang mendasari keinginan Pak Sukar ialah untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian reog pada masyarakat Toyomarto. Dari awal pembentukan, komunitas reog *Singo Barong* diikuti oleh 15 anggota aktif yang kemudian mengalami penambahan dan pergantian anggota. Adanya pergantian anggota ini karena biasanya beberapa anggota yang sudah menikah memilih untuk fokus pada kehidupan rumah tangganya, dan kemudian digantikan oleh generasi berikutnya. Mayoritas anggota kelompok reog *Singo Barong* ini berasal dari golongan remaja. Kelompok seni reog *Singo Barong* ini memiliki markas atau tempat yang digunakan untuk latihan rutin yang berada di kediaman Bapak Sukar di Dusun Sumberawan. Penyimpanan barang inventaris berupa kostum dan atribut reog diletakkan di salah satu rumah anggota di Desa Ngujung. Hal ini dilakukan karena anggota tersebut bertugas untuk

mengurus dan merawat barang-barang tersebut sesuai pembagian tugas pada struktur organisasinya. Pembentukan pengurus atau pembuatan struktur organisasi ini dilakukan untuk mempermudah dalam melaksanakan berbagai agenda kegiatan dan diharapkan semua anggota dapat turut andil dalam kelompok kesenian tersebut tidak hanya dalam pementasan saja.

Dalam sebuah pementasan, kesenian reog dimainkan oleh beberapa anggota yang memiliki peran dalam memperagakan sebuah cerita atau narasi lakon di dalamnya melalui sebuah gerakan tari. Jumlah pemain inti dari seni pertunjukan reog sekitar 25 pemain. Terdapat beberapa nama pemain yaitu, *jathilan*, *warok*, *klono sewandono*, *bujangganong*, dan *Singo Barong* (Irianto, 2016). Berdasarkan cerita sejarah yang berkembang setiap peran dari pemain reog tersebut memiliki filosofi di baliknya, penari reog merupakan representasi dari Putri Songgo Langit yang memiliki sifat halus dan merupakan golongan para dewi yang digambarkan dengan bulu-bulu burung merak. *Jathilan* merupakan representasi dari para prajurit perempuan yang saat itu menjaga alun-alun Kediri yang beranggotakan 9 pemain dan *warok* beranggotakan 12 pemain yang merupakan representasi dari pengawal atau panglima ratu.

Sesuai cerita sejarah yang berkembang atau dalam lakon reog sendiri, kesenian reog ini menceritakan hubungan manusia dan hewan yaitu cerita *Klono Sewandono* yang merebut *Putri Songgo Langit* yang berwujud *Singo Barong*. *Putri Songgo Langit* bersedia dinikahi tetapi harus diarak atau diiringi dengan seni yang belum pernah ada di desanya. Kemudian *Klono Sewandono* melakukan semedi, dan ketika terbangun beliau melihat lempengan besi yang kemudian menjadi gamelan dan pring (bambu) menjadi jaran kepang. Setelah bersemedi dan menemukan pencerahan, akhirnya *Klono Sewandono* membuat sebuah persatuan kesenian untuk mengarak *Klono Sewandono* melamar *Putri Songgo Langit*. Rombongan ini bertemu naga, monyet, dan babi di alas gunung *lewang liwung* atau disebut alas Dirgantara (*Gawate kelewat-lewat Wingite keluve-luwe*) yang artinya sangat berbahaya bahkan kupu-

kupu lewat pun akan mati terkapar. Akhirnya, terjadilah perang antara pasukan *Klono Sewandono* dengan pasukan hewan penghuni hutan tersebut. Perang tersebut dimenangkan oleh pasukan *Klono Sewandono* dan hutan atau alas Dirgantara telah dimusnahkan oleh *Klono Sewandono* demi melamar pujaan hatinya, *Putri Songgo Langit*. Cerita tersebut juga dimasukkan ke dalam narasi cerita yang ditampilkan melalui gerakan tari para penari reog.

Pementasan reog bukan hanya menampilkan gerakan tari, melainkan juga diselingi beberapa atraksi di dalamnya. Atraksi yang ditampilkan ialah atraksi bela diri dan atraksi tradisional lainnya. Dalam praktiknya sebagai pemain kesenian reog, selain latihan tari reog juga perlu untuk memperdalam ilmu yang dipercaya dapat memberikan kekuatan dalam jiwa dan tubuh manusia yang disebut ilmu *kanoragan*. Untuk dapat memiliki ilmu ini perlu adanya ritual khusus dengan beberapa hal yang perlu dilakukan seperti berpuasa, memasang susuk di leher dengan tujuan agar kuat menahan beban reog, menghafal mantra khusus pada setiap Bulan Suro. Jika semua tahapan ritual sudah dilaksanakan, orang yang melakukannya akan memiliki kekuatan sesuai apa yang telah ia minta. Oleh karena itu, kesenian reog dianggap sakral dan tidak sembarang orang mampu melakukannya. Selain itu, terdapat hal yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan suatu pementasan reog. Hal ini sesuai dengan kepercayaan Orang Jawa, yaitu setiap akan melakukan sebuah kegiatan perlu untuk meminta restu kepada sesepuh sebagai bentuk penghormatan, termasuk ketika akan melakukan sebuah pertunjukan seni. Permintaan restu ini juga diyakini sebagai permintaan agar diberi kekuatan dan kelancaran. Sebelum melakukan pertunjukan kesenian reog *Singo Barong*, para pelaku seni melakukan ritual sebagai bentuk permintaan restu dan ilmu kepada sesepuh.

B. Kesenian Lokal Reog Singo Barong Sebagai Wujud Ekonomi Kreatif

Arus globalisasi dalam bidang ekonomi secara tidak langsung memberi kebebasan dalam membentuk suatu kegiatan perekonomian dalam berbagai bidang yang menyebabkan adanya persaingan antara satu dengan yang lainnya. Persaingan ini bertujuan untuk mendapatkan pangsa pasar tinggi, dan keuntungan dengan cara membedakan produk atau inovasi produk dan membedakan cara promosi, karena itulah diperlukan kreativitas dalam membentuk atau mengembangkan suatu kegiatan ekonomi untuk memunculkan hal baru yang lebih kreatif dan menarik. Kebudayaan dan kesenian lokal masyarakat juga turut andil di era ekonomi global. Menurut Himawan & Nugroho (2014), sistem sosial, ekonomi dan budaya masyarakat mampu mempengaruhi perkembangan kesenian lokal serta mampu merefleksikan nilai ekonomi – sosial kultural yang menghidupinya. Kesenian dalam era ekonomi global dinilai tidak hanya sekadar seni tradisi yang memiliki unsur tetap, tetapi perlu untuk diproduksi dan dimodifikasi agar mampu bersaing sehingga keberadaannya tetap diminati oleh khalayak.

Dari beberapa pernyataan tersebut terumuskan bahwa pengembangan atau modifikasi kesenian termasuk bagian pelestarian budaya sekaligus bentuk ekonomi kreatif berbasis budaya untuk menarik perhatian dan kesadaran generasi muda. Ekonomi kreatif dalam bidang budaya merupakan ide produksi kreatif dalam mengembangkan kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan eksistensi dan mampu mendapatkan profit dari kebudayaan tersebut sehingga kegiatan kebudayaan ini mampu mensejahterakan pengikut budayanya. Menurut Zulbetti & Prihartono (2015), usaha ekonomi kreatif berbasis budaya merupakan pemanfaatan potensi budaya lokal dengan menggunakan keahlian dalam membuat kombinasi baru sesuai kreativitas seseorang sebagai modal dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suarka & Cika (2014) berpendapat bahwa

ekonomi kreatif menjadi roh perekonomian dan mengandalkan kreativitas, keahlian, dan bakat individu.

Pernyataan mengenai modifikasi kesenian yang bergerak pada bidang ekonomi kreatif berbasis budaya ini menguatkan bahwa kesenian lokal juga mampu berperan penting dalam kesejahteraan masyarakat pengikutnya. Seperti pada kelompok kesenian reog *Singo Barong*. Modifikasi atau pengembangan yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya masyarakat yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Dalam praktiknya, peran tersebut dilakukan oleh kelompok seni reog *Singo Barong* melalui sebuah proses modifikasi yang mampu memberikan inovasi baru sebagai bentuk pengembangan dan penyempurnaan kesenian untuk meningkatkan eksistensinya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian modifikasi dalam bidang kesenian yang dilakukan untuk memunculkan identitas baru dalam mengembangkan seni yang bertujuan untuk meningkatkan eksistensi kesenian tersebut. Praktik modifikasi sebuah kesenian memerlukan kreativitas untuk meningkatkan mutu kesenian dan menghasilkan sebuah inovasi baru yang lebih menarik. Cara yang dilakukan para anggota seni dalam meningkatkan mutu kesenian agar mampu bersaing dengan kesenian lain dan untuk meningkatkan eksistensinya akan dijelaskan pada bagian berikut.

C. Bentuk Peningkatan Mutu Dan Karakteristik Kesenian Reog *Singo Barong*

Banyaknya kelompok kesenian reog dari berbagai daerah menyebabkan adanya persaingan. Mereka berlomba memunculkan suatu ciri khas yang menjadi identitas dengan tujuan meningkatkan eksistensinya atau memperkenalkan kelompok kesenian mereka kepada masyarakat luas. Upaya peningkatan mutu kesenian pun dilakukan oleh kelompok seni reog *Singo Barong* di Toyomarto. Bentuk peningkatan mutu kesenian reog *Singo Barong* ini juga yang diharapkan mampu menjadi ciri khas atau identitas dari kesenian

ini. Dalam penerapannya, kelompok seni ini menggunakan strategi pengembangan atau konsep modifikasi dalam membuat suatu inovasi baru dengan mengembangkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Bentuk peningkatan mutu yang dilakukan oleh kelompok seni reog *Singo Barong* ini meliputi (1) pengembangan ragam atraksi, (2) penyajian musik, (3) perawatan properti, (4) pengembangan sumber daya manusia.

1. Pengembangan Ragam Atraksi

Bentuk pengembangan seni pertunjukan reog *Singo Barong* berupa penambahan adegan atau atraksi di dalamnya. Atraksi dalam sebuah kesenian merupakan cara yang dilakukan oleh pemain seni untuk mendapatkan perhatian penonton dengan mempertunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Penambahan atraksi ini dinilai paling efektif dalam menarik perhatian masyarakat karena keunikannya. Adegan atraksi tersebut yang membedakan reog *Singo Barong* dengan reog pada umumnya. Atraksi pakem pada kesenian reog yang dimainkan dalam pertunjukan, meliputi; atraksi sembur api dan debus. Kesenian reog *Singo Barong* kemudian menambahkan beberapa atraksi di dalamnya seperti atraksi tubuh pemain yang digergaji, dikubur, makan paku, dan debus. Debus ini adalah atraksi berupa pertunjukan yang menunjukkan keahlian seseorang yang kebal terhadap senjata tajam, air keras, dll, dan hanya dilakukan oleh seseorang yang profesional karena debus merupakan adegan berbahaya. Pemain yang dapat melakukan atraksi ini tidak sembarang orang, melainkan orang yang sudah memiliki ilmu kanoragan sebelumnya, sehingga tidak akan merasakan sakit ketika melakukan berbagai atraksi tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, ilmu kanoragan merupakan ilmu yang dipercaya dapat memberikan kekuatan dalam jiwa dan tubuh manusia.

2. Penyajian Musik

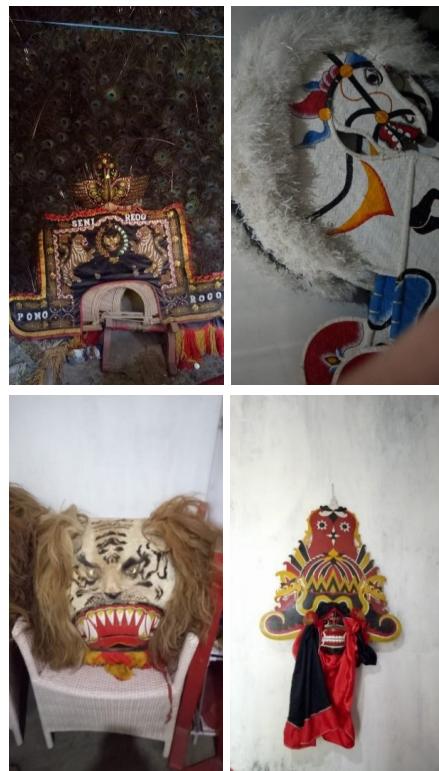
Musik dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai pengiring tari atau drama dan dapat juga berdiri sendiri sebagai sebuah pertunjukan. Menurut Takari et al. (2016), musik dan tari merupakan dua bidang seni yang memiliki hubungan ruang dan waktu yang saling terikat dan saling mendukung. Dalam seni reog *Singo Barong* ini musik berperan memiliki dua fungsi sekaligus yakni pengiring tarian dan sebagai pertunjukan seni musik yang sengaja dilakukan. Musik sebagai pengiring tarian reog ini menggunakan musik atau irama gending-gending Jawa menggunakan alat musik gamelan. Sedangkan musik sebagai seni pertunjukan menggunakan genre musik yang lebih modern seperti, dangdut dan campursari. Pemilihan genre musik ini tergantung kepada pemesanan.

Tambahan pertunjukan musik ini bertujuan agar kesenian reog *Singo Barong* lebih menarik dan bervariasi. Pemain musik campursari atau dangdut didatangkan dari luar kota, hal ini merupakan bentuk kolaborasi antara kesenian reog *Singo Barong* dengan komunitas musik campursari atau dangdut. Alasan pengambilan kelompok musik dari luar adalah dikarenakan komunitas *Singo Barong* masih belum mumpuni dalam hal seni musik.

3. Pemutakhiran dan Perawatan Properti

Properti dalam sebuah pertunjukan biasanya berupa atribut kostum, alat musik dan barang pendukung kesenian lainnya. Kostum atau pakaian pentas adalah segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan pada saat pertunjukkan. Kostum dalam sebuah pertunjukan seni dinilai memegang peranan penting untuk memberikan nilai estetika di dalamnya. Kostum dalam seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter dari peran yang dibawakan, dan sebagai simbol dalam memperjelas identitas yang melatarbelakanginya (Ningtyas, Josef, & Santosa, 2016).

Komunitas kesenian reog barong ini memiliki beberapa kostum dan akan dilakukan pergantian model kostum mengikuti perkembangan zaman. Penggantian dan pemberian inovasi model kostum pemain reog ini sering dilakukan untuk pemain *jathilan*, hal ini dikarenakan jika kostum *warok*, *dan bujang ganong* merupakan ciri khas dari kesenian reog yang berupa pakaian hitam-hitam. Inovasi kostum jathil ini dengan menambahkan atribut berupa kalung, gelang, dan sampur. Inovasi kostum juga pada perbedaan warna baju, hal ini dilakukan agar setiap acara terdapat pergantian kostum agar lebih bervariasi dan tidak monoton.



Gambar 2.1 Atribut Reog Singo Barong
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain atribut berupa kostum, properti dalam kesenian reog *Singo Barong* ini berupa barang atau atribut penunjang

pertunjukan yang meliputi, *jaran kepang, Singo Barong, barongan*, dan properti berupa alat musik gamelan. Perawatan atribut berupa kostum akan dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali atau setelah selesai pertunjukan dilakukan, sedangkan untuk atribut berupa *jaran kepang, Singo Barong, barongan* perlu perawatan dan penyimpanan khusus. Seperti halnya bulu merak pada *Singo Barong* akan dibersihkan menggunakan air kelapa, hal ini diyakini bahwa terdapat kandungan dari air kelapa yang membuat bulu awet dan tidak rusak atau tidak mudah pudar.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan mutu sumber daya manusia dalam sebuah kelompok merupakan hal penting. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah semua anggota kelompok atau seniman yang tergabung dalam komunitas reog *Singo Barong* yang menjadi komponen utama dari pementasan kesenian reog. Pengembangan ini dilakukan untuk tetap menjaga keahlian sebagai mutu atau kualitas seniman reog. Keahlian dalam menari, membuat sebuah inovasi, dan loyalitas yang tinggi terhadap seni perlu dimiliki oleh seorang seniman reog. Kualitas atau mutu dari seniman ini dapat menjadikan seni lebih dikenal dan dihargai oleh masyarakat.

Seniman atau para pemain aktif yang tergabung dalam kesenian reog *Singo Barong* ini juga mengupayakan keahlian dan mutu seniman tetap terjaga. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendatangkan pelatih reog asli dari Ponorogo dan mengadakan latihan rutin setiap seminggu sekali. Upaya ini dilakukan agar para generasi penerus memiliki keahlian dan mutu yang sama dengan para pendahulunya. Selain itu, komunitas ini sering mengadakan musyawarah mengenai komunitasnya, sehingga melalui musyawarah yang dilakukan tetap menjaga komunikasi antar anggota seniman dan menjaga loyalitas.

D. Penutup

Kesenian tradisional tidak hanya sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, namun perlu dilestarikan dengan berbagai cara kreatif oleh para masyarakat pengikutnya agar tetap eksis seiring berkembangnya kehidupan modern. Selain itu, sebuah kesenian mampu dimanfaatkan sebagai media dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya dan mampu menyejahterakan masyarakat pengikutnya. Seperti yang dilakukan kelompok kesenian reog *Singo Barong* dari Desa Toyomarto yang memanfaatkan potensi kesenian reog sebagai bentuk pengembangan ekonomi kreatif masyarakat melalui sebuah kesenian tradisional. Dalam praktiknya, kelompok kesenian reog *Singo Barong* menggunakan strategi modifikasi atau penambahan unsur yang sudah ada sebelumnya untuk meningkatkan eksistensi kesenian reog *Singo Barong*.

Strategi yang sudah dilakukan ini antara lain; penambahan atraksi, penambahan seni pertunjukan musik, melakukan pembaharuan kostum pemain seni, dan meningkatkan keahlian dan mutu seniman reog. Modifikasi yang dilakukan mampu memunculkan karakteristik atau keunikan dan diharapkan dapat menjadikan suatu identitas yang dapat menjadikan kesenian reog *Singo Barong* lebih eksis dan dikenal masyarakat luas. Hal tersebut juga berdampak baik bagi kesejahteraan anggota kesenian dari profit yang didapatkan, secara tidak langsung praktik modifikasi kesenian ini merupakan sebuah upaya pengembangan ekonomi kreatif melalui kesenian lokal.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 3

KESENIAN JARAN KEPANG, MANAJEMEN SENI, DAN KREATIVITAS DI TENGAH WABAH

Bab ini menjelaskan kreativitas kelompok kesenian *Jaran Kepang Sekar Melati* sebagai salah satu kesenian lokal Toyomarto. Masyarakat Toyomarto sebagai anggota kelompok tersebut memiliki tata kelola kesenian yang diwariskan berdasarkan falsafah Jawa, yaitu kemandirian. Kemandirian dalam manajemen kesenian *Jaran Kepang Sekar Melati* di masa pandemi dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya. Kreativitas yang dilakukan oleh kelompok *Jaran Kepang Sekar Melati* berupa bentuk pertunjukan *Jaran Kepang* yang dikelola dan diinovasi berdasarkan aspek kemandirian. Selain itu, kelompok *Sekar Melati* memiliki manajemen kesenian yang terstruktur berdasarkan unsur 5M, yaitu *men, money, methods, materials, machines*. Aspek kemandirian kelompok tidak hanya ditunjukkan dalam wujud pertunjukan, akan tetapi juga ditunjukkan dalam bentuk usaha mempertahankan kesenian tradisional di tengah pandemi. Usaha yang dilakukan oleh kelompok *Sekar Melati* merupakan bentuk adaptasi para pelaku seni dalam menghadapi wabah, sehingga kesenian tradisional *Jaran Kepang* tetap terjaga eksistensinya.

A. Pendahuluan

Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang memiliki beragam kesenian tradisional, seperti ludruk, *Jaran Kepang*, reog, dan pencak silat. Kesenian merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diciptakan berdasarkan akal dan budi, serta mengandung unsur estetika. Masyarakat umumnya menyukai sesuatu yang mengandung aspek kesenian (Palevi, Prasetyo, & Rochana, 2016). Hal tersebut menjadi dasar lahirnya kesenian, yakni dari jiwa dan pikiran manusia. Sebagaimana umumnya masyarakat yang membutuhkan pemenuhan rasa keindahan, masyarakat Toyomarto menjadikan kesenian sebagai wadah berekspresi untuk memenuhi kebutuhan estetikanya.

Seiring perkembangan zaman, para seniman terus melakukan inovasi agar kesenian tradisional terjaga eksistensinya. Bagi kalangan pegiat seni yang telah lama hidup berdampingan dengan kesenian, kesenian tidak sebatas wadah berekspresi, akan tetapi sarana berkumpul dan berbagi cerita dengan sesama pegiat seni. Untuk menghadapi masyarakat yang semakin selektif terhadap perkembangan kesenian saat ini, para seniman yang tergabung dalam kelompok-kelompok seni berusaha untuk menyesuaikan kesenian tradisional berdasarkan kebutuhan masyarakat. Salah satu kesenian di Toyomarto adalah kelompok *Sekar Melati*. Kelompok *Sekar Melati* merupakan kelompok yang bergelut di bidang kesenian *Jaran Kepang*. Bagi masyarakat Toyomarto, kesenian *Jaran Kepang* merupakan salah satu kesenian yang masih mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi.

Kesenian *Jaran Kepang Sekar Melati* memiliki fungsi hiburan serta edukasi. Selain itu, kesenian *Jaran Kepang* juga berfungsi sebagai media untuk menggerakkan masyarakat dalam bersosialisasi (Palevi, Prasetyo, & Rochana 2016). Fungsi hiburan pada kesenian *Jaran Kepang* dibuktikan melalui pementasan yang dilaksanakan pada acara hajatan maupun acara lainnya. Kesenian tradisional umumnya mengandung nilai-nilai budaya

yang diwariskan dari nenek moyang dan menjadi falsafah hidup masyarakat, seperti kerukunan, kesederhanaan, tanggung jawab, kemandirian, ketuhanan, dan lainnya (Widodo, Akbar, & Sujito, 2017). Selain itu, sebagai masyarakat Jawa yang lekat dengan tradisi, nilai-nilai kerukunan dan kemandirian diwariskan kepada masyarakat dan menjadi ciri khas masyarakat masa kini (Hasim, 2012). Ciri-ciri tersebut seperti *andap asor* dan *tépo seliro*. Ciri-ciri tersebut tidak terlepas dari akar budaya yang ada pada budaya-budaya masyarakat. Sayangnya, budaya-budaya tradisional mulai tergerus arus globalisasi, sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih budaya modern karena dianggap lebih kekinian. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk menggali kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai budaya yang tertanam pada budaya setempat.

Salah satu nilai yang diwariskan kepada masyarakat Toyomarto, terkhusus lagi kelompok kesenian lokal adalah kemandirian. Kelompok seni *Sekar Melati* yang secara rutin mengadakan perkumpulan bersama anggota dan berdiskusi mengenai perkembangan kesenian *Jaran Kepang*, secara tidak sadar telah menerapkan konsep manajemen kesenian. Suatu kesenian akan terorganisasi dengan baik berdasarkan hasil kinerja dari setiap anggota kesenian (Sukiman & Indaryani, 2014). Oleh sebab itu, perlu adanya kemampuan untuk mengukur kemampuan diri sebagai dasar untuk mengendalikan diri. Hal tersebut berguna untuk mewujudkan kelompok kesenian yang mandiri dan menciptakan kelompok yang kompetitif.

Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, aspek kemandirian dalam pengelolaan kesenian dapat dimanfaatkan untuk mengelola kesenian di tengah pandemi. Pandemi mengharuskan para pelaku kesenian untuk membatasi aktivitas pementasannya, sehingga agar kesenian tetap berjalan meskipun dalam kondisi yang serba terbatas, perlu adanya upaya melalui manajemen kesenian. Bab ini akan mendeskripsikan mengenai aspek-aspek kemandirian yang dilakukan oleh kelompok seni *Sekar Melati* sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengelola kesenian di tengah pandemi.

B. Bentuk Kesenian *Jaran Kepang Sekar Melati*

Kesenian *Jaran Kepang* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur dengan ciri umum memiliki unsur magis dan pertunjukannya dilakukan dengan kuda yang terbuat dari anyaman bambu (Irawan, Priyadi, & Sanulita 2014). Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, memiliki kelompok seni *Jaran Kepang* yang bernama kelompok *Sekar Melati*. Permainan kelompok tersebut memiliki ciri khas, yaitu kolaborasi dengan campursari dan adanya cerita-cerita humoris untuk menghibur masyarakat. *Jaran Kepang Sekar Melati* menyajikan cerita dalam pertunjukannya untuk memberikan variasi baru pada kesenian tradisional ini dan bisa menjadi ciri khas kelompok tersebut.

1. Gerak Tari

Ciri umum dari *Jaran Kepang* adalah gerak tarinya. Tari *Jaran Kepang Sekar Melati* dimainkan oleh sekelompok penari perempuan dan sekelompok penari laki-laki. Gerak tari *Jaran Kepang* terdiri atas tiga (3) tahapan. (i) Tahap awal tarian *Jaran Kepang* adalah sikap sempurna (sesembahan) yang disimbolkan dengan kedua tangan menyatu sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan, leluhur, maupun sesepuh. Dilanjutkan gerakan yang dilakukan dengan memanfaatkan kostum yang dipakai, seperti *semyok*, *deker*, ikat kepala, *sampur*, *borosamir*. *Sampur*. Hal tersebut menyimbolkan suatu harapan agar manusia hidup dengan sempurna.



Gambar 3. 1 Gerakan Sikap Sempurna
Sumber : Dokumentasi Pribadi

(ii) Tahapan kedua adalah gerak tangan meliuk ke kanan dengan jari tangan kanan yang menunjukkan angka tiga mulai dari jari kelingking, jari manis, dan jari tengah. Hal tersebut menyimbolkan rezeki, jodoh, dan kematian. (iii) Tahapan terakhir adalah gerak tangan ke atas dan ke bawah yang menyimbolkan dua hal berbeda yang saling berhubungan, seperti tanah dan langit atau surga dan neraka. Ketiga gerakan tersebut merupakan gerakan pakem dari *Jaran Kepang*, tetapi untuk menciptakan tarian yang indah, para seniman *Jaran Kepang* menambahkan gerakan variasi. Ketiga gerakan yang telah disebutkan sebelumnya juga digunakan sebagai gerakan penutup tarian.

2. Kostum



Gambar 3. 2 Sumping
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Salah satu unsur pendukung pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* adalah kostum. Kostum berfungsi untuk memperindah pertunjukan. Kostum dalam suatu pertunjukan seni memiliki fungsi sebagai daya tarik penonton dan membantu pemain untuk mendalami perannya (Istiqomah, 2017). Kostum dalam kesenian *Jaran Kepang* adalah *semyok*, *borosamir*, *sumping*, ikat kepala termasuk udeng, *sumping* yang terdapat di kepala, *deker*, sabuk, sampur, celana, baju, dan *gongseng*. *Semyok* merupakan kostum yang digunakan di bagian dada. *Semyok* diibaratkan sebagai tameng. Orang Jawa percaya, apabila seorang penari

mengenakan *semyok*, peluru tidak akan menembus. *Semyok* memiliki berbagai macam motif, seperti motif Gatotkaca berupa bintang, Krisna berbentuk lingkaran. Terdapat pula motif yang melambangkan suatu pangkat seni yang berada di kedua pundak.



Gambar 3.3 Gelang Kaki

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sumping merupakan jenis aksesoris yang digunakan di telinga oleh penari *Jaran Kepang*. Selain sumping, ada pula sabuk yang diibaratkan sebagai penguat (*wangkit*) yang berarti keseimbangan. Aksesoris kaki disebut gelang kaki (*bingel*). Gelang kaki atau *binggel* digunakan sebagai penanda keberadaan pemakai gelang kaki tersebut.

3. Properti



Gambar 3.4 Jarana

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain kostum, terdapat properti wajib pada pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*, yaitu *jaranan* yang berasal dari anyaman bambu. *Jaranan* pada *Jaran Kepang* dimaknai sebagai *menungsa urip aja adoh soko pangeran*, yaitu manusia hidup itu tidak boleh jauh dari keberadaan Tuhan-Nya.

C. Aspek Kemandirian Kelompok *Jaran Kepang Sekar Melati*

Manajemen kesenian dalam suatu kelompok seni diperlukan untuk mengkoordinasikan pertunjukan maupun keperluan lainnya. Hal tersebut juga berlaku bagi kelompok *Jaran Kepang Sekar Melati*. Kelompok *Sekar Melati* merupakan suatu kelompok kesenian tradisional yang telah menerapkan konsep manajemen organisasi sejak lama. Konsep tersebut dapat dibagi berdasarkan unsur-unsur manajemen meliputi *men, money, methods, materials, machines* (Yuwana, 2021).

Unsur pertama yaitu manusia (*men*). Manusia merupakan unsur penting dalam suatu kelompok kesenian. Manusia merupakan penggerak sekaligus pemertahan suatu kesenian tradisional. Manusia sebagai aspek manajemen disusun berdasarkan struktur organisasi. Pada kelompok *Sekar Melati*, struktur tersebut terdiri atas pembina, sekretaris, bendahara, dan anggota. Total anggotanya sejumlah 80 orang yang tersebar mulai dari usia remaja hingga usia kerja. Para anggota bergabung dengan kelompok *Sekar Melati* karena mereka sadar bahwa melestarikan budaya merupakan kewajiban setiap individu. Pada suatu kelompok, anggota bertugas sebagai perencana dan pelaksana dalam suatu manajemen (Utami, 2014). Hal tersebut juga berlaku bagi anggota *Sekar Melati* yang turut andil dalam merencanakan pertunjukan sekaligus menjadi pemain dalam pertunjukan tersebut.

Untuk mewujudkan suatu pertunjukan diperlukan uang untuk melengkapi kostum maupun perlengkapan lainnya. Uang (*Money*) merupakan unsur yang harus ada pada suatu kelompok, karena dibutuhkan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan (Utami, 2014). Kelompok *Sekar Melati* umumnya mendapatkan uang dari

hasil pementasan, baik dari acara hajatan maupun lainnya. Uang tersebut akan dikelola untuk memenuhi kebutuhan kelompok, seperti membeli perlengkapan pementasan. Selama masa pandemi, uang kas kelompok *Sekar Melati* digunakan untuk membantu biaya sekolah anggota, seperti pembelian paket data untuk pembelajaran daring. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama anggota dan bentuk kemandirian yang dilakukan di masa pandemi. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa uang sebagai salah satu unsur manajemen bukan hanya berguna untuk pengelolaan pementasan, tetapi juga berguna untuk membantu sesama anggota.

Selain manusia dan uang, unsur lain yang membantu untuk menunjang kebutuhan kelompok adalah metode (*methods*). Metode merupakan cara atau langkah yang digunakan kelompok untuk mencapai tujuannya (Utami, 2014). Metode yang digunakan oleh kelompok *Sekar Melati* agar para anggota mahir atau menguasai panggung adalah dengan melakukan latihan. Latihan umumnya dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu di kediaman pembinaanya.

Pelaksanaan latihan umumnya diadakan setiap malam hari. Waktu tersebut dipilih karena para pembina dan anggota akan melakukan aktivitas lain di waktu pagi hingga sore, seperti bekerja dan sekolah. Latihan diadakan secara rutin meskipun tidak ada jadwal pementasan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan keluwesan pemain sekaligus sebagai upaya para anggota dalam melestarikan kesenian tradisional di daerahnya. Metode merupakan perencanaan strategis yang dilakukan suatu kelompok untuk mencapai tujuannya (Utami, 2014). Tujuan pelestarian kesenian tersebut yang menjadi dasar kelompok *Sekar Melati* tetap rutin melakukan latihan setiap seminggu sekali di masa pandemi dengan tetap membatasi anggota yang berpartisipasi dalam latihan.

Pada setiap pementasan kesenian tradisional, aspek yang dibutuhkan untuk mendukung pertunjukan adalah peralatan (*materials*) dan fasilitas (*machines*). Peralatan yang dibutuhkan untuk pementasan *Jaran Kepang* adalah jaranan, kostum, serta alat musik, seperti gamelan, gong, bonang, saron, dan perangkat-perangkat lain yang umum digunakan dalam kesenian Jawa. Ketiga

hal tersebut dibutuhkan untuk mendukung suksesnya suatu pertunjukan. Di sampitu, terdapat fasilitas yang dimanfaatkan sebagai penunjang (Yuwana, 2021). Fasilitas yang dimaksud adalah tempat berlatih dan pembina. Para anggota melakukan latihan di rumah pembina, tepatnya di halaman samping rumah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kemandirian kelompok *Sekar Melati* dalam menghadapi situasi darurat di masa pandemi. Selain itu, pembina selaku tuan rumah akan menyediakan camilan maupun air putih yang juga termasuk sebagai fasilitas. Bagi anggota baru, mereka akan melewati tahapan latihan rutin selama selama 15 hari. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peran yang cocok untuk mereka.

Bagi masyarakat tradisional, khususnya para seniman, manajemen kesenian merupakan warisan tak benda yang mereka dapatkan sejak dahulu. Masyarakat tradisional yang hidup di tengah tata kelola adat, memiliki aturan-aturan khusus yang lambat laun dapat membentuk suatu konsep kemandirian. Pada kelompok *Sekar Melati*, misalnya, manajemen kesenian dibentuk dari proses panjang, melalui tahap pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan selama bertahun-tahun. Proses tersebut merupakan bagian dari kemandirian yang dikelola seniman sebagai wujud kesadaran dan pemertahanan budaya lokal.

D. Aspek Pelestarian Jaran Kepang di Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 masuk di Indonesia sejak awal Maret 2020 dengan tingkat penularan yang tinggi. Menghadapi situasi tersebut, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan untuk mengurangi penyebaran Covid-19, seperti menerapkan protokol kesehatan dan pembatasan sosial (Ristyawati, 2020). Adanya pandemi berdampak pada beberapa aspek kehidupan, seperti pada pementasan kesenian. Pemerintah mengimbau untuk mengurangi kerumunan, terutama menghadiri acara yang berpotensi menimbulkan banyak kerumunan, salah satunya adalah pementasan kesenian tradisional

(Darmawan, 2020). Situasi tersebut juga dirasakan oleh para seniman *Jaran Kepang* di kelompok *Sekar Melati*.

Pada situasi pandemi, para seniman kesenian tradisional sadar bahwa untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian, perlu dilakukan proses adaptasi terhadap kesenian yang ditekuni. Sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok *Jaran Kepang Sekar Melati* dengan melakukan beberapa upaya pengelolaan kesenian.

Salah satu upaya membatasi aktivitas di luar ruangan di masa pandemi adalah dengan menjalankan aktivitas di rumah (Ristyawati, 2020). Hal tersebut juga dilakukan oleh kelompok *Sekar Melati*, karena pertunjukan *Jaran Kepang* merupakan salah satu hal yang mengundang banyak kerumunan, sehingga dilarang oleh pemerintah untuk melakukan pementasan selama pandemi. Hal ini menimbulkan rasa khawatir dan bosan para anggota *Sekar Melati*, bukan hanya karena tidak dapat tampil. Akan tetapi, situasi pandemi membuat eksistensi *Jaran Kepang* semakin menurun. Oleh sebab itu, kelompok *Sekar Melati* mengasah kreativitasnya dengan memanfaatkan situasi pandemi untuk tetap berlatih dan berkarya guna menjaga eksistensi kesenian melalui pengelolaan kesenian yang teratur.

Upaya adaptasi yang dilakukan terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu pada aspek manusia (*men*), para anggota kelompok *Sekar Melati* tetap melakukan latihan secara rutin dengan jumlah anggota yang dibatasi dan tetap memerhatikan protokol kesehatan. Pelaksanaan juga dilakukan atas kesadaran para anggota untuk melestarikan kesenian. Pada aspek keuangan, tidak adanya pementasan membuat kelompok *Sekar Melati* tidak memiliki pemasukan. Oleh sebab itu, pengelolaan keuangan (*money*) juga mengalami beberapa perubahan. Apabila biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pementasan, pada masa pandemi uang kas digunakan untuk membantu biaya pembelajaran daring bagi anggota usia sekolah.

Pada aspek metode (*methods*), kelompok *Sekar Melati* melakukan latihan terbatas setiap hari Rabu di malam hari yang

bertempat di halaman samping kediaman pembina *Jaran Kepang Sekar Melati*. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keluwesan pemain dan mengurangi kerinduan akan pementasan. Aspek-aspek yang dilakukan di masa pandemi tersebut merupakan upaya kelompok *Sekar Melati* dalam melestarikan kesenian *Jaran Kepang* di tengah situasi pandemi. Aspek-aspek tersebut dilakukan sebagai bukti kemandirian para anggota dalam mengelola kesenian yang diharapkan dapat menciptakan kreativitas baru agar masyarakat dapat menikmati pertunjukan *Jaran Kepang* di situasi pandemi dengan cara berbeda dan menarik.

E. Penutup

Kelompok *Sekar Melati* merupakan kelompok kesenian *Jaran Kepang* yang berlokasi di Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Malang, Kabupaten Singosari. Situasi pandemi Covid-19 memaksa kelompok *Jaran Kepang Sekar Melati* untuk tidak melakukan pementasan. Hal tersebut memotivasi para seniman di kelompok *Sekar Melati* untuk mencari cara agar kesenian *Jaran Kepang* dapat bertahan di tengah situasi yang tidak pasti. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menerapkan konsep pengelolaan kesenian secara teratur berdasarkan unsur-unsur manajemen. Unsur-unsur tersebut, yaitu *men, money, methods, materials*, dan *machines*. Adanya unsur-unsur tersebut dalam kelompok *Sekar Melati* sebagai wujud kemandirian masyarakat tradisional dalam mengelola budaya lokal. Bentuk pengelolaan yang dilakukan seperti pengadaan latihan secara rutin dengan memerhatikan protokol kesehatan dan mengatur pengelolaan keuangan. Selain itu, manajemen tersebut juga dibentuk sebagai respons atas kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya lokal yang ada di Desa Toyomarto.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 4

HISTORI, RIAK KONTESTASI, DAN KONTEKSTUALISASI LUDruk TOYOMARTO-SINGOSARI

Ludruk merupakan salah satu budaya lokal Jawa Timur yang masih bertahan di beberapa daerah hingga saat ini. Salah satu daerah di Jawa Timur yang masih melestarikan budaya Ludruk adalah Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Malang. Tuntutan perkembangan zaman menuntut agar seni pertunjukan Ludruk selalu mengalami perubahan (transformasi) baik dalam struktur pertunjukan, cerita yang dituturkan, akting, musik pengiring, tata cahaya, dan lain-lain. Sudah menjadi kewajiban para pegiat seni untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif, serta memodifikasi pertunjukan Ludruk agar dapat diterima oleh masyarakat, dengan catatan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Bab ini mendeskripsikan strategi inovasi dan pengelolaan ludruk lokal Desa Toyomarto yang adaptif terhadap pandemi sekaligus implementasi dari upaya melestarikan dan memelihara kesenian daerah di Jawa Timur.

A. Pendahuluan

Ludruk merupakan salah satu kebudayaan lokal Jawa Timur yang masih bertahan di beberapa daerah hingga saat ini. Layaknya seni pertunjukan tradisional lainnya, ludruk juga memiliki struktur pementasan. Menurut Taufiq (2013) ludruk memiliki struktur pementasan; (1) pembukaan, diisi dengan atraksi Tari Remo; (2) atraksi *bedhayon*, berupa tampilan beberapa transvesti dengan berjoget ringan sambil melantunkan kidungan jula-juli; (3) adegan lawak (*dagelan*), berupa tampilan seorang lawak yang menyajikan satu kidungan disusul oleh beberapa pelawak lain. Mereka kemudian berdialog dengan materi humor yang lucu; (4) penyajian lakon atau cerita.

Cerita pada pertunjukan ludruk dibagi menjadi dua, yaitu lakon populer/umum dan lakon khas lokal. Lakon populer adalah lakon yang sering ditampilkan di berbagai pertunjukan pada umumnya atau dapat disebut juga cerita yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat penikmat ludruk, seperti cerita Sawunggaling, Sarip Tambakyoso, Sunan Kalijaga, Bawang Putih dan Bawang Merah, Suromenggolo, Untung Suropati, dan masih banyak lagi. Sudikan (2002) mengemukakan bahwa tuntutan zaman menghendaki seni pertunjukan Ludruk selalu mengalami perubahan (transformasi) baik dalam struktur pementasan, cerita yang dibawakan, akting, irungan musik, pencahayaan, dan lain-lain. Maka dari itu, munculah berbagai lakon khas lokal yang membawakan pertunjukan mengenai ciri khas daerah setempat, seperti Ampak-Ampak Gunung Arjuna yang merupakan lakon khas Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Malang.

Lakon khas lokal tersebut menjadi salah satu modifikasi Kesenian Ludruk di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang disesuaikan dengan keadaan zaman. Modifikasi lakon ludruk lokal tersebut dikembangkan oleh salah satu pegiat seni dengan jalan cerita yang disesuaikan dengan keadaan dunia sekarang ini, yaitu gencarnya Virus Corona yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan dalam tatanan

masyarakat. Meskipun sedang dihimpit oleh keadaan di tengah pandemi selama hampir dua tahun, bukan menjadi sebuah alasan seniman untuk berhenti berkarya. Kesenian dan kearifan lokal suatu daerah harus senantiasa dilestarikan agar tetap berkembang dan tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Hal tersebut menjadi tugas pegiat seni untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif, sekaligus memodifikasi pertunjukan ludruk agar dapat diterima oleh masyarakat, dengan catatan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisinya. Modifikasi cerita tersebut tidak menjadi hal yang rumit bagi pemain ludruk, karena kreativitas tinggi sudah melekat pada setiap jiwa pemainnya. Dibuktikan pada setiap penampilan, lakon ludruk menyesuaikan pada permintaan konsumen dan yang menjadi salah satu ciri pertunjukan ludruk adalah tidak menggunakan naskah, sehingga para pemain spontan melakukan pementasan dan berdialog di atas panggung dengan berpatokan pada inti sari cerita.

Bab ini berupaya untuk mendeskripsikan strategi inovasi dan pengelolaan ludruk lokal Desa Toyomarto yang adaptif terhadap pandemi. Selain itu, juga merupakan implementasi dari upaya melestarikan dan memelihara kesenian daerah di Jawa Timur. Kesenian ludruk yang selalu dikemas dengan menyesuaikan tantangan zaman diharapkan dapat dinikmati oleh masyarakat luas, sehingga dapat menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap kebudayaan setempat untuk dapat terus melestarikan dan menjaganya.

B. Sejarah Perkembangan Ludruk di Malang dan Toyomarto

Ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di berbagai wilayah Jawa Timur, salah satunya adalah Kabupaten Malang. Kesenian ludruk yang berdiri di Kabupaten Malang disebut dengan Ludruk Malangan. Sejarah dan perkembangan Ludruk Malangan berasal dari masa penjajahan pada zaman dahulu. Hal tersebut sejalan dan berkaitan dengan tokoh dan lakon cerita lakon ludruk populer sangat berkaitan dengan perjuangan tahun 1930.

Menurut Erwianto (2016) ludruk yang pertama kali berdiri di Kabupaten Malang adalah kelompok *Ojo Dumeh* yang didirikan oleh Abdul Madjid yang memelopori kesenian ludruk di berbagai daerah. Setelah itu, terdapat kelompok ludruk *Armada* yang didirikan oleh Bapak Bagor Mustadjab yang berawal dari didirikannya kelompok ludruk *Arek Malang*.



Gambar 4. 1 Gambar Penampilan Ludruk Toyomarto Sebelum Pandemi

Sumber: Dokumentasi pribadi

Perkembangan kelompok Ludruk *Armada* semakin pesat sehingga kelompok ludruk di berbagai daerah mulai bermunculan, salah satunya adalah kesenian ludruk di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kesenian ludruk di Desa Toyomarto pertama kali dipelopori oleh almarhum ayah dari Bapak Sutomo pada tahun 1953. Bapak Sutomo ialah sosok seniman Ludruk di Toyomarto saat ini. Beliau percaya bahwa Kesenian Ludruk merupakan kesenian yang turun-temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya. *Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*, Bapak Sutomo banyak belajar mengenai ludruk dari ayahnya. Selain itu, Beliau juga belajar dengan Teman-temannya di sebuah sanggar kesenian dengan melakukan iuran untuk membayar biaya pembelajaran Ludruk di setiap pertemuan. Setelah dirasa mahir dan mampu tampil di pementasan, Bapak Sutomo bergabung dengan beberapa kelompok kesenian ludruk, yaitu Putra Baru, Putra Bakti, dan Panca Bakti. Dari hasil pementasan dengan kelompok-kelompok tersebut, bayaran yang Beliau terima pada saat itu sebesar Rp1.500,00-Rp2.000,00 dengan waktu tampil paling lama yaitu

sehari semalam. Beliau menyatakan bahwa berkecimpung di dalam Ludruk bertujuan untuk mencari pengalaman dan mengembangkan budaya leluhur, bukan mengharap besarnya gaji atau pendapatan. Setelah bertahun-tahun bergabung di dalam kelompok, berbagai pengalaman berhasil Beliau dapatkan. Akhirnya, Bapak Sutomo memutuskan untuk membuat kelompok Kesenian Ludruk di Desa Toyomarto.

Bapak Sutomo mulai mendirikan kesenian ludruk pada tahun 1967. Tidak bertahan lama, Kesenian Ludruk tersebut mulai meredup dan bubar. Berbekal giat dan semangat dari Bapak Sutomo, pada tahun 1994 mulai didirikan lagi kesenian ludruk *Karya Budaya* yang memiliki anggota beragam, dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Namun, keberuntungan ternyata tidak berpihak pada kesenian ludruk Desa Toyomarto. Lagi dan lagi, Ludruk tersebut harus mengalami pasang surut yang mengharuskan berhenti selama bertahun-tahun karena terkendala biaya dan banyak pemain yang sudah berumah tangga. Rasa tanggung jawab untuk terus melestarikan kesenian ludruk di Toyomarto selalu berada di benak Bapak Sutomo. Akhirnya, Beliau mendirikan kembali kelompok kesenian Ludruk pada tahun 2003 yang diberi nama kesenian ludruk *Bintang Budaya*. Dengan jerih payah dan kegigihan Bapak Sutomo, kelompok ludruk *Bintang Budaya* mampu berkembang hingga sekarang dan menjadi kelompok kesenian ludruk terbesar di Desa Toyomarto.

C. Kerja Sama dan Kemandirian Berkesenian Ludruk Toyomarto

Terdapat dua kelompok kesenian Ludruk yang masih dilestarikan di Desa Toyomarto hingga saat ini, yaitu kelompok *Arma Budaya* dengan ketua kelompok Bapak Sukari dan kelompok *Bintang Budaya* dengan ketua kelompok Bapak Sutomo. Keduanya memiliki anggota yang sama, bahkan saling bekerja sama antara satu dengan yang lain saat pementasan. Akan tetapi, keduanya memiliki induk masing-masing karena berkaitan dengan upah atau bayaran yang akan diterima setiap anggota setelah selesai pentas. Pemain yang memiliki peran besar di setiap pementasan, otomatis akan

mendapat upah yang besar pula. Begitu juga sebaliknya. Upah yang diterima setiap orang saat tampil mulai dari Rp500.000,00-Rp750.000,00 tergantung pada keahlian masing-masing. Selain itu, hasil dari pementasan juga dimanfaatkan untuk menambah inventaris kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah kesenian tidak sekadar memikirkan eksistensi di atas panggung hiburan semata, tetapi juga menyangkut pengelolaan organisasi dan kemandirian untuk bertahan hidup para pegiatnya.

Metode pembelajaran ludruk pada zaman dahulu dilakukan dengan sistem *gebyakan* yang berarti belajar bersama-sama dengan teman sebaya dengan melakukan pembayaran pada sanggar seni secara iuran. Akan tetapi, sekarang banyak kelompok kesenian yang menggratiskan biaya latihan, dengan catatan setiap anak yang ingin bergabung dalam kelompok kesenian harus mendapat izin dan restu dari orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Pelatih kesenian merasa bangga dan bahagia apabila pada zaman sekarang masih banyak anak-anak atau remaja yang memiliki semangat untuk mempelajari kesenian dan melestarikan kebudayaan setempat. Jadwal latihan dan pertemuan rutin dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari Sabtu malam. Meskipun saat ini tidak dapat melakukan pementasan karena pandemi, latihan masih terus dilakukan meski tidak sesering dahulu. Namun, ketika benar-benar akan tampil di suatu hajatan, latihan akan dilakukan selama 4-6 kali sebelum hari H acara.

Berbicara mengenai latihan dalam kesenian ludruk, sudah bukan menjadi rahasia bahwa setiap seniman ludruk harus memiliki kreativitas yang tinggi karena sering terjadi improvisasi dan spontanitas saat di atas panggung. Pada saat pertunjukan di atas panggung berlangsung, setiap pemain ludruk pada zaman dahulu dituntut untuk dapat menghafalkan nomor atau menggunakan kode teman-teman satu kelompoknya. Nomor atau kode tersebut harus dipahami oleh seluruh pemain ludruk karena jalan cerita setiap tokoh ditunjukkan melalui setiap nomor atau kode. Berbeda dengan zaman sekarang yang menghafalkan pemain lain menggunakan nama.

D. Merespon Pandemi Melalui Kontekstualisasi Lakon Ludruk

Kesenian ludruk sebagai teater tradisional masih menjadi favorit masyarakat hingga saat ini. Hal tersebut dapat terjadi karena jalan cerita dan tokoh kesenian ludruk dapat menghibur masyarakat. Teater tradisional mencerminkan kehidupan masyarakat setempat yang lahir berdasarkan adat-istiadat dan budaya di sekitarnya sebagai media hiburan (Irianto, 2015). Terlebih pengkontekstualisasian lakon ludruk lokal khas Desa Toyomarto yang merupakan bentuk relevansi dengan keadaan pandemi dan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan positif kepada masyarakat. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa Ludruk selain sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi, juga sebagai seni hiburan (Taufiq, 2011).

Semangat kemandirian kelompok kesenian ludruk Toyomarto tercermin juga dalam pengontekstualisasin lakon ludruk saat pandemi seperti sekarang. Lakon ludruk lokal *Ampak-ampak Gunung Arjuna* merupakan modifikasi lakon ludruk lokal yang dikembangkan oleh seniman ludruk Toyomarto yang disesuaikan dengan keadaan pandemi. Narasi ludruk lokal tersebut berawal dari dua padepokan dengan pendekar golongan kanuragan, yaitu Padepokan Cemoro Sewu dengan tokoh Ki Sidik Wacana dan Padepokan Cemoro Kandang dengan tokoh Ki Suro Galih. Keduanya adalah saudara dan memiliki guru yang sama. Ki Suro Galih sebagai saudara tua merasa iri ketika Ki Sidik Wacana sebagai saudara muda mendapatkan sebuah pusaka. Merasa tidak terima dengan hal tersebut, akhirnya Ki Suro Galih mendirikan padepokan sendiri dan keduanya saling bermusuhan serta bersaing dalam jumlah murid.

Narasi ludruk lokal tersebut berawal dari kisah Ki Sidik Wacana meminta muridnya yang bernama Janu Seto atau juga dapat disebut Sukma Sasmito untuk mendaki Gunung Candrageni dengan tujuan mencari kembang sore karena bumi nusantara sedang mengalami bahaya atau bencana yang sudah berjalan hampir dua tahun ini. Janu Seto diminta untuk mendaki Gunung Candrageni pada Selasa Kliwon yang dipercaya sebagai hari baik atau Hari Andara Kasih. Ki

Sidik Wacana percaya bahwa Kembang Sore tersebut dapat menjadi obat *pageblug* Virus Corona yang sedang melanda bumi nusantara.

Tidak menunggu lama, Janu Seto bergegas menuju Gunung Candrageni. Berbagai rintangan dan halangan ditemui Janu Seto saat melakukan perjalanan mencari Kembang Sore. Akan tetapi, dengan tekad kuat dan tujuan baiknya, tidak menghilangkan Janu Seto untuk mencari obat sebagai penyembuh penyakit yang terdapat di dunia ini. Tidak lama kemudian, Janu Seto menemukan Kembang Sore di Gunung Candrageni seperti yang diperintahkan oleh gurunya, Ki Sidik Wacana. Kembang Sore tersebut menjadi simbol atau narasi untuk *laku prihatin* atau bertapa, menyepi, atau *meretreat* yang digunakan untuk menenangkan pikiran, meminta keselamatan, perlindungan, dan berdoa agar *pageblug* Virus Corona segera hilang dari bumi nusantara.

E. Penutup

Pada masa pandemi saat ini, berbagai kesenian tidak dapat melaksanakan pementasan seperti biasanya dikarenakan menghindari kerumunan. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para seniman Ludruk Toyomarto, Singosari. Kelompok kesenian ini masih melakukan latihan rutin dengan metode *gebyakan*. Teknik tampil pun masih mempertahankan metode kode atau sandi yang mereka praktikkan secara turun-temurun. Tak kalah hebatnya, para seniman lokal ini juga menciptakan lakon ludruk yang relevan dengan situasi pandemi. Lakon tersebut berjudul *Ampak-ampak Gunung Arjuna*. Lakon ini secara garis besar menarasi-simbolikkan Kembang Sore sebagai obat penyembuh *pageblug*. Sesungguhnya Kembang Sore adalah simbolisasi ketenangan batin, kesabaran, dan keyakinan. Kontekstualisasi lakon ludruk ini selain sebagai bentuk respon kreatif atas pandemi sekaligus juga sebagai bentuk pemertahanan kesenian lokal agar senantiasa bertahan di tengah keterbatasan.

BAB 5

HASTA KARYA SANDAL SPONS DAN COBEK BATU DESA TOYOMARTO SEBAGAI WARISAN BUDAYA BENDA

Bab ini menjelaskan kreativitas dalam menjaga hasta karya sandal spons dan cobek batu. Desa Toyomarto merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Toyomarto juga dikenal sebagai desa dengan kelestarian alam dan budayanya. Selain itu, Desa Toyomarto juga dikenal dengan sentra industri kerajinan tangannya. Di antara kerajinan tangan yang potensial adalah kerajinan sandal spons dan cobek batu. Kerajinan tangan sandal spons dan cobek batu merupakan sebuah kerajinan lokal yang memiliki nilai kultural, nilai ekonomis, dan nilai estetis yang cukup tinggi. Perlu adanya pelestarian yang konsisten terhadap kerajinan tangan tersebut agar tetap terjaga nilai kekhasannya sekaligus menjadikannya sebagai warisan budaya benda khas Desa Toyomarto. Strategi untuk melestarikan sandal spons dan cobek batu meliputi pembinaan sedini mungkin untuk memperkenalkan kerajinan lokal kepada generasi penerus bangsa, peran pemerintah daerah dalam meningkatkan fasilitas produksi, dan pelestarian dalam bentuk tertulis dengan menerbitkan buku terkait kekayaan budaya dan seni lokal yang di dalamnya terdapat kerajinan sandal spons dan cobek batu.

A. Pendahuluan

Indonesia bukan hanya dikenal sebagai negara maritim dengan laut dan pulau yang membentang luas, melainkan juga sebagai negara majemuk yang memiliki berbagai bentuk kebudayaan. Menurut Koentjraningrat (2000) kebudayaan adalah suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara dipelajari. Kebudayaan tentunya harus diwariskan agar terjaga kelestariannya. Oleh sebab itu, Indonesia memiliki berbagai warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan. Menurut Davidson & Conville (1991) warisan budaya merupakan hasil budaya fisik yang berbentuk nilai-nilai tradisi masa lalu yang menjadi elemen utama dalam jati diri masyarakat atau suatu kelompok. Warisan budaya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu Warisan Budaya Benda (*tangible*) dan Warisan Budaya Tak Benda (*intangible*). Warisan Budaya Benda termasuk warisan budaya yang bisa diinderakan dengan mata dan tangan, misalnya berbagai macam situs budaya berbentuk artefak, candi-candi, arsitektur kuno, gerabah, dan lain-lain. Warisan Budaya Tak Benda adalah warisan budaya yang tidak bisa diinderakan oleh mata dan tangan, misalnya tari-tarian, syair, pantun, dan lain-lain. Dalam dokumen UNESCO tentang Warisan Budaya Dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), warisan budaya diwujudkan dalam bentuk fisik, terutama situs bersejarah dan bangunan. Sebagai warisan budaya benda (fisik) tentunya dapat disentuh dan disimpan. Hal ini termasuk benda-benda yang diproduksi oleh sekelompok budaya seperti pakaian adat dan peralatan, seperti kerajinan tangan, manik-manik, dan lain sebagainya).

Kerajinan tangan merupakan satu dari banyaknya contoh warisan budaya benda. Kerajinan tangan merupakan salah satu karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Menurut Kadhim (2011) kerajinan tangan merupakan suatu usaha yang dilakukan terus menerus dengan penuh ketekunan, kegigihan, dan dedikasi tinggi, serta berdaya maju dalam melakukan suatu karya. Pangestu (2008) mengklasifikasikan

kerajinan tangan menjadi beberapa kategori, yaitu (1) berdasar bentuknya, kerajinan tangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kerajinan dua dimensi dan tiga dimensi, (2) berdasar pelaku dan skala produksinya dapat dibedakan menjadi *mass craft, limited edition craft, dan individual craft*, (3) berdasar jenis produksinya, kerajinan tangan dapat dibedakan menjadi *art craft* dan *design craft*, (4) berdasar bahan yang digunakan kerajinan tangan dapat dibuat dari keramik, kaca, logam, kayu, dan sebagainya, dan (5) berdasar teknik produksinya, kerajinan tangan dapat dibuat dengan teknik ukir, pilin, rakit, dan sebainya. Keahlian dan keterampilan tentunya menjadi unsur penting dalam membuat sebuah kerajinan tangan yang dilihat sebagai sebuah tradisi dan kearifan lokal. Kerajinan tangan dalam konteks budaya menjadi salah satu unsur kebudayaan yang bisa dijadikan subkajian utama. Kajian mengenai kerajinan tangan sangat erat kaitannya dengan nilai estetis dan unsur-unsur pokok yang mendukung seperti, religi, struktur sosial, dan ekonomi. Secara kultural, kerajinan tangan dalam segala bentuk dan coraknya yang khas, dapat menunjukkan atau memperkenalkan potensi kultural yang didapatkan dan dimiliki secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam kaitannya dengan penyebaran geografis di Indonesia, setiap kerajinan tangan memiliki ciri dan bentuk yang khas, yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kultural di Indonesia memiliki sejumlah warisan intelektual berupa kerajinan tangan yang khas, yang berbeda dengan suku bangsa lainnya.

Dalam pembuatan kerajinan tangan tentunya memerlukan kreativitas yang tinggi untuk membedakan antara kerajinan satu dengan yang lainnya. Menurut Runco (2004) kreativitas merupakan kapasitas individu atau sekelompok orang untuk memproduksi sesuatu yang baru dan berguna, bisa dalam bentuk ide, perilaku, ataupun produk. Kreativitas hadir dengan didukung oleh faktor personal, situasional, dan budaya. Budaya kreatif memiliki peran penting sebagai faktor pendorong tumbuhnya kreativitas dalam setiap individu. Karena budaya kreatif merupakan sebuah perilaku

dan aktivitas seseorang yang melekat di dalamnya unsur kebaruan untuk kehidupan efektif, komunikatif yang merujuk pada sikap terhadap fenomena kehidupan.

Desa Toyomarto yang berada di lereng Gunung Arjuna, Jawa Timur adalah salah satu desa yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal warisan budaya, baik warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda. Desa Toyomarto juga terkenal dengan dengan sentra industri kerajinan tangannya. Di antara kerajinan tangan yang paling potensial adalah kerajinan tangan sandal spons serta kerajinan cobek batu sebab kedua kerajinan tersebut sudah menjadi kebanggaan yang telah memberikan kemajuan dalam perekonomian desa. Sandal spons dan cobek batu merupakan kerajinan tangan tradisional yang menjadi warisan budaya benda yang masih diproduksi dan dilestarikan hingga saat ini. Sandal spons dan cobek batu harus lebih diperhatikan sebagai kreativitas lokal dan ekspresi pengetahuan yang dihadirkan oleh sekumpulan masyarakat yang kemudian berkembang dan selanjutnya secara turun-temurun menjadi sistem mata pencaharian hidup. Dengan demikian, akan ada keseimbangan atas sandal spons dan cobek batu, dengan tidak hanya melihat aspek alat kegunaan sehari-hari, tetapi juga tentang eksistensi dan kreativitas yang hingga kini menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar masyarakat di Desa Toyomarto yang memiliki nilai historis tinggi. Dengan demikian, sandal spons dan cobek batu yang notabene sebagai hasta karya asli lokal bisa lebih didukung untuk dilindungi eksistensinya sekaligus untuk menyandang label sebagai Warisan Budaya Benda Indonesia.

B. Kreativitas dalam Memertahankan Cobek Batu

Desa Petung Wulung yang berada di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari merupakan dusun yang sebagian besar masyarakatnya adalah pembuat cobek batu. Cobek batu adalah alat dapur yang digunakan untuk menghaluskan bumbu-bumbu. Usaha ini yang menjadi pekerjaan turun-temurun masyarakat Petung Wulung. Pada awalnya, batu yang digunakan dalam pembuatan cobek batu

mengambil di Desa Toyomarto, tetapi karena habis, akhirnya mengambil di Desa Jabanan. Para pengrajin cobek batu saat ini tidak mempelajari cara pembuatannya sejak dulu, akan tetapi belajar ketika sudah beranjak remaja atau dewasa. Sebelum membuat cobek batu, diajarkan terlebih dahulu membuat uleg-uleg, dan jika sudah mahir lalu diajarkan membuat cobek batu dan lumpang (lesung). Proses pembuatannya sendiri tidak melewati banyak tahap. Pertama, pengrajin memilih batu yang sesuai dengan kriteria yang sudah dijadikan standar. Kemudian tahap selanjutnya batu yang sudah dipilih dibelah menjadi beberapa bagian. Setelah itu, bahan dipotong sesuai dengan ukuran yang menjadi permintaan pasar. Tahap berikutnya masuk pada bagian pembentukan menjadi bahan setengah jadi. Bahan setengah jadi yang dimaksud adalah bentuk kasar sebelum cobek memasuki tahap *finishing*. Selanjutnya, setelah potongan batu tersebut menjadi cobek masuklah pada bagian *finishing* dimana cobek akan dihaluskan menggunakan mesin. Untuk lebih memastikan bahwa cobek sudah benar-benar jadi dilakukan pemolesan dengan cara digosok menggunakan *weji* kemudian dicuci. Jika ada bagian cobek yang berlubang cukup besar maka akan ditambak menggunakan semen sehingga pori-porinya terlihat lebih kecil. Sisa batu yang tidak terpakai akan dikumpulkan lalu dijual kembali. Sedangkan potongan batu yang sekiranya masih bisa dipakai akan dibuat menjadi *ulegan*.



Gambar 5.1 Proses Pembuatan Cobek Batu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kreativitas masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan usaha cobek batu masih terus berlangsung hingga saat ini, mulai

dari bahan baku pembuatan cobek batu yang digunakan sangat beraneka ragam, ada yang berwarna putih, hitam, dan merah. Batu yang dipilih berdasarkan batu yang bisa digunakan dan batu yang paling diminati adalah batu berwana hitam. Cara paling efektif untuk membedakan batu yang dapat dipakai dan tidak adalah dengan melihat tekstur dan kepadatan batu, karena jika batu tidak padat dan banyak lubang kecil maka nantinya cobek yang dihasilkan juga akan memiliki kualitas yang lebih rendah daripada batu yang padat.



Gambar 5.2 Hasil Cobek Batu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Alat pembuatan cobek batu juga terus mengalami perkembangan yang signifikan. Perbedaan cobek batu dahulu dengan saat ini terdapat pada proses pembuatannya. Apabila dahulu cobek batu hanya dibuat dengan menggunakan pahat, sekarang sudah mulai menggunakan mesin dinamo. Pada tahun 2013 dilakukan riset mengenai pembuatan mesin penghalus cobek untuk mempermudah proses produksi, hingga pada tahun 2014 akhirnya ide tersebut diajukan kepada Pemerintah Kabupaten Malang dengan bantuan salah satu perguruan tinggi. Hingga di tahun 2015 sudah terdapat 30 mesin yang digunakan pengrajin untuk menghaluskan cobek yang sudah dibentuk. Teknologi tersebut memudahkan para penduduk perempuan menjadi

pengrajin cobek yang sejak zaman dahulu hanya laki-laki saja yang bisa melakukannya.



Gambar 5.3 Alat Pembuat Cobek Batu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Era globalisasi ini membuka peluang lahirnya kreativitas dalam diri masyarakat untuk mengelola berbagai kekayaan budaya dengan melahirkan kreasi-kreasi baru sehingga menjadikan warisan budaya tersebut memiliki nilai manfaat yang lebih. Kreativitas dapat berupa pengembangan warisan budaya yang menjadi kekuatan besar dalam pelestarian budaya. Kreativitas budaya merupakan aspek penting sebagai aktivitas pemberdayaan warisan budaya lokal. Produk-produk bernilai lokal yang dihasilkan melalui proses kreatif akan semakin bernilai jika mendapat pengakuan dari masyarakat dan memberi makna bagi kehidupan.

C. Kreativitas Dalam Memertahankan Sandal Spons

Sentra industri kerajinan sandal spons di Desa Toyomarto merupakan salah satu fenomena perekonomian yang berbasis kreativitas yang disebut juga sebagai industri kreatif. Sebelum sandal spons hadir, Desa Toyomarto sudah memproduksi sebuah sandal bernama sandal kelompen. Sandal ini hadir ketika pada tahun 1970-an, seorang petani sekaligus tokoh masyarakat Dusun

Ngujung Desa Toyomarto, mendapatkan tawaran dari salah seorang temannya yang berasal dari Surabaya untuk membuat hak kayu yang kemudian akan dikumpulkan dan dijual ke Surabaya. Petani tersebut yang pada dasarnya tidak memiliki latar belakang pengrajin, menyetujui tawaran tersebut dan mencoba membuatnya. Setelah berhasil, beberapa warga desa pun berdatangan ke rumah beliau untuk belajar membuat, hingga pada akhirnya banyak warga desa yang ikut menjadi pengrajin hak kayu. Maka terbentuklah beberapa unit pengrajin sandal kelompeng di Desa Toyomarto.



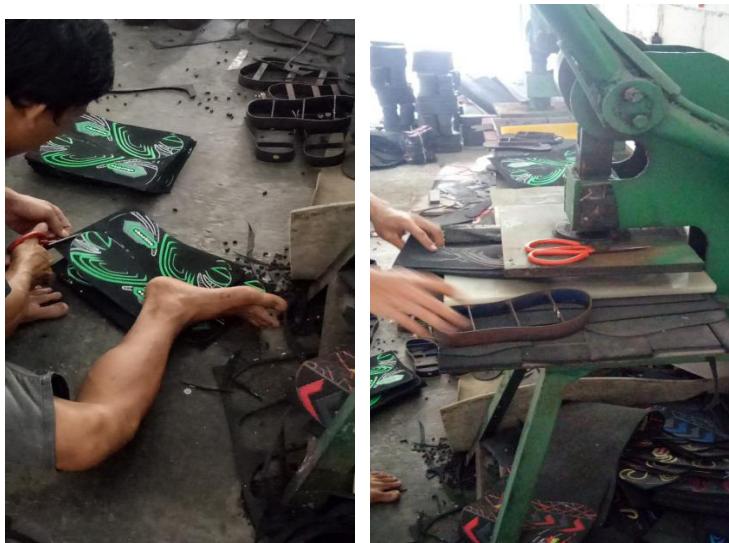
Gambar 5.4 Proses pembuatan Sandal Kelompeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sentra industri sandal Desa Toyomarto mulai mengalami perkembangan yang pesat pada masa ini. Bahkan pada tahun 1983-1989, sandal kelompeng semakin dikenal di luar kota hingga luar negeri. Pada kisaran tahun tersebut, sentra industri kerajinan sandal kelompeng mengeluarkan produk modifikasi baru yaitu spons kayu lapis dengan spons triplek. Inovasi baru ini didapat dari pengalaman para pengrajin yang melakukan studi banding ke sentra industri yang ada di Tasikmalaya. Selain sandal spons kayu lapis dan spons triplek, terdapat juga produk lainnya, seperti sandal spons dengan corak batik yang merupakan kolaborasi dengan pengrajin batik asal Solo yang datang ke Desa Toyomarto untuk membuat sandal spons. Kemudian ada juga sandal spons kayu lapis dengan ukiran yang menjadi ciri khas sandal spons asal Toyomarto.



Gambar 5.5 Proses Mengukir Sandal Spons Kayu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengrajin sandal spons biasanya dilakukan oleh produksi rumah tangga yang ada di Desa Ngunjung, Sumberawan. Keterampilan para pengrajin ini didapatkan secara turun-temurun dari orang tua mereka. Kerajinan sandal spons merupakan mata pencarian utama untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Jenis dan *design* yang pengrajin sandal spons buat berdasar contoh yang mereka dapatkan dari para pemesan. Banyaknya *home industry* yang terus berkembang di Desa Toyomarto, membuat sejumlah bahan kian menipis sehingga para pengrajin sandal terpaksa membeli bahan kayu dari Perhutani dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan membeli dari petani, tingginya harga bahan berakibat pada keuntungan para pengrajin yang semakin menurun. Para pengrajin akhirnya mencari alternatif lain dan tidak berhenti untuk terus berinovasi. Mereka melakukan inovasi baru dengan mengombinasikan kayu dengan spons. Produk baru yang dirasa memiliki prospek bagus ini membuat para pengrajin lain berlomba-lomba membuat kerajinan dengan spons, sehingga sentra industri kerajinan sandal spons Desa Toyomarto kembali mendapat popularitas.



Gambar 5. 6 Proses Pembuatan Sandal Spons
Sumber: Dokumentasi Pribadi

D. Upaya Menjadikan Cobek Batu dan Sandal Spons Sebagai Warisan Budaya Benda

Sebagai kerajinan tangan tradisional ikonik Desa Toyomarto, cobek batu dan sandal spons harus dijaga dan dilestarikan keberadannya. Keberadaanya sebagai aset warisan budaya yang berhubungan dengan pengetahuan lokal telah memberikan sumbangsih kultural dalam meningkatkan daya tarik wisata, ekonomis, dan nilai kultural di Desa Toyomarto. Namun, fakta di lapangan terungkap bahwa regenerasi pengrajin cobek batu dan sandal spons mengalami kendala. Hal ini tampak pada generasi muda yang tidak tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya sebagai pengrajin cobek batu dan sandal spons. Penyebab dari kurang minatnya generasi muda untuk belajar membuat kerajinan tangan lokal khas Desa Toyomarto tersebut adalah kurangnya rasa ingin tahu terhadap budaya lokal serta kurangnya sosialisasi yang diadakan masyarakat dalam pembuatan cobek batu dan sandal spons. Hal ini dikaitkan dengan kondisi perubahan zaman dan hakikat kehidupan manusia. Manusia secara umum mempunyai kecenderungan

untuk merasa penasaran dengan hal baru. Rasa penasaran tersebut, akan mendorong manusia dalam menemukan hal-hal baru yang dianggap lebih mengakomodasi kebutuhan dan keperluan hidupnya. Dalam hal ini mengakibatkan kehidupan budaya semakin dinamis, berkembang maju dan berubah. Perubahan itu yang ditemukan dalam kehidupan lokal di Desa Toyomarto dalam upaya pelestarian kerajinan tangan.

Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk melestarikan dan mengenalkan kerajinan tangan khas Toyomarto kepada generasi muda yaitu dengan memberikan pembinaan sedini mungkin untuk memperkenalkan kerajinan lokal kepada generasi penerus bangsa, perlu adanya peran pemerintah daerah dalam meningkatkan fasilitas produksi yang berupa peningkatan kesejahteraan para pengrajin, mendapata peluang modal yang mudah, dan mengadakan pelatihan untuk membantu memasarkan produk. Dalam konteks pembinaan, perlu adanya upaya serius dari berbagai pihak, khususnya para praktisi yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan untuk mengajarkan kompetensi pembuatan cobek batu dan sandal spons kepada generasi-generasi muda di lingkungan Desa Toyomarto. Hal ini menjadi vital, karena kebertahanan seni budaya tradisi dan pelestariannya mesti dilakukan dengan adanya pewarisan kompetensi dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, mesti ada upaya serius pula dari pihak pemerintahan daerah untuk melestarikan dan menjaga aset warisan budaya benda ini.

Sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan, pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian lebih untuk melestarikan warisan budaya benda ini. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjaga dan melestarikan kerajinan tangan cobek batu dan sandal spons, di antaranya adalah dengan memberikan bantuan dana untuk para pengusaha yang berkecimpung di dunia kerajinan tangan cobek batu dan sandal spons di Desa Toyomarto. Selain itu, pemerintah daerah juga bisa membantu memperkenalkan kerajinan tangan cobek batu dan sandal spons ke khalayak umum, bahkan bisa

dijadikan sebagai satu di antara oleh-oleh yang khas. Dalam konteks kebijakan, kerajinan tangan cobek batu dan sandal spons mesti dilestarikan dengan menuangkannya ke dalam bentuk tertulis, contohnya buku-buku referensi pembelajaran yang berisi literasi kekayaan budaya dan seni lokal. Literasi budaya lokal akan memunculkan kedulian dan rasa memiliki kebudayaannya sendiri. Hal ini menjadi tumpuan upaya pelestarian dan penjagaan warisan budaya secara lebih luas dan komprehensif.

E. Penutup

Kerajinan sandal spons dan cobek batu merupakan kearifan lokal (*local indigenous*) yang menjadi ciri dari masyarakat Desa Toyomarto. Diperkirakan mulai tahun 1915 dan 1970-an lahir dan berkembangnya kerajinan sandal spons dan cobek batu ini. Dalam kaitannya dengan identitas kultural masyarakat Desa Toyomarto, kerajinan sandal spons dan cobek batu memiliki nilai kultural, ekonomis, dan estetis yang cukup tinggi. Eksistensi cobek batu dan sandal spons dewasa ini sudah semakin sulit ditemukan, oleh karena itu perlu adanya strategi untuk pelestarian warisan budaya benda.

Pelestarian sandal spons dan cobek batu dapat dilakukan melalui sejumlah langkah strategis, yaitu (a) pembinaan sedini mungkin untuk memperkenalkan seni budaya leluhur kepada generasi penerus, (b) penguatan peran pemerintah untuk peningkatan fasilitas (peningkatan kesejahteraan untuk perajin, mendapatkan peluang modal yang mudah, adanya pelatihan dan *workshop*, membentuk sentra kerajinan tangan sandal spons dan cobek batu secara masif dan terpusat, serta membantu memasarkan, dan (c) dokumentasi warisan budaya, yakni pelestarian melalui bentuk tertulis dengan menerbitkan buku-buku referensi pembelajaran yang berisi literasi kekayaan budaya dan seni lokal termasuk sandal spons dan cobek batu.

BAB 6

PROMOSI WARISAN BUDAYA BENDA (TANGIBLE HERITAGE) KLOMPEN TOYOMARTO DI OBJEK WISATA PENTUNGAN SARI

Toyomarto adalah sebuah desa yang memiliki potensi yang sangat beragam. Desa ini termasuk salah satu desa yang memiliki sumber daya yang tidak biasa, baik sumber daya alam hingga kebudayaannya. Kekayaan ini dibuktikan dengan adanya berbagai spot wisata menarik, kebudayaan unik dan budaya yang memukau, salah satu contohnya adalah spot wisata Pentungan Sari. Pentungan Sari adalah spot wisata Toyomarto yang merupakan salah satu bukti kekayaan alam desa Toyomarto. Di dalam spot wisata ini tersedia dua kolam renang yang dibangun sekitar 200 meter ke arah selatan dari titik sumber mata air. Selain itu, Toyomarto juga memiliki kekayaan alam budaya, di antaranya klompen Toyomarto yang dalam sejarahnya pernah menjadi sentra usaha paling potensial dan telah memberikan kemajuan dalam perekonomian Desa Toyomarto. Dua kekayaan ini, merupakan keuntungan yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, khususnya dalam upaya melestarikan masyarakat setempat. Karenanya, penambahan spot wisata Pentungan Sari dengan menggabungkan aspek budaya sendal klompen merupakan pilihan tepat yang sekaligus dapat menjadi media promosi budaya di desa Toyomarto.

A. Pendahuluan

Desa Toyomarto adalah desa yang terkenal dengan keindahan alam dan keberagaman budaya yang ada di dalamnya. Desa Toyomarto terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Menurut pemerintah daerah setempat, Toyomarto memiliki misi untuk mewujudkan pengembangan desa yang bersumber dari sektor UMKM dan pariwisata. Adapun misi tersebut diwujudkan melalui pembangunan citra desa wisata melalui beberapa spot wisata, diantaranya adalah sumber mata air Pentungan Sari. Sumber mata air yang menarik dan memiliki beragam spot unik yang wajib untuk dikunjungi saat berkunjung ke desa Toyomarto. Pentungan sari sebenarnya hanyalah sebuah sumber mata air yang oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai objek wisata menarik. Pentungan Sari juga kerap kali digunakan sebagai media ritual dalam menjalankan sebuah tradisi, seperti ruwatan.

Sastrayuda (2010) menjelaskan bahwa dalam pengembangannya desa wisata memiliki prinsip sebagai penyedia sarana dan prasarana yang mana masyarakat turut andil dalam menentukan bentuk pariwisata yang akan dikembangkan yang akan mendorong perekonomian setempat dengan tujuan mensejahterahkan masyarakat setempat. Hal ini tentu saja sangat relevan dengan keberadaan Pentungan Sari sebagai objek wisata di desa Toyomarto yang memiliki nilai tambah dengan adanya sejarah dan tradisi yang ada didalamnya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Menurut Husein & Palupiningdyah (2014) mengembangkan objek wisata akan menggairahkan perkembangan budaya asli dan menghidupkan kembali unsur-unsur budaya setempat. Karena itulah, objek wisata Pentungan sari terus dikembangkan oleh pemerintah setempat, diantaranya dengan memperbanyak spot tambahan, seperti perbaikan kolam renang, penambahan kolam ikan, penambahan saung-saung bambu yang rencananya akan digunakan untuk tempat penjualan produk unggulan desa berupa kerajinan tangan masyarakat yang juga memiliki nilai ekonomis

dalam mensejahterakan masyarakat desa Toyomarto, yaitu sandal klompen, sandal spons, dan juga cobek pahat yang telah menjadi ciri khas Desa Toyomarto.

Kerajinan tangan sandal klompen, sandal spons dan cobek pahat adalah salah satu warisan budaya di desa Toyomarto berupa warisan budaya benda. Warisan budaya benda (*tangible heritage*) adalah hasil karya manusia yang dapat dipindahkan atau bergerak, maupun yang tidak dapat dipindahkan atau tidak bergerak. Termasuk di dalamnya adalah benda cagar budaya (Hastuti, Hidayat, & Rahmawan, 2013). Warisan budaya benda berupa kerajinan tangan di desa Toyomarto ini, tidak hanya memiliki nilai sejarah yang memukau tetapi juga mengundang potensi ekonomis dalam mempercepat laju perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Desa Toyomarto. Bahkan, kerajinan sandal klompen Toyomarto pernah menjadi sentra kerajinan tangan yang ekonomis pada puncak kejayaannya di tahun 1990.

Dalam pelestariannya, warisan budaya benda klompen Toyomarto adalah sebuah warisan yang sangat potensial untuk digunakan sebagai spot wisata menarik di Pentungan Sari, karena sejarahnya yang unik dan sekaligus dapat menjadi destinasi wisata baru di Pentungan Sari yang terbilang belum banyak memiliki spot wisata. Penambahan spot wisata ini didasarkan pada keunikan keunikan warisan budaya lokal yang tentunya dapat memberi nilai tambah bagi destinasi pentungan sari. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan pilihan opsi sajian wisata saat berkunjung di Pentungan Sari. Adapun menurut Kirom, Sudarmiatin, & Putra (2016) penambahan spot wisata berupa warisan budaya ini sangat bermanfaat sebagai media promosi dalam memperkenalkan adat istiadat, seni pertunjukan, bangunan sejarah, dll serta memberikan pengalaman baru bagi wisatawan yang berkunjung. Karenanya, jejak sejarah Pentungan Sari beserta kerajinan klompen Toyomarto juga menjadi sasaran yang penting agar pengunjung nantinya dapat memahami dan merasakan budaya serta sejarah Desa Toyomarto melalui destinasi wisata baru yang kini dalam proses pengembangan.

Desa Toyomarto terletak di lereng Gunung Arjuna yang berada di ketinggian ± 622 meter dari permukaan laut (mdpl). Memiliki tujuh dusun dengan luas wilayah ± 905 ha, yang terletak di dataran tinggi (112°39'35,42" T) dan berbatasan dengan Kecamatan Singosari. Tujuh dusun yang terdapat di Desa Toyomarto adalah Dusun Glathik, Sumberawan, Ngujung, Petungwulung, Bodean Krajan, Bodean Putuk, dan Wonosari. Terdapat pula beberapa sumber mata air, yaitu Kedung Biru, Watu Gede, Sumberawan, dan Pentungan Sari yang dimanfaatkan untuk kebutuhan air bersih, irigasi sawah, wisata, dan media ritual yang terdapat di Candi Sumberawan.

B. Objek Wisata Pentungan Sari

Pentungan Sari merupakan destinasi wisata yang terbilang masih baru di Desa Toyomarto. Wisata ini lebih tepatnya berada di Dusun Glatik, di belakang SD Negeri 04 Toyomarto. Wisata ini memiliki beragam spot unik yang menarik, diantaranya terdapat dua kolam renang yang terletak sekitar 200 meter ke arah selatan dari titik sumber mata air. Dua kolam renang ini terdiri atas kolam renang anak-anak dengan kedalaman 1 meter dan terdapat patung air mancur di tengah-tengahnya serta kolam renang dewasa dengan kedalaman 1,5 meter. Sebelum dijadikan sebagai spot wisata oleh masyarakat setempat, sumber mata air Pentungan Sari hanya digunakan untuk saluran irigasi sawah dan keperluan masyarakat. Seiring berjalannya waktu sumber mata air ini dikembangkan menjadi spot wisata di Desa Toyomarto. Namun, karena usianya yang masih baru dan masih dalam tahap pengembangan, wisata ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat secara luas.

Spot wisata Pentungan Sari memiliki sejarah perkembangan dan asal-usul yang begitu memukau dan memiliki banyak cerita. Sejarah tersebut merupakan aset budaya yang juga tak kalah penting dan perlu untuk dilestarikan. Salah satu cerita asal usul Pentungan Sari adalah cerita dari Pak Sutomo yang merupakan Kepala Dusun Glatik. Dalam ceritanya beliau menyampaikan

bahwa di dalam sumber mata air Pentungan Sari terdapat seorang danyang atau penunggu yang membawa sebuah tongkat atau pentungan. Sementara itu, kata ‘Sari’ dapat diartikan sebagai inti atau indah. Cerita yang hampir sama juga disampaikan oleh Penjaga Sumber Mata Air yang mengatakan bahwa kata *pentungan* berasal dari sebuah senjata seorang penjaga mata air terdahulu yang mana penjaga tersebut memiliki wujud yang sangat besar dan mirip dengan raksasa. Raksasa tersebut membawa sebuah senjata yang mirip seperti pentung.—Baureksa yang berwujud raksasa bergada tersebut diyakini menghuni sumber mata air pentungan sari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua cerita tersebut sejatinya adalah sama-sama menyebutkan bahwa nama Pentungan Sari itu diambil dari sebuah senjata penjaga mata air berupa pentung.

Selain sejarah tersebut, cerita lain menyebutkan bahwa nama Pentungan berasal dari kata “Petung” yang memiliki arti tanaman bambu. Hal ini dikaitkan dengan keadaan ekologi di daerah sumber mata air yang banyak dikelilingi tanaman bambu. Kemudian beberapa cerita tersebut dirangkum dalam versi cerita lengkap mengenai senjata “Gadah” yang dibawa oleh penjaga sumber mata air, konon katanya nama dari pembawa senjata tersebut adalah seorang penjaga bernama Drawapala. Hal itu dibuktikan dengan adanya bukti peninggalan batu kuno dan beberapa bukti lainnya sehingga dipercaya nama tersebut muncul dari ingatan kolektif masyarakat zaman dahulu akan keberadaan Drawapala yang sudah menghilang. Adapun bukti lainnya, yaitu terdapat candi kecil atau altar untuk sesaji dan arca Drawapala di area tersebut. Alasan itulah yang menyebabkan hingga saat ini tempat wisata Pentungan Sari ini juga kerap kali dihubungkan dengan hal-hal yang berbau tradisi, seperti halnya Desa Toyomarto yang memiliki tradisi *Tirta amerta* pada tanggal 1 Syuro sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan akan keberadaan sumber mata air yang melimpah.

C. Perkembangan Klompen Di Desa Toyomarto

1. Sejarah Klompen

Klompen Toyomarto adalah salah satu aset berharga berupa warisan budaya benda yang perlu dilestarikan dan diturunkan kepada generasi penerus. Hal ini dikarenakan, suatu budaya akan lenyap perlahan-lahan jika tidak ada lagi yang mengenal dan meneruskannya. Adapun, cara untuk melestarikan budaya yang ada di desa Toyomarto adalah dengan mengembangkan ide dan gagasan baru yang dapat memunculkan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengenal kebudayaan Toyomarto. Salah satunya adalah dengan menghadirkan spot tambahan pada area wisata. Hal ini tentu saja akan sangat menarik karena ciri khas tersendiri sendal klompen Toyomarto yang merupakan hasil kreativitas masyarakat Toyomarto. Kerajinan sandal klompen dan sandal spons adalah suatu keterampilan dengan kreativitas (Widiastuti & Trisia RS, 2018).

Sandal Klompen pada awal perkembangannya disebut dengan *teklek*, berbentuk sandal kuno yang dibuat dengan alat bernama *patuk* dan *pangot*. Sandal ini mulai berkembang pada tahun 1980-an, yang mana pengrajin pertama kali sandal kelompen bernama Alm. H. Abdul Bakin yang berasal dari Kembang, Purwoasri yang kemudian tinggal di Desa Toyomarto.

Adapun ide sandal klompen berawal ketika Alm. H. Abdul Bakin mendapat pesanan dari Orang Tionghoa untuk membuat hiasan dinding, boneka kayu, dan juga sandal klompen. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat klompen adalah kayu mindi (*Melia azedarach*) atau mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan kayu sengon (*Albizia chinensis*). Adapun bentuk sandal klompen yang pertama kali diproduksi secara manual, berasal dari kayu bulat yang dibagi-bagi sesuai tinggi menggunakan pisau tebal yang penghalusannya menggunakan amplas dan motifnya dibuat sesuai permintaan pelanggan.



Gambar 6.1 Klompen Toyomarto

Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Perkembangan Sandal Klompen

Dahulu sandal klompen diproduksi secara turun-temurun. Akan tetapi, saat ini masyarakat mempertimbangkan keuntungan dan keberlanjutan usaha. Hal tersebut menjadikan munculnya kerajinan sandal spons sebagai bentuk inovasi sandal yang diharapkan dapat bersaing dengan sandal *merk* ternama di pasaran.

Peralihan sandal klompen ke sandal spons terjadi pada tahun 2000. Hal tersebut terjadi karena minat klompen yang mengalami penurunan. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa pembuatan spons dirasa jauh lebih mudah dan bahan dasarnya jauh lebih murah daripada sandal klompen. Meski demikian, laju perekonomian industri sandal spons tidak begitu pesat dibanding industri sandal klompen.

3. Proses Pembuatan Sandal Klompen

Dalam pembuatannya, sandal klompen masih diproduksi menggunakan alat yang manual sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Adapun langkah-langkah pembuatannya adalah sebagai berikut, (1) Tahap awal pembuatan yaitu penggergajian bahan dasar kayu, lalu di oven agar kering dan tidak menjamur selama kurang lebih satu hari; (2) Proses selanjutnya adalah penghalusan menggunakan amplas; (3) Kemudian proses *sending* untuk menutup pori-

pori pada kayu dengan memberi lapisan dasar kayu sehingga memunculkan warna dan serat kayu alami; (4) Setelah itu, disepet atau pemberian warna menggunakan kompresor; (5) Memberi gambar atau motif; (6) Dilanjutkan pada proses pernis. Pernis adalah bahan *finishing* transparan bahan kayu, yang berfungsi meningkatkan estetika dan melindungi media kayu yang dilapisi; (7) Tahap akhir pembuatan sandal klompen adalah pemasangan tali dengan lem rajawali.

D. Warisan Budaya Benda Sebagai Spot Wisata Di Pentungan Sari

1. Warisan Budaya Benda Desa Toyomarto

Desa Toyomarto memiliki ragam aset kebudayaan berupa warisan budaya. Warisan budaya yang terdapat di Desa Toyomarto dapat digolongkan sebagai *Tangible Culture Heritage*, sebab warisan masa lalu yang berada di Toyomarto sampai sekarang masih terlihat wujudnya dan terus dikembangkan oleh masyarakat dan menjadi sentra industri, salah satunya adalah sandal klompen. Warisan budaya semacam inilah yang secara tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan minat pengunjung di spot wisata Pentungan Sari. Konsep inilah yang disebut dengan promosi budaya yang memiliki hubungan bersifat *resiprokal* antara pariwisata dan kebudayaan (Brata, Rai, Wartha, 2020). Hubungan ini membuat adanya potensi seimbang dan selaras antara warisan budaya dan spot wisata sehingga keduanya dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Warisan budaya benda sandal klompen sangat berpotensi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan di spot wisata Pentungan Sari. Promosi budaya di spot wisata bertujuan untuk memperkenalkan, melestarikan, mendayagunakan serta meningkatkan kualitas dan juga daya tarik spot wisata tersebut (Brata, Rai, Wartha, 2020). Selain itu hal ini juga bermanfaat bagi kelestarian kebudayaan di Desa Toyomarto. Karena itulah,

warisan budaya benda yang ada di Toyomarto sangat cocok untuk dijadikan sebagai spot wisata di Pentungan Sari. Namun, promosi objek wisata alam, seni, dan budaya di daerah tidak semudah mempromosikan produk-produk perusahaan karena memiliki karakter yang berbeda (Manafe, Setyorini, & Alang, 2016). Maka dari itu, dibutuhkan usaha yang lebih efektif dalam mewujudkan hal ini.

2. Inovasi Spot Wisata Pentungan Sari

Ditinjau dari segi budaya, spot wisata secara langsung juga memiliki peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia. Dengan adanya suatu objek wisata, dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara, seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Menurut undang-undang tentang Cagar Budaya No.11 tahun 2010, pelestarian warisan budaya dalam rangka pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan dengan penataan situs-situs sejarah sebagai objek dan daya tarik wisata. Hal tersebut yang menjadi perwujudan dari promosi budaya benda di spot wisata Pentungan sari, yaitu dengan menjadikan warisan budaya benda sebagai spot wisata di Pentungan sari. Adapun spot wisata yang ditawarkan adalah berupa spot wisata edukatif, berupa pameran foto dan video, *workshop* pembuatan klompen, hingga pembuatan *stand* oleh-oleh khas Toyomarto.

3. Pameran Sejarah

Spot pameran sejarah Toyomarto nantinya akan menjadi spot pertama yang dilewati oleh pengunjung saat berada di Pentungan Sari, tepatnya di sepanjang jalan saat melalui pintu masuk. Pameran ini berupa pajangan gambar yang

menceritakan sejarah perkembangan, pasang surut, dan juga cerita kejayaan Toyomarto yang dikemas dalam bentuk infografis. Selain itu, pameran sejarah juga akan diletakkan pada bagian tangga Pentungan Sari. Adapun sejarah yang disajikan pada pintu masuk mencakup sejarah perkembangan Desa Toyomarto dan spot wisata Pentungan Sari. Sedangkan pada bagian tangga, akan disajikan sejarah warisan budaya Desa Toyomarto, sehingga pengunjung akan merasakan sensasi edukatif di sepanjang jalan yang dilewatinya.

4. Spot Utama Pentungan Sari

Pengunjung dapat menikmati kolam renang dan berbagai pemandangan yang menjadi spot utama dalam Pentungan sari setelah melewati spot pameran sejarah. Spot wisata ini berupa kolam renang dan kolam terapi ikan yang sudah dikembangkan oleh pemerintah setempat sehingga saat ini sudah dapat dinikmati oleh para pengunjung Pentungan Sari.

Selanjutnya spot ini menjadi spot utama karena merupakan salah spot yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan saat mengunjungi Pentungan Sari. Adapun kolam renang yang yang disajikan juga dapat dinikmati oleh berbagai macam kalangan yang berkunjung ke spot wisata Pentungan Sari.



Gambar 6. 2 Spot Utama Pentungan Sari
Sumber: Masterplan 2020

5. Workshop Klompen

Beranjak dari spot utama Pentungan Sari, spot selanjutnya adalah bagian terpenting dari promosi budaya melalui spot wisata di Pentungan Sari, yakni sebuah *workshop* yang di dalamnya pengunjung dapat melihat, bahkan mempraktikkan secara langsung proses pembuatan klompen Toyomarto dan juga sandal spons. Pengunjung yang melakukan praktik diwajibkan untuk membeli sandal yang telah dibuatnya. Sedangkan pengunjung yang tidak tertarik melakukan praktik juga dapat membeli klompen secara langsung di spot selanjutnya. Adapun tujuan dari *workshop* ini adalah memberikan fasilitas kepada pengunjung agar dapat melihat, merasakan, serta memahami budaya dan sejarah yang terdapat di Desa Toyomarto melalui pengalaman yang berkesan.



Gambar 6.3 Ilustrasi Workshop Klompen

Sumber: Ilustrasi pribadi

6. Stand Oleh-Oleh Khas Toyomarto

Spot terakhir adalah *stand* oleh-oleh khas Toyomarto. Spot ini disediakan untuk memberikan suasana jual beli yang sekaligus dapat membangkitkan perekonomian desa. Menurut Suwantoro (2007) pelibatan masyarakat dalam pelayanan jasa atau dagang, penginapan *homestay*, penyediaan cinderamata, fotografi, dsb akan mendorong masyarakat turut menjaga destinasi pariwisata. Kegiatan usaha masyarakat *Stand* tersebut berupa tempat penjualan sandal klompen dan spons dengan sistem *ready stock*, sehingga pengunjung dapat secara langsung membeli oleh-oleh khas Toyomarto dengan jumlah yang banyak.



Gambar 6.4 Ilsutrisasi Stand Oleh-oleh

Sumber: Masterplan 2020

Adanya promosi budaya benda melalui penambahan spot wisata pameran klompen dan *workshop*, tentunya juga akan menimbulkan timbal balik antara warisan budaya benda klompen dengan spot wisata Pentungan Sari di desa Toyomarto. Spot wisata baru ini tentunya akan memberi nilai tambah bagi destinasi Pentungan Sari. Selain itu, wisatawan yang berkunjung ke Pentungan Sari juga dapat menikmati banyak opsi sajian wisata sekaligus memahami budaya dan sejarah yang terdapat di Desa Toyomarto. Diharapkan penambahan spot wisata tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media promosi budaya Desa Toyomarto.

E. Penutup

Desa Toyomarto adalah desa yang unik dan memiliki kekayaan alam serta keragaman budaya yang melimpah, dibuktikan dengan adanya beberapa destinasi wisata dan warisan budaya benda, yaitu destinasi wisata Pentungan Sari dan klompen Toyomarto. Pentungan Sari merupakan sebuah destinasi wisata dengan dua kolam renang yang dibangun sekitar 200 meter ke arah selatan dari titik sumber mata air. Adapun klompen Toyomarto merupakan sebuah warisan budaya benda yang dalam sejarahnya pernah menjadi sentra usaha paling potensial dan telah memberikan kemajuan dalam perekonomian Desa Toyomarto. Selain wujud dari warisan budaya benda, sejarah yang tersimpan juga tak kalah menarik untuk disajikan dalam sebuah spot wisata.

Oleh karena itu, semuanya memiliki korelasi saling menguntungkan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal tersebut menjadikan warisan budaya benda klompen Toyomarto dapat difungsikan sebagai spot wisata baru sekaligus dapat menjadi media promosi budaya Desa Toyomarto di wisata Pentungan Sari. Promosi budaya yang dimaksud bertujuan untuk memperkenalkan, melestarikan, mendayagunakan serta meningkatkan kualitas dan juga daya tarik spot wisata Pentungan Sari dan Desa Wisata Toyomarto.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 7

SISI SPIRITAL MATA AIR SUMBERAWAN

Bab ini membahas mengenai dimensi dan praktik spiritual masyarakat Toyomarto dalam kaitannya dengan alam, khususnya mata air Sumberawan. Mata air Sumberawan merupakan salah satu mata air yang terletak di Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan sumber daya alam merupakan salah satu bentuk penghormatan fisik terhadap alam, sedangkan penghormatan nonfisik dilakukan melalui praktik spiritual masyarakat setempat. Aspek spiritual yang dimaksud adalah ritual-ritual rutin yang dilakukan masyarakat untuk menjaga, merawat, dan melindungi alam. Aspek-aspek pembahasan dalam bab ini yaitu (i) pemanfaatan mata air Sumberawan sebagai sumber mata air utama di Desa Toyomarto; (ii) praktik spiritual masyarakat Toyomarto yang diwujudkan dalam bentuk praktik ritual; dan (iii) dimensi spiritual pada mata air Sumberawan. Penghormatan terhadap alam merupakan upaya masyarakat Toyomarto sebagai masyarakat tradisional dalam menjaga harmonisasi alam.

A. Pendahuluan

Lingkungan merupakan wadah berjalannya ekosistem yang tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Faktor terbesar penyebab permasalahannya adalah manusia. Padahal, manusia dipandang memiliki kedudukan yang sama dengan lingkungan, sebab berasal dari biosistem tunggal (Hartati, 2012). Menanggapi hal tersebut, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga alam, baik sebagai tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan, sekaligus demi keberlangsungan ekosistem di alam. Kerusakan alam dan kelestariannya bergantung dengan bagaimana manusia melakukan kewajibannya sebagai penjaga sekaligus penghuni alam. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab penuh atas keberlangsungan ekosistem alam (Harfiyani, 2019).

Pernyataan di atas bertentangan dengan anggapan kaum antroposentrism sebagai kaum modern yang memandang manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan alam, sehingga manusia berhak mengeksplorasi alam untuk keberlangsungan hidup manusia. Pandangan tersebut yang berpotensi menjadi penyebab kerusakan alam, bertentangan dengan anggapan kaum ekosentrism yang menyatakan bahwa sebagai bagian dari ekosistem alam yang saling memengaruhi, manusia menempatkan alam sebagai perhatian khusus dalam proses sosial-budaya. Bentuk penjagaan terhadap alam merupakan wujud penghormatan alam untuk hidup dalam keharmonisan alam. Praktik penjagaan alam selaras dengan pola hidup masyarakat tradisional untuk merawat, menjaga, dan melindungi alam, sehingga agar masyarakat dapat hidup harmonis dengan lingkungan tempatnya bernaung, dapat dilakukan dengan kembali hidup berdasarkan kebiasaan tradisional dengan hidup ramah lingkungan.

Manusia dituntut untuk hidup harmonis demi menjaga keseimbangan alam. Hal tersebut tidak terlepas dari pandangan tradisional kaum modern ekosentrisme mengenai spiritualitas alam. Spiritualitas alam merupakan bentuk penghayatan batiniah manusia kepada Tuhan melalui perilaku-perilaku yang mewujudkan

pelestarian alam (Harfiyani, 2019). Untuk berinteraksi dengan alam, masyarakat memosisikan alam sebagai sandaran dan sandingan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ikatan antara manusia dan alam telah terjadi sejak zaman prasejarah, ketika kelangsungan hidup manusia bergantung pada alam sekitar, baik untuk mencari makan, membuat dan mengenal tulisan, dan lain sebagainya.

Menurut Harfiyani (2019), setiap manusia membutuhkan aspek spiritual dalam hidupnya untuk mencari esensi kehidupan, mencari jawaban-jawaban atas kebutuhan hidup mereka. Beberapa masyarakat, khususnya masyarakat tradisional menjadikan alam sebagai siklus spiritual guna menyampaikan rasa syukur karena alam telah memenuhi kebutuhan hidup manusia hingga sekarang. Salah satu unsur alam yang memiliki posisi istimewa dalam siklus spiritual masyarakat tradisional adalah mata air. Mata air merupakan sumber energi yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, baik untuk kebutuhan air minum, industri, irigasi pertanian, dan lain-lain (Habiebah & Retnaningdyah, 2014).

Salah satu mata air yang memiliki nilai spiritual dan memenuhi kebutuhan masyarakat adalah mata air Sumberawan yang terletak di Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penamaan Toyomarto berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang mengartikan Sumberawan sebagai *tirta amerta* (air kehidupan), sedangkan Toyomarto sendiri berasal dari kata “*toyo*” (air) dan “*amerta*” (hidup). Menurut Titisari, Antariksa, Dwi W., & Surjono (2016), Sumberawan berasal dari bahasa Sanksekerta *briawan/ bhariwahana* yang memiliki arti penunggang merak, yaitu Sang Budha. Ada pula yang berpendapat bahwa Sumberawan berasal dari kata “*sumber*” dan “*rawan*”. Dengan demikian, Sumberawan berarti sumber air yang berupa rawa atau telaga.

Masyarakat Toyomarto memanfaatkan mata air Sumberawan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, irigasi, dan MCK (Mandi, Cuci, Kakus). Masyarakat yang memanfaatkan mata air Sumberawan tergabung dalam organisasi khusus bernama HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) (Buwono, Muda, & Arsad, 2017).

Masyarakat Toyomarto, khususnya masyarakat tradisional percaya bahwa mata air Sumberawan merupakan mata air sakral. Konon, mata air Sumberawan pernah digunakan Prabu Hayam Wuruk untuk ziarah dan diyakini sebagai penghasil *Tirta amerta* (Air Kehidupan) di *Kasuranggan* (Taman Bidadari). Berdirinya Candi Sumberawan di antara dua sumber mata air Sumberawan diyakini sebagai salah satu pokok alasan disakralkannya mata air tersebut. Selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat juga bercaya bahwa mata air Sumberawan dapat menyembuhkan penyakit dan bermanfaat untuk kecantikan. Bab ini akan membahas mengenai (i) pemanfaatan mata air Sumberawan bagi masyarakat Toyomarto; (ii) ekspresi spiritual masyarakat Toyomarto pada mata air Sumberawan; serta (iii) serta aspek-aspek spiritual di mata air Sumberawan.

B. Sumber Mata Air Utama di Desa Toyomarto

Toyomarto merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dengan ketinggian 600-900 m di atas permukaan laut dan memiliki luas 905 hektar (Buwono, Muda, & Arsad, 2017). Desa Toyomarto memiliki lahan subur dan potensial untuk ditanami berbagai jenis tanaman, sehingga banyak masyarakat Toyomarto yang mengelola lahan pertanian. Untuk mengairi lahan pertanian, masyarakat Toyomarto memanfaatkan sumber mata air yang ada di Desa Toyomarto. Sebagai kawasan dataran tinggi, Desa Toyomarto sejumlah mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Diantaranya yaitu sumber mata air Kalimangun, Lombok Gambir, Sumberawan, Tembung, Kali Bulu Gedhe, Kali Jasemi, Kali Gento, Belik, Pentungan Sari dan Pentungan Berek (Sukmawan et al., 2020). Mata air yang menjadi sumber mata air utama di Kecamatan Singosari adalah mata air Sumberawan.

Mata air merupakan sumber air yang muncul dari tanah ke permukaan. Aliran air tersebut umumnya bersumber air tanah dangkal atau air tanah dalam. DI antara kedua sumber tersebut, mata air yang berasal dari air tanah dalam hampir tidak

terpengaruh oleh musim dan kualitas air yang dimiliki sebanding dengan kualitas air tanah dalam (Arthana, 2004). Mata air Sumberawan merupakan jenis mata air tanah dalam yang juga disebut sebagai mata air permanen, karena tidak terpengaruh oleh musim. Selain itu, masyarakat Toyomarto menyebut mata air Sumberawan sebagai *tirta amerta* yang dianggap suci. Konon, airnya berasal dari Gunung Arjuna yang digunakan sebagai tempat semedi dan pemujaan (Sukmawan et al., 2020). Sumber mata air Sumberawan memiliki dua bagian, bagian pertama disebut Kamulyan, yaitu kolam kecil dengan patung yang mengalirkan air, sedangkan bagian kedua disebut Kahuripan yang memiliki delapan pijakan menuju kolam. Kedua mata air tersebut berada di kanan dan kiri candi Sumberawan. Nama Kamulyan dan Kahuripan berasal dari kepercayaan masyarakat bahwa mata air tersebut dapat memberikan kemuliaan dan kehidupan.

Desa Toyomarto sebagai desa yang memiliki kekayaan mata air, dikenal sebagai desa yang memiliki debit air besar dan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Mata air Sumberawan memiliki debit air 25-40 liter/detik yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pengairan dan keperluan rumah tangga (Buwono, Muda, & Arsad, 2017). Bagi masyarakat Toyomarto yang memanfaatkan mata air Sumberawan untuk keperluan sehari-hari, tergabung dalam organisasi HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum). Hingga saat ini, mata air Sumberawan masih dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup masyarakat Toyomarto.

Mata air Sumberawan bukan hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Toyomarto, melainkan juga dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat desa di Kecamatan Singosari, seperti Desa Gunungrejo, Desa Argomulyo, dan beberapa desa lain. Terdapat sekitar 90% masyarakat Kecamatan Singosari yang menggunakan mata air Sumberawan untuk kebutuhan air bersih dan terdapat 80% dari sumber mata air yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan mata air Sumberawan yang dimanfaatkan oleh masyarakat luar desa Toyomarto dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

(Buwono, Muda, & Arsal, 2017). Sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap melimpahnya mata air, maka masyarakat Desa Toyomarto maupun masyarakat sekitar yang turut menggunakan mata air Sumberawan rutin melaksanakan *Slametan Sumber* setiap setahun sekali.

Mata air Sumberawan sebagai mata air yang menjadi sandaran, sandungan, dan pemenuh kebutuhan masyarakat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan atas berlimpahnya mata air. Dengan adanya mata air yang melimpah, masyarakat Toyomarto mampu hidup dengan sejahtera dan penuh rasa syukur.

C. Praktik Sosio-Kultural Masyarakat Toyomarto

Alam merupakan tempat bernaungnya makhluk hidup dan seluruh lingkungan yang ada di sekitar manusia yang menjadi sumber bagi banyak hal, seperti panas, suara, bau, *radiant light*, *ambient*, dan masih banyak lagi (Dewi, Widodo, & Budiarti, 2016). Alam membentuk ekosistem yang terus berputar dan tiada henti. Oleh sebab itu, manusia sebagai bagian dari ekosistem memiliki kewajiban untuk melestarikan alam agar ekosistem tetap terjaga. Interaksi antara seluruh komponen yang ada di alam dan membentuk suatu ekosistem tidak dapat dihindari. Interaksi tersebut harusnya membentuk simbiosis yang menguntungkan (Anshoriy Ch & Sudarsono, 2008), seperti, tanah dibutuhkan tumbuhan karena kaya akan mineral, sebagai media bagi air yang dibutuhkan untuk berfotosintesis, dan sebagai tempat tumbuhnya akar. Sebaliknya, tumbuhan juga memengaruhi tanah karena berkurangnya mineral dalam tanah yang disalurkan ke tumbuhan melalui akarnya. Hal tersebut menunjukkan interaksi timbal-balik yang intens antarunsur alam.

Manusia merupakan salah satu entitas di alam semesta yang memiliki kedudukan sama dengan entitas-entitas lain di alam semesta. Kehidupan manusia bergantung dengan keberadaan entitas-entitas tersebut. Keterkaitan antara setiap entitas tersebut

mampu membentuk spiritualitas alam, yaitu suatu bentuk penghayatan manusia terhadap Tuhan melalui konservasi alam.

Spiritualitas merupakan suasana jiwa yang sebenarnya dalam suatu keadaan. Alam dianggap sebagai pengalaman spiritualitas pertama bagi manusia (Anshoriy Ch & Sudarsono, 2008), sehingga unsur-unsur alam memiliki posisi unik dalam siklus spiritual manusia. Demi menjalankan praktik spiritual, manusia dituntut untuk berusaha meningkatkan kepekaan dan kemampuannya dalam menjawab fenomena-fenomena di alam. Spiritual mampu membuat aspek-aspek yang fisik menjadi transfisik. Dengan demikian, spiritualitas merupakan seluruh struktur yang membangun pengalaman transfisik manusia dan mampu memperbaiki dirinya secara terus-menerus. Praktik spiritual tidak terlepas dari posisi manusia sebagai penanggung jawab kehidupan di alam semesta. Untuk menjaga ekosistem dan mencari berbagai jawaban dari fenomena-fenomena di alam semesta, manusia melakukan pendekatan terhadap alam dalam bentuk spiritualitas alam.

Spiritualitas alam diwujudkan manusia sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan seisinya. Bentuk spiritualitas alam pada masyarakat tradisional dapat dibagi menjadi dua, yaitu praktik budaya dan praktik sosial. Praktik budaya dapat berbentuk ritual-ritual, seperti *Slametan Banyu* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Toyomarto ketika musim kemarau untuk mengungkapkan rasa syukur dan permohonan agar debit air kembali melimpah (Titisi, Antarksa, Dwi W., & Surjono, 2017), sedangkan contoh praktik sosial adalah kegiatan Bersih Desa. Bersih Desa dilaksanakan oleh masyarakat Toyomarto setiap bulan *Suro*, tepatnya pada hari Jumat *Legi* berdasarkan kalender Jawa. Ritual-ritual individual hingga kelompok kecil juga dilakukan di area mata air Sumerawan, dalam bentuk praktik budaya maupun praktik sosial, seperti ritual *tirakatan*, olahrasa, maupun semedi.

Contoh lain dari praktik budaya yang dilakukan masyarakat Toyomarto setiap setahun sekali adalah ritual *Tirta amerta*. Ritual *Tirta amerta* dilaksanakan di bulan *Suro* (Muharram) berdasarkan kalender penanggalan Jawa. Pelaksanaan ritual diadakan di area

mata air Sumberawan. Salah satu rangkaian dari ritual *Tirta amerta* adalah pertunjukan wayang kulit, campursari, dan lain-lain setiap hari Sabtu atau Minggu di bulan *Suro*. Lalu, ritual puncak akan dilaksanakan di area mata air Sumberawan.

Rangkaian puncak umumnya dimulai pukul 07.00 WIB. Peserta ritual diminta berjalan dari perempatan Beringin Sumberawan, menyusuri sungai, hingga tiba di candi Sumberawan. Perjalanan tersebut dipimpin oleh Kepala Dukuh (*kamituwo*) dengan membawa hasil bumi, bibit pohon, dan bahan makanan (Ramli & Wikantiyoso, 2018). *Kamituwo* akan melakukan ritual pengambilan air menggunakan *kendi* (wadah air dari tanah liat). Jumlah *kendi* yang digunakan untuk pengambilan air merupakan simbol jumlah pelaksanaan ritual. Rangkaian ritual dilanjutkan dengan ritual pelepasan ikan dan pelepasan burung. Setiap tahapan ritual memiliki makna tersendiri. Proses pengambilan air menyimbolkan kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang melalui perjalanan panjang untuk mengambil air, yaitu harus berjalan menyusuri sungai. Adapun pelepasan ikan dan burung merupakan bentuk penjagaan dan pelestarian ekosistem alam dengan membebaskan makhluk hidup.

Setelah tahapan-tahapan tersebut usai, *kendi* yang telah diisi air akan dikumpulkan dan dilaksanakan doa bersama. Rangkaian akan dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama dengan bekal yang telah dibawa oleh masyarakat. Peserta ritual terdiri dari pengurus HIPPAM, pemerintah Desa Toyomarto, serta pemerintah desa lain yang turut menggunakan mata air Sumberawan dengan membawa tumpeng.

Pada malam harinya, akan digelar pertunjukan wayang sakral dengan lakon *Jumenenge Kiyai Lurah Semar*. Pertunjukan tersebut diselingi pertunjukan Gambyong, Jaranan, Beskalan Putri, Reog, dan tari Kreasi Baru Sumberawan (Ramli & Wikantiyoso, 2018). Praktik-praktik spiritual yang dilakukan oleh masyarakat Toyomarto merupakan wujud syukur manusia kepada Tuhan atas melimpahnya alam semesta yang telah membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

D. Dimensi Spiritual Mata Air Sumberawan

Mata air Sumberawan merupakan sumber mata air utama bagi masyarakat Toyomarto dan sekitarnya. Menurut Sunyoto (Ramli & Wikantiyoso, 2018). Sumberawan berasal dari bahasa Sanskerta “*bariawan/bhariwahana*” yang berarti penunggang merak atau Sang Budha. Pendapat lain menyatakan bahwa Sumberawan berasal dari kata “*sumber*” dan “*rawan*”, sedangkan Toyomarto diambil dari kepercayaan masyarakat bahwa mata air Sumberawan merupakan *tirta amerta* (Air Kehidupan). *Toyo* berarti air, sedangkan *amerta* berarti hidup. Dengan demikian, Toyomarto diartikan sebagai air kehidupan. Mata air Sumberawan mengandung dimensi-dimensi spiritual yang terdapat pada material air, situs dan lisan.

1. Material Air

Mata air Sumberawan disebut masyarakat Toyomarto sebagai *tirta amerta* yang berarti air kehidupan. Pada setiap tahun, masyarakat Toyomarto mengadakan ritual *Tirta amerta* (*slametan* sumber air) yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya sumber mata air di Desa Toyomarto. *Tirta amerta* dipercaya sebagai air suci minuman para dewa, sehingga apabila manusia minum air *amerta*, dipercaya masyarakat dapat menghindari marabahaya (Wurianto dalam Ramli & Wikantiyoso, 2018). Selain itu, masyarakat Toyomarto juga percaya bahwa mata air Sumberawan dapat menyembuhkan doan dan membantu dalam hal kemuliaan serta kejayaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya dua sumber mata air di area Sumberawan, yaitu mata air Kamulyan dan Kahuripan. Mata air Kamulyan terletak di sebelah kiri candi dan dipercaya dapat memberikan kemuliaan, sedangkan mata air Kahuripan terletak di sebelah kanan candi dan dipercaya dapat memberikan kehidupan, seperti menyembuhkan penyakit.



Gambar 7.1 Mata Air Kahuripan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7.2 Mata Air Kamulyan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Untuk menjaga dan melestarikan mata air tersebut, masyarakat melakukan berbagai upaya, seperti menghormati alam. Terdapat dua macam proses penghormatan terhadap alam, yaitu secara fisik dan nonfisik (Wijaya, 2015). Penghormatan secara fisik merupakan bentuk pelestarian alam dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada. Contoh penghormatan fisik yang dilakukan oleh masyarakat Toyomarto, yaitu dengan mengelola air untuk memenuhi kebutuhan utama masyarakat Toyomarto dan sekitarnya. Cara menghormati alam yang kedua dilakukan secara nonfisik melalui pelaksanaan ritual. Masyarakat Toyomarto yang memanfaatkan mata air Sumberawan untuk mengairi sawah, rutin melaksanakan selamatan (*wiwit*) mata air yang dilaksanakan bersama dengan selamatan dusun sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap melimpahnya sumber mata air (Sukmawan et al., 2020). Ritual lain yang dilakukan adalah ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar untuk keperluan individu, seperti ritual yang dilaksanakan ketika malam Jumat *legi*, saat fajar, maupun saat senja.

2. Material Situs Sumberawan

Materian situs Sumberawan yaitu berupa candi yang berada di antara mata air Kamulyan dan Kahuripan. Kesakralan Sumberawan dari keberadaan candi Sumberawan. Menurut pendapat sesepuh setempat, Candi Sumberawan dibangun pada masa Raja Hayam Wuruk yang pada masa itu tengah melakukan ziarah. Pada zaman dahulu, Singosari dihuni oleh para pendeta Siwa-Budha, sehingga tanah Sumberawan diberikan kepada para pendeta. Hal tersebut dipercaya masyarakat menjadi dasar dibangunnya candi Budha di area Sumberawan yang berbentuk stupa.



Gambar 7. 3 Candi Sumberawan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain kisah di atas, Candi Sumberawan juga dipercaya masyarakat sebagai perwujudan Gunung Mandara dan dapat menyucikan air telaga menjadi *Tirta amerta* (Titisari, Antariksa, Dwi W, & Surjono, 2016). Stupa pada Candi Sumberawan sendiri merupakan simbol dari Sang Budha, puncak stupa melambangkan Nirvana, kubah stupa dimaknai sebagai harta duniawi yang harus dilepaskan untuk mencapai Nirwana, sedangkan bagian dasar dari stupa yang berbentuk segi empat melambangkan alam bawah.

3. Material Lisan

Material lisan pada mata air Sumberawan terdiri atas cerita-cerita mitologis yang dipercaya oleh masyarakat Toyomarto. Menurut cerita masyarakat setempat, Dusun Sumberawan dahulu bernama Ciro yang berarti *glencir dek oro-oro* (terpencil di daratan luas) (Sukmawan et al., 2020). Nama itu diambil karena pada saat itu, masyarakat tinggal di area rawa dan

tempat terpencil. Oleh sebab itu, masyarakat berupaya untuk menemukan sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah masyarakat mencoba menyusuri rawa berulang kali, akhirnya ditemukan sumber mata air ketika hari menjelang siang hari (*awan*). Oleh sebab itu, dusun tersebut dinamakan Sumberawan.

Kisah mata air Sumberawan berasal dari mitologi Hindu dari kitab Adiparwam disebutkan bahwa mata air Sumberawan memiliki kedudukan yang sama dengan *Tirta amerta* (air kehidupan). *Tirta amerta* sendiri terletak di Samudera Manthana dan untuk mengambil airnya, terdapat aturan untuk mengaduknya dengan Gunung Mandara (Titisi, Antariksa, Dwi W, & Surjono, 2017). Air tersebut dipercaya dapat membuat hidup abadi dengan cara meminumnya dan diperebutkan oleh para dewa dan asura-raksasa.

Terdapat pula cerita yang menyebutkan bahwa mata air Sumberawan berasal dari Gunung Arjuna yang dianggap sebagai gunung suci karena banyak masyarakat melakukan ritual semedi atau pemujaan. Kesucian mata air Sumberawan juga dibuktikan dengan terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan masyarakat setempat yang datang ke sumber mata air tersebut untuk berdoa, mandi, dan minum air. Doa tersebut mengenai kesehatan, kekayaan, serta jabatan.

Mata air Sumberawan terbagi menjadi dua sumber (Sukmawan et al., 2020). Kedua sumber tersebut disebut Kahuripan dan Kamulyan. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, pada zaman penjajahan Belanda, terdapat seekor babi hutan yang ditembak dan kabur hingga tercebur di sumber tersebut. Seorang petani yang melihat kejadian itu mengamati babi hutan tersebut dan mendapati bahwa babi hutan kembali sehat. Hal tersebut kembali dibuktikan oleh masyarakat Sumberawan yang mencoba untuk mandi di mata air tersebut. Masyarakat yang semula sakit, dapat kembali sehat setelah melalui proses panjang. Oleh sebab itu, sumber tersebut dinamakan Kahuripan, sedangkan area kedua

disebut Kamulyan. Nama tersebut diambil karena dipercaya pernah menjadi tempat mandi para raja untuk mendapatkan kemuliaan, sehingga dikaitkan dengan pangkat, kedudukan, dan jabatan.

E. Penutup

Mata air merupakan salah satu unsur alam yang memiliki keistimewaan tersendiri. Salah satunya adalah mata air Sumberawan yang merupakan sumber mata air utama bagi masyarakat Toyomarto dan sekitarnya. Mata air Sumberawan juga disebut sebagai *tirta amerta* yang dipercaya masyarakat sangat berkhasiat bagi minum dan mandi di sumbernya, doa-doa mengenai kesehatan, kekayaan, dan jabatan akan terkabulkan. Di samping melakukan pemanfaatan mata air, masyarakat Toyomarto juga rutin melaksanakan berbagai ritual, salah satunya adalah ritual *Tirta amerta (Slametan Banyu)* sebagai wujud syukur masyarakat atas melimpahnya sumber mata air dan untuk menjaga kelangsungan ekosistem alam. Ritual serta kepercayaan masyarakat tersebut merupakan bagian dari praktik dan dimensi spiritual masyarakat Toyomarto. Selain itu, dimensi spiritual pada mata air Sumberawan juga terdiri dari material air, material situs, dan material lisan yang dipandang masyarakat Toyomarto sebagai aspek yang diwariskan oleh masyarakat setempat dan perlu dilestarikan. Bentuk ritual, kepercayaan, dan mitos yang dipercaya masyarakat merupakan upaya menjaga, melestarikan, dan merawat mata air Sumberawan untuk keselamatan seluruh ekosistem alam.

BAB 8

VISUALISASI SUMBER PENTUNGAN SARI KE DALAM CERITA BERGAMBAR SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

Alam pada hakikatnya memiliki interkoneksi dengan manusia dimana keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Koneksi antara alam dan manusia dapat menjadi sebuah hubungan yang bersifat mutualisme apabila disertai dengan pemahaman untuk saling menjaga dan melestarikan. Pemahaman dan kecintaan akan kearifan lingkungan alam budaya lokal sangatlah kursial dalam pembelajaran. Cerita rakyat merupakan media yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif pendidikan karakter dan nilai budaya bagi anak-anak. Namun, dalam praktiknya, cerita rakyat lebih sering disajikan sebagai materi otentik yang kurang adaptif dengan minat siswa. Tidak banyaknya pemanfaatan cerita rakyat untuk pembelajaran yang dikemas secara kreatif tentu dapat mengurangi daya tarik pembelajaran. Transformasi cerita lisan *Sumber Mata Air Pentungan Sari* ke dalam sebuah cerita bergambar, berupaya untuk mendokumentasikan tradisi lisan sebagai prasyarat pemertahanan kebudayaan lokal. Dengan begitu, dapat diketahui kelebihan cerita bergambar yang berpotensi menjadi sebuah identitas bagi suatu tempat, wilayah, atau objek tertentu dan menjadi pesan konservasi pariwisata tersendiri, serta media literasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan karakter responsif budaya lokal.

A. Pendahuluan

Pada hakikatanya manusia dan alam memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan. Manusia membutuhkan alam untuk memenuhi dan mempertahankan kehidupannya. Begitupun sebaliknya, alam membutuhkan manusia untuk menjaga kelestariannya. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia dahulu hingga sekarang sangat bergantung pada alam seperti, tumbuhan dan hewan dengan memanfaatkannya sebagai tempat tinggal, makanan, dan kebutuhan hidup lainnya. Selain itu, pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang tak kalah penting ialah pemenuhan akan sumber air bersih. Pemenuhan sumber air bersih ini, bergantung kepada keberadaan sumber mata air. Sumber mata air merupakan sebuah keadaan alami dimana air tanah mengalir keluar menuju permukaan tanah sebagai sumber air bersih yang sangat bermanfaat bagi keperluan kehidupan manusia.

Keberadaan lingkungan alam dan juga sumber mata air sekarang ini, semakin sulit untuk didapatkan, karena pelastariannya yang kurang. Manusia mengeksplorasi sumber daya alam tanpa memperhatikan kelangsungan keberadaannya, sehingga diperlukan upaya pelestarian atau konservasi alam. Upaya pelestarian terhadap alam dan lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Cara pelestarian alam dilakukan dengan mengelola alam dengan teknik pengelolaan yang baik dan efisien, ataupun melalui upaya pelestarian berdasarkan kearifan budaya lokal masyarakatnya. Upaya pelestarian berdasarkan kearifan budaya masyarakat ini tercermin melalui cara mereka hidup berdampingan bersama alam. Masyarakat dahulu selalu memiliki cara tersendiri untuk menjaga keseimbangan alam yang mencakup manusia, hewan, dan tumbuhan. Hal ini dapat kita lihat melalui cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat.

Cerita rakyat sendiri merupakan foklor jenis sastra lisan yang dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang berkembang disuatu wilayah masyarakat. Menurut Dandanaja (Rismayani, Mursalim, & Purwanti, 2019) cerita rakyat merupakan salah

satu bentuk karya sastra yang berkembang dari masyarakat yang bercorak tradisional dan penyebarannya dilakukan secara kolektif dalam kurun waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata atau diksi klise. Cerita rakyat yang berkembang tentu juga memiliki nilai-nilai tersendiri. Salah satu nilai yang terdapat dalam cerita rakyat ialah nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang berbasis nilai-nilai budaya lokal daerah.

Sayangnya, potensi cerita rakyat kurang dimanfaatkan dan dieksplorasi sebagai sebuah identitas pelestarian wisata yang berkelanjutan dan pembelajaran pendidikan karakter berbasis lingkungan yang berbudaya lokal. Keraf (Sutisno & Afendi, 2018) menyatakan bahwa nilai peduli lingkungan menekankan pada aspek cara pandang dan sikap terhadap alam, sehingga mampu memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan karakter berbasis lingkungan ini juga dapat menjadi sebuah media dari edu-ekowisata. Edu-ekowisata merupakan sebuah pengembangan wisata yang berwawasan lingkungan sebagai interpretasi prinsip wisata yang berkelanjutan.

Transformasi cerita rakyat lisan *Sumber Pentungan Sari* kedalam cerita bergambar memfokuskan pada pembahasan cerita rakyat *Sumber Pentungan Sari* sebagai media pendidikan karakter dan identitas sumber mata air yang sedang berkembang sebagai objek wisata berkelanjutan. Dengan tetap mempertahankan tradisi lisan dan mengembangkan pengenalan terhadap potensi yang ada, sejarah atau identitas sumber mata air sehingga dapat dikenal dan dipahami secara kultural oleh masyarakat. Pengembangan dan pengenalan cerita rakyat *Sumber Petungan Sari* ini tentu dapat meningkatkan potensi dan peluang bagi masyarakat lokal daerah dari segi ekonomi, budaya, dan intelektual, karena terdapat keterkaitan antara bidang pariwisata dengan pendidikan. Pendidikan yang peka akan kearifan lokal daerah penting untuk menunjang pariwisata yang berkelanjutan.

B. Pariwisata, Kesejahteraan, dan Daya Tarik Lokal

Pembangunan sektor pariwisata tentu telah dituangkan dalam berbagai kebijakan pemerintahan. Kebijakan pembangunan tersebut tersusun mulai dari undang-undang hingga peraturan pemerintah daerah. Perumusan kebijakan terkait dengan pariwisata haruslah memperhatikan berbagai hal termasuk kondisi masyarakat setempat yang masih sangat dekat dengan hukum adat yang penting berpengaruh terhadap pelaksanaan kebijakan pariwisata yang ditetapkan oleh pemerintah. Pariwisata sendiri memiliki pengertian sebagai proses perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan di luar tempat tinggalnya, baik perorangan maupun kelompok. Pariwisata ini ada karena berbagai kepentingan seperti kepentingan budaya, sosial, agama, atau kepentingan lain untuk memperoleh kenikmatan, serta memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.

Sektor kepariwisataan menjadi sektor yang sangat diandalkan sebagai pengembangan ekonomi. Pengembangan sektor pariwisata harus dilakukan melalui sebuah sistem pendekatan yang utuh, terpadu, dan partisipatoris dengan memperhatikan sektor ekonomi, teknis, sosial-budaya, konservasi pelestariaan alam dan lingkungan. Sebuah pembangunan kepariwisataan hendaknya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dan berkelanjutan sehingga mampu mensejahterakan masyarakat lokal. Menurut Danamik (Rahmi, 2016) terdapat beberapa hal pokok dalam pengembangan pariwisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, Pertama yaitu penerapan kesempatan berusaha bagi kalangan masyarakat kurang mampu disekitar kawasan pariwisata. Kedua, perluasan kesempatan kerja bagi penduduk lokal. Ketiga pencegahan degradasi mutu lingkungan yang berdampak langsung bagi masyarakat. Keempat, menekankan pada upaya meminimalisir dampak sosial budaya. Kelima, pendampingan masyarakat lokal untuk pengembangan usaha inti dan pendukung pariwisata. Keenam, promosi organisasai lokal untuk kepentingan pariwisata.

Pariwisata lokal daerah tentu memiliki daya tarik tersendiri yang menjadi salah satu nilai keunggulan yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah. Daya tarik atau keunggulan tersebut merupakan pengembangan berdasarkan hasil karya cipta manusia, baik berupa peninggalan budaya maupun nilai-nilai budaya yang masih hidup dalam masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal menurut Suryono (Rahmi, 2016) ialah kebijaksanaan manusia berdasarkan filosofi nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang telah berlaku sejak zaman dahulu. Kearifan lokal masyarakat juga dapat tercermin dalam cerita rakyat lisan yang berkembang di masyarakat. Cerita rakyat ini menjadi penting sebagai sebuah identitas objek pariwisata yang bernilai kearifan budaya lokal.

C. Keistimewaan Cerita Rakyat Sumber Pentungan Sari

Cerita rakyat merupakan bentuk dari foklor lisan yang hidup dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat (Syuhada, Murtadlo, & Rokhmansyah, 2018). Dalam perkembangan sebuah cerita rakyat mungkin sekali terdapat perbedaan dari cerita yang sama. Perbedaan tersebut dikarenakan memperoleh penambahan maupun pengurangan dari sebuah kebudayaan yang di sesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya. Menurut Mustofa (Setyawan, Suwandi, & Slamet, 2017) cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki budaya beraneka ragam termasuk kekayaan budaya dan sejarah masing-masing bangsa.

Cerita rakyat yang berkembang, tidak akan terlepas dari hubungan masyarakat dan alam lingkungannya. Berbagai imajinasi terkait alam dan lingkungan digambarkan dalam sebuah karya sastra. Imajinasi ini biasanya berkaitan dengan keindahan ataupun kritik terhadap lingkungan. Begitupun cerita rakyat *Sumber Pentungan Sari* sebagai sebuah sastra lisan yang berkembang di Desa Toyomarto. Kisah ini menggambarkan kearifan lingkungan antara alam dan masyarakatnya. Kearifan lingkungan sendiri dimaknai sebagai upaya untuk memahami dan memaknai

alam. Kearifan tersebut dapat menimbulkan suatu kesadaran untuk menjadi sebuah kesatuan harmoni dengan alam, Amrih (Sukmawan, 2015). Selain mengambarakan kearifan lingkungan cerita ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat dan lingkungan saling terkait untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini tergambar dimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bercocok tanam umbi-umbian seperti jagung, kawung, dan ketela. Masyarakat juga memenuhi kebutuhan airnya dengan memanfaatkan sumber mata air berek dan sari.

Pada prinsipnya manusia dalam memenuhi kebutuhannya selalu melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap lingkungan. Pola eksplorasi dan eksploitasi tercermin dalam interaksi antara manusia dan alam. Interaksi tersebut dapat menimbulkan suatu perubahan ekologis. Hal ini tergambar dimana dahulu, *Sumber Pentungan Sari* merupakan wilayah hutan yang dipenuhi dengan pohon besar yang rindang dan bambu namun, akibat dari pola interaksi dengan manusia, lingkungan itu berubah menyesuaikan dengan kebutuhan dari manusia itu sendiri. Perubahan ekologis merupakan perubahan yang tidak dapat dielakkan dari interaksi antara manusia dan alam sebagai akibat dari pertukaran antara manusia dan alam, Dharmawan (Hijriati & Mardiana, 2014). Perubahan ini akan selalu terjadi selama terjalin interaksi antara manusia dan alam.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, manusia mampu mengendalikan atau mengubah alam untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia memiliki otonomi atas pemanfaatan alam demi pemenuhan akan kebutuhan hidupnya. Manusia juga dapat memanipulasi alam yang mengakibatkan munculnya berbagai peristiwa yang dapat merugikan manusia itu sendiri. Whitehead (Selatang, 2020) menguraikan konteks bahwa manusia memandang alam sebagai subjek dan transsubjek. Memandang alam sebagai subjek berarti manusia memperlakukan alam sama seperti dirinya sendiri. Di sisi lain, manusia dapat menjadi subjek yang berhadapan dengan alam yang juga dipandang sebagai subjek.

Interaksi yang terjalin antara manusia dan alam sebenarnya tidak hanya terbatas pada sumber daya. Melainkan juga mencakup hubungan antara manusia, tumbuhan, hewan, dan segala organisme yang ada. Dalam cerita rakyat *Sumber Pentungan Sari* juga mengambarkan keterkaitan hubungan antara manusia dengan hewan. Dimana manusia dan hewan saling mempertahankan eksistensi di tengah alam. Perubahan ekologis yang terjadi juga turut memberikan pengaruh terhadap pemertahanan eksistensi manusia dan hewan. Ekologis yang semula merupakan tempat asli dari hewan dan tumbuhan menjadi beralih fungsi dengan menjadikannya sebagai ladang dan lahan pemukiman. Pemertahan eksistensi ini biasanya akan menguntungkan salah satu pihak dimana hewan dan tumbuhan akan banyak dirugikan.

Oleh karena itulah, hubungan antara manusia dengan lingkungan, hewan, dan tumbuhan harus diiringi dengan kesadaran untuk saling menjaga antara kelestarian yang satu dengan yang lain. Kesadaran manusia dibutuhkan sebagai wujud sikap hormat dan menghargai antara manusia dan lingkungan. Sikap ini kemudian didasari oleh kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam dimana alam terdiri dari hewan dan tumbuhan serta organisme lain didalamnya (Keraf dalam Maryaeni, 2018). Sikap dan Kesadaran dibutuhkan sehingga manusia dan lingkungan dapat hidup berdampingan dengan tetap lestari dan berkesinambungan.

D. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat *Sumber Pentungan Sari*

Pendidikan memiliki peran penting untuk membangun masyarakat yang berwawasan dan berkarakter. Pada masa sekarang ini, dunia pendidikan memiliki tantangan tersendiri dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berwawasan, berkualitas, berkarakter dan tangguh. Sehingga pendidikan tidak hanya sebatas pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk keyakinan dan karakter kuat terhadap diri setiap peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan

karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mendorong dan mempengaruhi tindakan karakter dan moral seseorang. Thomas Lickona (Sudrajat, 2011) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai etika dan moral. Dengan kata lain, usaha tersebut dimaksudkan untuk menyadarkan mereka agar melakukan nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia diambil dari empat sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dimana kehidupan setiap individu selalu didasari oleh ajaran agama. Indonesia juga ditegakkan dengan prinsip nilai Pancasila yang menjadi landasan dalam berbangsa dan bernegara. Posisi sebuah kebudayaan juga memberikan peranan penting, demikian juga dengan tujuan pendidikan yang merumuskan kualitas yang harus dimiliki Warga Negara Indonesia.

Pembentukan keyakinan dan karakter diri dapat dilakukan melalui karya sastra berupa cerita rakyat. Semi (Diana, 2016) mengungkapkan bahwa sastra membahas terkait manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya Sastra sendiri merupakan pengejawantahan dari jiwa dan perasaan manusia, sebab karya sastra dan cerita rakyat sangat kental akan nilai-nilai estetika masyarakatnya seperti nilai musyawarah dan gotong royong yang tercermin dalam cerita rakyat *Sumber Pentungan Sari*. Dimana masyarakat yang telah berusaha mengali air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun air yang diperolehnya keruh dan kelabu, membuat mereka melakukan musyawarah memikirkan cara untuk bisa memperoleh dan menemukan air yang jernih.

Cerita Rakyat *Sumber Pentungan Sari* juga mengandung nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Dimana tercermin dalam penggambaran interaksi antara manusia dengan alam yang didalamnya mencakup hewan dan tumbuhan. Sikap peduli

lingkungan ialah sikap atau tindakan yang berupaya untuk mencegah dan menaggulangi kerusakan pada lingkungan alam yang ada di sekitarnya serta mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang ada. Interaksi nilai-nilai pendidikan dalam dunia pendidikan Indonesia sendiri menurut Permedikanas No.23 Tahun 2006 dan Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009 dibagi menjadi 24 nilai yang salah satunya ialah nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan nilai pendidikan yang menanamkan kecintaan terhadap lingkungan dan alam. Keraf (Sutisno & Afendi, 2018) menyatakan bahwa nilai peduli lingkungan menekankan pada aspek cara pandang dan sikap terhadap alam, sehingga mampu memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Interaksi yang terjalin antara manusia dan hewan harus didasari juga dengan rasa tanggung jawab moral. Kearifan yang terjalin antara manusia dan hewan menurut Sukmawan (2015) dalam sastra lisan kebudayaan jawa memiliki tiga bentuk kearifan yaitu hormat terhadap hewan, kepedulian terhadap hewan, dan kasih sayang terhadap hewan. Sikap dan rasa menghormati terhadap hewan memandang bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menghargai hewan sebagai bagian dari alam dan lingkungan. Kepedulian terhadap hewan merupakan kepedulian yang mana manusia dan hewan seharusnya saling menjaga yang diwujudkan dengan tidak mengubah habitat aslinya secara masif tetapi tetap mengupayakan adanya habitat asli bagi hewan. Sikap kasih sayang memandang bahwa hewan juga merupakan makhluk hidup yang membutuhkan makanan, minum, dan tempat tinggal. Dengan begitu manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan pemikiran haruslah menghormati dan menghargai kelestarian alam dan lingkungannya.

E. Kelebihan Cerita Bergambar Legenda Lokal sebagai Sarana Pendidikan dan Pembelajaran

Cerita bergambar merupakan sebuah buku yang tidak hanya memaparkan narasi dari sebuah cerita namun juga memberikan gambar dari cerita tersebut. Buku cerita bergambar merupakan buku cerita yang ditulis dengan bahasa ringan, berbentuk obrolan, dan dilengkapi dengan gambar (Suryaningsih & Fatmawati, 2018). Buku cerita bergambar ini biasanya dimanfaatkan sebagai media pengajaran bagi anak-anak. Sebagai sebuah media grafis yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sudjana dan Rivai (Nugrahani, 2007) mengungkapkan bahwa cerita bergambar juga dapat diartikan sebagai suatu komunikasi berupa fakta maupun gagasan secara jelas dan kuat melalui penggunaan ungkapan melalui kata-kata dan gambar. Mitchell (Adipta, Maryaeni, & Muakibatul, 2016) juga mengungkapkan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang didalamnya terdapat gambar dan kata-kata yang saling berkaitan menjadi susunan cerita. Cerita bergambar biasanya akan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pemaparan diatas cerita bergambar dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita yang ditulis menggunakan bahasa yang ringan, cenderung bersifat dua arah atau percakapan, dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan dengan cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu dan juga pesan melalui ilustrasi dan teks.

Cerita rakyat dan legenda yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang beragam. Cerita rakyat dan legenda tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi orang tua maupun guru kepada anak-anak sebagai stimulus bagi perkembangannya. Yuliani (Fitroh, 2015) mengungkapkan bahwa aspek perkembangan anak-anak, memerlukan motivasi dan stimulus yang membantu mencapai tahap perkembangan di usianya. Masa anak-anak merupakan usia emas untuk menerima pendidikan dimana di usia 3-6 tahun merupakan periode yang sensitif untuk megasah fungsi tertentu, sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Sulistiyorini (Fitroh, 2015) mengemukakan bahwa pembentukan kesadaran nilai moral dan etika terhadap anak-anak akan sangat tepat jika dibentuk melalui cerita atau dongeng, karena merupakan media yang efektif. Selain itu, anak-anak juga belum mampu memahami konsep yang abstrak. Aktivitas bercerita atau mendongeng ini sebenarnya merupakan kebudayaan masyarakat yang bersifat alamiah dan sangat baik diberikan sejak dini kepada anak-anak. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara, untuk membuat cerita tersebut lebih menarik dan hidup, salah satunya dapat melalui media cerita bergambar.

Sudjana dan Rivai (Suryaningsih & Fatmawati, 2018) mengemukakan bahwa melalui visualisasi cerita rakyat dan legenda kedalam media cerita bergambar memiliki kelebihan yang mana buku cerita bergambar dapat mudah dimanfaatkan dan digunakan dalam berbagai situasi dalam pembelajaran. Nurgiyantoro (Suryaningsih & Fatmawati, 2018) juga mengemukakan bahwa melalui cerita bergambar mampu menarik minat dan antusias siswa untuk membaca dan mempelajari nilai-nilai karakter serta kebudayaan yang ada di dalamnya. Selain itu, buku cerita bergambar juga dapat merangsang dan membantu anak-anak berimajinasi dan memperkaya kreatifitas. Buku cerita bergambar tentang cerita rakyat atau legenda lokal juga dapat menambah wawasan peserta didik akan cerita rakyat yang berkembang di nusantara sebagai sebuah kekayaan sastra dan budaya masyarakatnya.

Fungsi dari cerita bergambar ini bertujuan agar mendorong anak-anak untuk gemar membaca. Menurut Davis (Adipta, Maryaeni, & Muakibatul, 2016) menungkapkan bahwa cerita bergambar sebagai sebuah media pembelajaran menarik digunakan karena dapat mendorong semangat belajar, mudah didapatkan, menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, dan mampu memberikan gaya belajar yang bervariasi. Dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media cerita bergambar secara tidak langsung akan menarik minat siswa dalam menyimak dan membaca serta memahami dalam hal konsep yang bersifat abstrak berupa nilai-

nilai budaya daerah, kejujuran, disiplin, kesabaran, dan bagaimana hubungannya dengan lingkungan.

Cerita melalui berbagai tokoh dan pengambarnya dapat memberikan contoh yang nyata sehingga mudah untuk dipahami. Melalui cerita, anak-anak juga dapat menerima pesan moral dengan sendirinya tanpa merasa dinasehati ataupun digurui sehingga lebih berkesan daripada sebuah nasehat secara langsung. Selain itu, melalui cerita turut membantu menjalin interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua atau guru dan anak. Sebuah cerita yang indah dan menarik tentu akan mudah diserap dan dipahami kedalam jiwa dan pikiran sehingga membentuk karakter yang indah pula.

Buku cerita bergambar *Sumber Pentungan Sari* yang dikembangkan ini didasarkan pada keistimewaan dan nilai pendidikan lingkungan yang tercermin dalam cerita rakyat *Sumber Pentungan Sari*. Cerita ini syarat akan nilai pendidikan yang baik bagi anak-anak untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan hewan. Buku cerita ini sangat perlu mengingat mulai kurangnya kesadaran akan nilai-nilai kecintaan lingkungan dan hewan. Cerita rakyat *Sumber Pentungan Sari* dapat dijadikan media pendidikan dan pembelajaran. Buku cerita bergambar ini menaskahkan Legenda Penamaan *Sumber Pentungan Sari* sebagai sebuah identitas yang sedang dikembangkan sebagai wisata unggulan yang berkelanjutan. Lebih jauh, melalui cerita bergambar kita mampu memahami pesan positif yang terkandung didalamnya serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Visualisasi Cerita Rakyat Sumber Pentungan Sari

Sumber Pentungan Sari merupakan salah satu sumber mata air yang terletak di Pedukuhan Gelatik, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Desa Toyomarto sendiri merupakan desa yang terlatak di bawah kaki pegunungan arjuna dan memiliki banyak sumber mata air yang tersebar dibeberapa pedukuhan.

Keberadaan *Sumber Pentungan Sari* yang berada di pedukuhan Gelatik memiliki cerita tersendiri yang berhubungan dengan penamanan sumber mata air. Cerita mengenai penamaan ini mampu menjadi sebuah kearifan lokal sebagai sebuah identitas *Sumber Pentungan Sari* dan masyarakat sekitarnya yang sekarang ini tengah dikembangkan menjadi sebuah pariwisata lokal daerah yang berkelanjutan.

Cerita legenda *Sumber Pentungan Sari* diperoleh dari cerita-cerita masyarakat Desa Toyomarto yang kemudian dikumpulkan menjadi kesatuan struktur yang utuh. Melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara acak untuk memperoleh informasi yang jauh lebih luas (Herdiansyah, 2020). Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang asal usul legenda pentungan sari. Wawancara ditujukan kepada warga masyarakat setempat yang terdiri dari kepala desa, perangkat desa, dan beberapa tokoh masyarakat. Untuk memudahkan pengumpulan data, wawancara direkam menggunakan perekam suara digital. Teknik analisis penelitian ini sendiri menggunakan teknik analisis isi dan analisis deskriptif.

Tahap pengolahan data diawali dengan mentranskip data hasil wawancara yang telah dikumpulkan dari beberapa informan yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan terkait data tentang sumber mata air Desa Toyomarto barulah setelah itu, menyusun naskah cerita secara utuh berdasarkan data cerita legenda *Sumber Pentungan Sari* yang telah diperoleh. Setelah naskah cerita disusun secara utuh dilakukan poses visualisasi dengan membuat ilustrasi berdasarkan naskah cerita. Ilustrasi dibuat dengan membuat sketsa sederhana terlebih dahulu. Sketsa tersebut dibuat menggunakan pensil dengan tenik yang halus tanpa penekanan gradasi warna. Sketsa Ilustrasi ini bertujuan untuk memudahkan sebelum tahap selanjutnya, sehingga meminimalisir kesalahan dan penggunaan warna. Selain itu, seketsa ilustrasi juga bertujuan untuk menentukan konsep awal dari ilustrasi yang akan digambarkan

atau divisualisasikan. Melalui seketsa dapat mempermudah penulis dan illustrator dalam menyesuaikan penggambaran yang diinginkan.



Gambar 8.1 Seketsa Ilustrasi Sederhana Desa Toyomarto

Sumber: Dokumentasi Pribadi

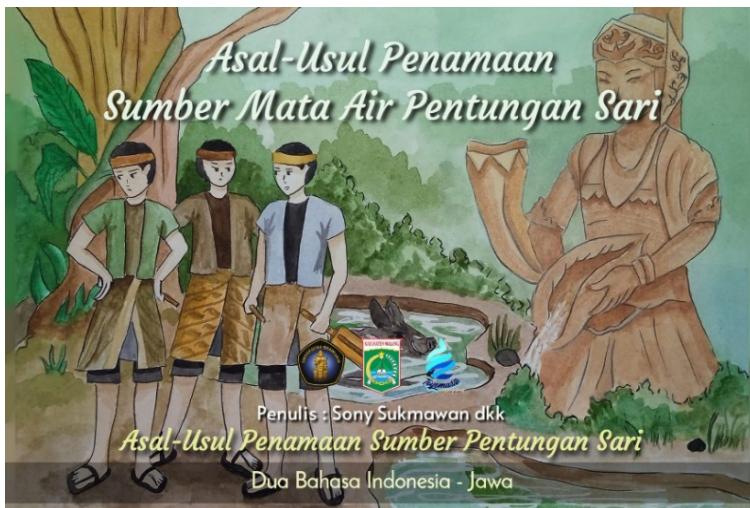
Proses visualisasi cerita menggunakan pendekatan penciptaan karya seni Hawkins (Susanti, 2015) yang memuat tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. (i) Eksplorasi ialah mengawali sebuah penciptaan karya seni dengan proses berfikir, berimajinasi, dan merespons objek yang menjadi sumber penciptaan; (ii) improvisasi ialah proses yang memberikan kesempatan besar untuk imajinasi, seleksi, dan mencipta. Tahap ini seringkali memunculkan eksperimen dengan berbagai jenis material maupun olahan bentuk-bentuk yang artistik; dan (iii) pembentukan ialah perwujudan berbagai percobaan. Proses ini terdiri dari penggabungan simbol-simbol yang dibuat dengan penuh pertimbangan harmoni, intensitas, keseimbangan dan lain sebagainya. Tahap kedua proses visualisasi ialah tahap penebalan dan perwarnaan sektsa gambar.



Gambar 8. 2 Proses Penebalan dan Pewarnaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap penebalan dan pewarnaan merupakan tahap dimana setelah seketsa yang diinginkan sesuai dengan naskah cerita dan pengambaran situasi konkretnya. Dilanjutkan kedalam tahap pengolahan warna untuk memperoleh kesan yang lebih hidup. Proses pewarnaan tahap pertama dilakukan dengan garis tipis yang tidak terlalu tebal, untuk melihat tekstur dan susunan warnanya. Warna dibuat dengan memperhatikan kondisi rill. Sehingga diperoleh gambar yang naturalis. Dimana gambar naturalis merupakan gambar yang sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

Setelah tahap seketsa dan pewarnaan selesai di peroleh hasil gambar dengan visualisasi yang sesuai dengan naskah cerita dan pengambaran situasi yang ada. Tahap selanjutnya merupakan penyusunan layout dan cover dari buku cerita bergambar, story board, kata pengantar, dan penutup.



Gambar 8. 3 Cover Buku Cerita Bergamabar Sumber Pentungan Sari
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Cerita Asal-Usul Penamaan *Sumber Pentungan Sari* diawali saat Desa Gelatik masih wilayah hutan yang belum di tempati penduduk. Kemudian, datanglah seorang yang menjadi orang pertama membuka wilayah itu. Orang tersebut berasal dari Daerah Gelatik, Pasuruan. Oleh karena itulah, Desa tersebut diberi nama Desa Gelatik menurut Kepala Dukuh Gelatik hal ini sesuai dengan pesan para sesepuh yang membuka wilayah tersebut. Desa Gelatik sendiri memiliki dua wilayah dimana wilayah utara diberi nama Desa Gelatik Sadirah atau Boro Sadirah karena dahulunya yang membuka wilayah di sebelah utara tersebut bernama Sadirah yang berasal dari Kelaten, Jawa Tengah.

Setelah sekian lama tempat tersebut berkembang menjadi perkampungan kecil. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, sesepuh desa dan beberapa warga menggali sebuah sumber mata air di wilayah itu. Konsep kejadian ini divisualisaikan dengan mengambarkan beberapa warga yang sedang menggali sumber mata air.



Gambar 8. 4 Warga Menggali Sumber Mata Air

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah beramai-ramai menggali sumber mata air, ternyata air yang keluar dari galian tersebut keruh dan berwarna kelabu. Masyarakat menyebutnya dengan *Sumber Mata Air Berek*. Setelah beberapa hari memikirkan cara untuk bisa memperoleh air yang jernih. Masyarakat beramai-ramai untuk menggali sumber lagi di sisi utara, ternyata keluarlah air dengan warna yang jernih. Mereka menyebut sumber mata air yang jernih tersebut sebagai sarinya.

Seiring waktu Desa Gelatik mulai banyak di tempati oleh penduduk. Masyarakat pada saat itu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bercocok tanam umbi umbian, seperti jagung, kawung, dan ketela. Bapak Kepala Dukuh Gelatik juga mengungkapkan bahwa masyarakat Gelatik memenuhi kebutuhan airnya dari dulu hingga sekarang dengan memanfaatkan *Sumber Mata Air Berek* dan *Sari*. Hal ini menunjukan bahwa keberadaan alam sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Suatu ketika datanglah musim panen namun, terdapat babi hutan yang merusak tanaman warga, hal tersebut membuat warga sangat risau. Dengan sangat kesal warga pun menyusun rencana untuk mengepung babi hutan tersebut. Malam harinya warga

bermai-ramai untuk mengepung babi hutan sembari membawa tongkat pemukul *pentung* yang terbuat dari bambu. Warga kemudian memukulinya hingga terluka. Babi hutan tersebut kemudian berlari hingga sampai di *Sumber karena kondisi yang gelap* babi hutan tersebut jatuh di *Sumber Mata Air Berek*. Seketika babi hutan yang sudah penuh luka sembuh setelah terjatuh di *Sumber Mata Air Berek*. Babi hutan pun akhirnya lari dan pergi.



Gambar 8. 5 Warga Memberi Nama Sumber Pentungan Sari
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melihat keajaiban tersebut masyarakat percaya bahwa *Sumber Mata Air Berek* memiliki khasiat untuk penyembuhan. Alat pemukul yang digunakan warga untuk mengepung babi hutan adalah *pentungan* maka sejak saat itu *Sumber Mata Air Berek* dan *Sari* diberi nama *Sumber Pentungan Berek* dan *Sumber Pentungan Sari*. Gambar saat warga menamai sumber mata air tersebut dibuat seakan keluar dari ucapan sesepuh desa mengingat ketika itu, masyarakat belum mengenal baca-tulis

Wujud dari perilaku ini mencerminkan bagaimana tindakan suatu masyarakat dalam mempertahankan eksistensi terhadap lingkungannya. Manusia mampu memberikan sebuah perubahan terhadap lingkungan. Tindakannya yang mengubah lingkungan habitat alami hewan menjadikan mereka merasa terusik dan terganggu. Manusia seharusnya memahami bahwa selain

melakukan eksploitasi juga harus memperhatikan keberlangsungan makhluk hidup lainnya dengan tetap memberikan ruang habitat asli bagi hewan.

Melalui cerita ini, seseorang mampu memahami upaya menjaga kelestarian lingkungan yang ada. Kelestarian tersebut diwujudkan dalam susunan kata yang dituangkan dari hasil pengamatan lingkungan sekitarnya baik secara tersirat maupun tersurat melalui cerita yang diberikan. Pelestarian alam juga dapat tercermin melalui sastra lisan yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itulah, sebuah karya sastra utamanya sastra lisan memiliki kaitan yang sangat erat dengan lingkungan dan masyarakatnya.

G. Penutup

Pada prinsipnya sebuah pengembangan pariwisata kebudayaan haruslah mengedepankan partisipasi masyarakatnya serta tidak hanya mengembangkan fasilitas objek pariwisata melainkan juga memperkenalkan dan memahami cerita asal-usul maupun identitas wilayah dan objek tertentu. Hal ini penting sebagai upaya pelestarian kerafian budaya lokal daerah utamanya sastra lisan, sehingga lebih dikenal dan dipahami masyarakat yang dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter, nilai, dan moral yang berwawasan kearifan budaya lokal. Serta mencapai tujuan dari kegiatan pariwisata yaitu mengembangkan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan pelestaraihan lingkungan.

Transformasi cerita rakyat lisan legenda pentungan sari dalam bentuk cerita bergambar merupakan upaya untuk melesatarikan cerita rakyat lisan yang berkembang sehingga menjadi sebuah identitas bagi *Sumber Pentungan Sari* yang tengah dikembangkan sebagai wisata daerah yang berkelanjutan. Cerita rakyat *Sumber Pentungan Sari* juga memiliki keistimewaan tersendiri berupa keterkaitan antara alam dan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Dimana alam sangat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya dan sangat menunjang kebutuhan hidup mereka, sehingga perlu untuk terus dijaga dan dilestarikan. Manusia untuk mempertahankan

eksistensinya dengan membuka pemukiman dan ladang dengan tetap menjaga habitat asli bagi hewan dan tumbuhan serta upaya untuk menjaga keduannya.

Nilai-nilai musyawarah dan gotong royong dalam bermasyarakat juga tampak ditunjukkan. Cerita ini juga menjelaskan bagaimana persaingan antara manusia dan hewan dalam mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan. Namun, hewan sebagai makhluk ciptaan Tuhan sebaiknya diperlakukan dengan cara yang baik, terutama untuk melindungi hak hidup mereka. Menangkap dan mengembalikan hewan hama ke habitatnya di dalam hutan yang jauh dari pemukiman dan ladang dapat menjaga kesinambungan hidup mereka. Lebih jauh hal ini berdampak pada keseimbangan hidup antara manusia, hewan, dan lingkungan.

Keistimewaan interaksi yang ada tersebut membuat cerita ini mampu menjadi sebuah media pendidikan dan pembelajaran bagi anak-anak sebagai wujud penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan. Melalui cerita bergambar ini diharapkan mampu menjadikan identitas bagi *Sumber Pentungan Sari*, meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal akan hubungan manusia dan lingkungan, serta meningkatkan minat baca bagi peserta didik.

BAB 9

VISUALISASI KISAH TAMAN KASURANGGANAN DAN TIRTA AMERTA KE DALAM KOMIK SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PELESTARIAN ALAM PADA SITUS SUMBERAWAN

Bab ini menjelaskan mengenai kebudayaan yang tumbuh dan dipelihara oleh masyarakat secara turun-temurun dan disebarluaskan dari mulut ke mulut. Salah satunya adalah cerita rakyat Taman Kasurangganan atau Taman Surga (*nimfa*) yang dipercaya menjadi tempat moksa Putri Singowati dan Resi Patmoaji. *Tirta amerta* dianggap sebagai air suci perebutan para dewa dan raksasa. Air ini dipercaya memiliki keajaiban tersendiri, dimana ketika orang biasa meminum air tersebut maka akan terhindar dari bala atau kematian. Cerita rakyat ini memiliki potensi sebagai aset budaya yang tak benda. Oleh karena itu, diperlukan adanya transformasi cerita lisan ke dalam media bacaan komik. Pemilihan komik menjadi salah satu media literasi karena kemudahannya untuk diakses dan dinikmati semua kalangan mulai dari remaja hingga dewasa. Diharapkan transformasi cerita lisan ke dalam komik ini dapat menjadi media literasi pelestarian alam.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas budaya, suku, ras, hingga aliran kepercayaan. Multikulturalisme dapat diartikan sebagai pengakuan keanekaragaman masyarakat Indonesia dari masyarakat yang majemuk, heterogen, dan plural. Keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia mempresentasikan gaya serta pola hidup yang khas dari masing-masing daerah. Kekhasan kebudayaan melambangkan jati diri dari suku. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan.

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tumbuh dan dipelihara oleh masyarakat secara turun-temurun dan disebarluaskan dari mulut ke mulut. Dalam perkembangannya, sastra lisan menjadi kekayaan masyarakat yang lahir dan berkembang sebelum adanya aksara sehingga disampaikan dalam bentuk yang tidak lengkap. Keberadaan sastra lisan akan mudah untuk dilupakan karena pertumbuhan dan perkembangannya dinamis sesuai dengan perwarisnya dalam melastarkan nilai budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Efrison (2009) satra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonim dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau.

Sastra lisan menjadi sebagian kekayaan budaya dan sejarah Bangsa Indonesia. Salah satu wujud dari sastra lisan yakni cerita rakyat yang menggambarkan suatu kejadian atau asal muasal dari suatu tempat. Tokoh yang ditampilkan dapat berwujud manusia, binatang maupun dewa (Gusnetti & Isnanda, 2015). Cerita rakyat yang menjadi kajian dalam bahasan ini adalah Taman Kasuranggan dan *tirta amerta* yang berkaitan dengan Candi Sumberawan.

Pada Situs Sumberawan terdapat sebuah Candi Budha yang didirikan dekat dengan mata air. Candi ini terletak di kaki Gunung Arjuna dan diperkirakan dibangun pada masa kerajaan Majapahit. Masyarakat Jawa percaya bahwa Gunung Penanggunungan, Lawu,

Wilis, Kawi, Kemukus, Kelud, Arjuna dan Semeru merupakan gunung suci. Air yang berasal dari gunung yang dianggap suci akan mengasilkan mata air yang alirannya pun juga dianggap suci (Cahyono, 2017). Situs Sumberawan dianggap sebagai media mentransformasikan mata air menjadi *tirta amerta*. Menurut Wurianto (2012) *tirta amerta* merupakan air suci minuman para dewa. Ketika orang biasa menimum air tersebut dipercaya akan terhindar dari bala. Situs Sumberawan terdiri atas dua sumber mata air, yakni Sumber Kahuripan dan Sumber Kamulyan. Pada Sumber Kahuripan terdapat relief berbentuk kura-kura, kura-kura ini melambangkan perwujudan dari Dewa Wisnu diperkuat dengan pendapat Ganesha (2017) di dalam kitab *Adiparwa*, *Akupa* adalah nama seekor kura-kura sebagai penjelamaan kedua dari Dewa Wisnu. *Akupa* mengapung di lautan susu (*ksrasagara atau kserarnawa*) yang terdapat *tirta amerta* di dasarnya.

Kelompok yang memiliki hubungan spiritual dengan Candi Sumberawan meyakini bahwa Taman Kasuranggan merupakan tempat moksa Putri Singowati dan Resi Patmoaji. Putri Singowati merupakan adik dari Ken Dedes yang seringkali memimpin kegiatan spiritual di Candi Sumberawan. Ia mewarisi tugas ayahnya sebagai pemimpin keagamaan sedangkan Resi Patmoaji merupakan seorang pemuka agama di masa Singosari dan menjalankan lelaku di Sumberawan. Candi Sumberawan juga masih dipercaya menjadi tempat para leluhur melakukan semedi atau moksa.

Keyakinan-keyakinan ini yang menjadikan masyarakat Toyomarto memiliki berbagai cara pandang. Cara pandang manusia akan menentukan gerak langkah memperlakukan alam. Menurut Satmiadi (2015) terdapat dua cara pandang yang berkembang yakni ekosentrisme dan antroposentrisme. Berkembangnya cara pandangan ini mempunyai pertimbangan rasional yakni ekosentrisme merupakan kelanjutan teori biosentrisme yang menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Antroposentrisme memandang bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta sehingga manusia terus

menguras dan mengeksploitasi alam semesta demi memenuhi kebutuhan kepentingan manusia. Hal ini menjadikan manusia mengambil semua kebutuhan hidupnya tanpa memperhitungkan kelestariannya.

Ketergantungan masyarakat Toyomarto terhadap air melahirkan sebuah tradisi *slametan banyu* yang kegiatannya berpusat di Sumberawan. Menurut Ramli & Wikantiyoso (2018) dalam artikel yang berjudul “Makna Ruang Sebagai Aspek Pelestarian Situs Sumberawan” dipaparkan mengenai perbedaan pemaknaan ruang dalam Situs Sumberawan baik dari masyarakat sekitar, pedagang, wisatawan non ritual, maupun wisatawan dengan tujuan ritual menjadikan pelestarian harus diiringi dengan pelestarian Stupa Sumberawan dan juga dibarengi dengan pelestarian lingkungan alam ataupun sumber mata air yang ada di sekitar Stupa Sumberawan (Ramli & Wikantiyoso, 2018).

Menurut Sukmawan (2020) sebanyak 80% sumber mata air pada Sumberawan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di wilayah Kecamatan Singosari. Sumberawan menjadi sumber mata air utama yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk keperluan sehari-hari. Selain dimanfaatkan langsung oleh masyarakat desa, sumber air ini juga dimanfaatkan oleh pihak luar seperti PDAM, KOSTRAD, BLK dan pihak lainnya. Sayangnya, pihak-pihak tersebut kurang berkontribusi secara nyata untuk konservasi alam dan pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

Keberadaan Situs Sumberawan memiliki nilai penting baik dalam sejarah, ilmu pengetahuan, ataupun kebudayaan. Penggunaan mata air yang berada di Sumberawan harus diikuti dengan pelestarian karena keberadaan air sangat tergantung kepada lingkungan alam sekitarnya. Air dapat terpengaruh oleh wilayah dan aktivitas manusia yang melingkapinya. Tumbuhan dan tanaman menjadi peranan penting untuk menjaga keseimbangan air, sehingga simbol-simbol berbentuk ritual ataupun tokoh-tokoh yang ada seperti Putri Singowati, Resi Patmoaji dan Kolo Jonggo dapat menjadi upaya dalam menjaga sumber mata air untuk keselamatan, ketentraman dan kelestarian Masyarakat Toyomarto.

B. Konsep *Tirta amerta* dan Kasuranggan

Gunung Mahameru dipercaya orang India berdiri di pusat dunia dan di atasnya bersinar bintang utara. Gunung tersebut digunakan dalam penciptaan Pulau Jawa, yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa. Pada proses pemindahan, serpihan Gunung Mahameru tercecer menjadi Gunung Lawu, Wilis, Kelud, Kawi, Arjuno, Kemukus dan Semeru. Gunung yang dipercaya sebagai titik pusat alam semesta ini merupakan tempat pesemayaman para dewa dan terdapat tujuh lapisan surga di langit di atas pucak Mahameru. Atas kepercayaan tersebut Gunung Mahameru dianggap suci demikian pula serpihan dan apa yang bersamanya juga bersifat suci (Setyani, 2007).

Air yang berasal dari serpihan Gunung Mahameru akan mengalir ke tempat lebih rendah. Sumber mata air yang menjadi awal keluarnya air dianggap mewarisi kesucian Gunung Mahameru sehingga dapat digunakan untuk bersemedi atau berdoa. Pada Gunung Arjuna terdapat sumber mata air, beberapa sumber tersebut pernah dikunjungi oleh Prabu Hayam Waruk dalam perjalanan ziarahnya. Sumber-sumber tersebut antara lain Polaman, Kedung Biru dan Sumberawan atau Kasuranggan.

Bersumber dari Kitab Nagara Kertagama, Sumberawan disebut dengan Kasuranggan yang memiliki arti taman surga atau taman bidadari (*nimfa*). Sumberawan atau Kasuranggan merupakan tempat yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat turunnya bidadari. Bidadari digambarkan sebagai wanita beparas cantik yang berasal dari khayangan. Ia sosok yang suci dan tidak pernah tua yang didambakan oleh manusia. Bidadari dihadiahkan kepada mereka yang melakukan kebaikan besar (Titisari, 2018).

Sumberawan merupakan bagian dari Gunung Arjuna yang artinya memiliki warisan dari sifat kesuciannya. Hal ini didukung dengan keyakinan yang bersimbol gunung, bidadari, dewa dan juga sumber mata air. Hawa yang sejuk, pemandangan yang asri dan air yang bersih dan melimpah menggambarkan gambaran surga yang menjadikan Prabu Hayam Wuruk terkesima pada tempat ini.

C. Asal-Usul Sumberawan

Nama asli Sumberawan adalah Ciro yang berarti *glencir dek oro-oro*. *Glencir* memiliki arti terpencil dan *oro-oro* memiliki arti dataran luas. Penduduk yang mendiami daerah Sumberawan berusaha menemukan sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan air mereka. Setelah dilakukan pencarian mereka menemukan sumber mata air pada siang hari oleh karena itu sumber tersebut diberi nama Sumberawan, sumber mata air yang di temukan “awan” pada siang hari (Sukmawan dkk., 2020).

Asal usul nama Sumberawan memiliki berbagai versi. Ada yang menyebutkan bahwa pada Zaman dahulu Sumberawan berasal dari kata ‘sumber’ berarti ‘mata air’ dan “rawan” yang berarti ‘bahaya’, sehingga muncul anggapan bahwa daerah mata air Sumberawan merupakan tempat wingit. Lalu ada yang menyebutkan bahwa Sumberawan berasal dari kata ‘sumber’ dan ‘rerawan’ yaitu mata air yang berasal dari rawa-rawa.

Dari sisi spiritual Sumberawan berasal dari kata ‘sumber’ dan ‘rewan’. ‘Sumber’ memiliki arti ‘mata air’ dan ‘rewan’ merujuk pada nama kayu yang tumbuh besar di sebelah selatan candi. Kayu tersebut memiliki akar yang dapat menyembuhkan orang mati sebelum waktunya, daunnya terkenal dengan sebutan *lotomausati* yaitu obat bagi segala penyakit. Mereka percaya bahwa Sumberawan memiliki unsur menggambarkan pusaka para dewa antara lain *cupu retno dumilah* yaitu batu yang dapat mewujudkan keinginan manusia serta tak merasakan kantuk dan lapar yang diibaratkan dengan sebuah candi. kayu rewan yang digunakan sebagai azimat oleh Dewa Sanghyang Wenang dan *cupu manik astogiwo* menjelma menjadi sebuah telaga indah dengan air jernih.

Kisah dari babi hutan dan mata air Sumberawan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap khasiat mata air Sumberawan. Kisah ini berasal dari seorang pemburu mengejar babi hutan yang berlari ke dalam hutan setelah terkena tembak pada kakinya. Babi hutan tersebut lari dan masuk ke dalam telaga. Luka tembaknya sembuh seketika lalu berlari kencang dan tak tertangkap oleh pemburu.

D. Pemerolehan *Tirta Amerta*

Air secara umum merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup dan menjadi kebutuhan mutlak. Mata air Sumberawan terletak di lereng Gunung Arjuna dengan air yang jernih dan debit air yang melimpah. Di tengah mata air ini didirikan Candi Budha. Menurut Wurianto (2009) dalam agama Budha candi dan mata air Sumberawan memiliki keterkaitan yakni sebagai *petirtaan*. Stupa yang berbentuk candi menyerupai genta merupakan lambang agama Budha yang dapat dijadikan indeks sebagai alam dewa atau Gunung Meru. Stupa tersebut memiliki fungsi sebagai sarana transformasi mata air Sumberawan yang dianggap suci

Tirta amerta memiliki nama lain yaitu air suci, *maul hayat*, atau air *pawertosari*. Air ini tercipta dari mustika mendung lalu di tempatkan di *cupu manik astagiwa* atau pusaka Dewa Sang Hyang Nurcahya yang menguasai cahaya. Datangnya *tirta amerta* dari *segoro rakmat*. Diibaratkan sebagai air laut yang menguap menjadi mendung dan berakhir hujan, hujan turun ke bumi dan menjadi *tirta amerta*.

Menurut Titisari (2018) *tirta amerta* merupakan saripati kehidupan, air yang dapat membuat peminumannya terhindar dari malapetaka, termasuk kematian. Hal ini diperkuat oleh Sukmawan (2020) bahwa *tirta amerta* merupakan pemberian nama oleh masyarakat setempat karena mata air tersebut berasal dari Gunung Arjuna yang digunakan sebagai tempat untuk semedi dan pemujaan.

Tirta amerta merupakan air perebutan para dewa dan rasaksa. Air tersebut terletak di lautan ‘ksera’ (*kserasegara*) untuk mendapatkannya para dewa dan raksasa harus mengaduknya. Gunung Mandara digunakan sebagai tongkat pengaduk lautan. Lalu seekor kura-kura sebagai penjelmaan Dewa Wisnu menjadi dasar pangkal gunung tersebut. Ia menahan Gunung Mandara agar tidak tenggelam. Naga Basuki digunakan sebagai tali, membelit lereng gunung. Dewa Indra menduduki puncaknya agar gunung tersebut tidak melambung ke atas. Para dewa dan raksasa memutar

Gunung Mandara. Para Dewa memegang ekornya sedangkan para raksasa memegang bagian kepalanya. Mereka memutar hingga laut ksera bergemuruh, Gunung Mandara menyala sehingga keluarlah berbagai dewa-dewi, binatang dan harta karun salah satunya *Dhanwantari* membawa kendi berisi *tirta amerta*. Mereka meyakini bahwa siapa saja yang memenangi *tirta amerta* lalu meminumnya maka ia akan abadi. Akhirnya para dewa lah yang memenangkan air tersebut, hal ini menjadikan para dewa tidak mati (Ganesha, 2017).

Kini *tirta amerta* dijaga oleh Putri Singowati, adik dari Ken Dedes, yang mendapat utusan dari Kerajaan Singosari. Hal ini disebabkan karena Putri Singowati merupakan keturunan Brahmana, ayahnya merupakan pemimpin keagamaan. Dari sisi spiritual, Putri Singowati akan diangkat sebagai brahmani karena banyak membantu untuk menjalankan lelaku. Bahkan sejak Kerajaan Singosari, Putri Singowati merupakan pemimpin pasukan dalam membantu prajurit secara spiritual. Resi Patmoaji, Kolo Jonggo, dan tujuh bidadari juga diyakini oleh masyarakat sebagai penjaga dari *tirta amerta*.

E. Candi Sumberawan dan Taman Kasuranggan

Pada zaman Kerajaan Singosari, situs Sumberawan sudah terkenal dengan sebutan “Taman Kasuranggan” yang berarti “Taman Bidadari”. Sebutan sebagai Taman Kasuranggan terdapat dalam Kitab *Negarakertagama*. Dalam kitab tersebut diceritakan bahwa Prabu Hayam Wuruk melakukan perjalanan ziarah. Ia dibuat kagum dengan keindahan lokasi tersebut, pohon-pohon yang rapat dan tidak bisa ditembus oleh cahaya matahari menjadikannya tempat yang sunyi dan damai. Taman tersebut merupakan gambaran dari serpihan surga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Titisari (2018) bahwa kasuranggan adalah taman surga atau taman bidadari (*nimfa*).

Pendirian Candi di Sumberawan didasari oleh perintah Prabu Hayam Wuruk. Perintah pembangunan candi peribadatan

ini tercatat pada prasasti Muncang. Keistimewaan dari candi sumberawan ini yakni letaknya yang berdampingan dengan mata air. Menurut Sukmawan (2020) keberadaan candi merupakan gambaran dari hubungan manusia dengan Tuhan. Air menggambarkan simbol kehidupan sehingga tempat tersebut dianggap sebagai tempat kramat.

Material pembentukan candi Sumberawan adalah batu adesit yang disusun membentuk stupa tunggal di atas pondasi persegi dengan alas stupa berupa segidelapan. Candi Sumberawan berukuran 6,25m x 6,25m dengan tinggi 5,23m. Bagian puncaknya runtuh. Ketiadaan bukti dan dokumen pendukung menjadikan puncak candi tidak dapat direkonstruksi. Reruntuhan batu puncak ditumpuk di sebelah utara candi (Titisi, 2016). Candi tersebut menggambarkan tiga bagian semesta alam. Kaki candi ada di tingkat bawah dari halaman bangunan candi, menggambarkan alam dunia manusia yang dikuasai oleh hal-hal duniawi (*bhurloka*). Badan candi melambangkan alam antara (*bhuahloka*) yang menggambarkan manusia yang sudah tidak lagi tertarik oleh hal-hal duniawi. Yang terakhir atap candi, melambangkan alam paling atas (*shualoka*) yang menggambarkan dunia para dewa.

F. Upaya Pelestarian Alam pada Situs Sumberawan

Pelestarian alam pada situs Sumberawan merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan dan melindungi keseimbangan alam pada kawasan Sumberawan sehingga tetap dapat dikembangkan ataupun dimanfaatkan oleh khalayak. *Tirta amerta* dan Taman Kasuranggan menjadi simbol dari situs Sumberawan. Peranggapan simbol ini menjadi suatu potensi untuk dikembangkan sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan.

Pelestarian alam yang dimaksudkan meliputi stupa dan kawasan situs Sumberawan. Pelestarian stupa dilakukan dengan pemeliharaan secara fisik ataupun pemugaran. Bagi pengikut agama Budha, stupa Sumberawan merupakan tempat mereka untuk melakukan ibadah. Bagi pengikut kejawen stupa Sumberawan

menjadi alat transformasi dan air yang mengalir dari bawah candi sebagai ruang ritual. Pelestarian kawasan situs Sumberawan mencakupi kondisi alam dan area kawasan sumber mata air karena hampir semua masyarakat di wilayah Kecamatan Singosari dan luar daerah bergantung kepada mata air tersebut. Kawasan ini menjadi sumber mata air utama yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, mandi, mencuci, dan irigasi sawah.

Selamatan yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat dusun Sumberawan merupakan ungkapan rasa syukur sekaligus pengharapan agar air sumber senantiasa mengalir dan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Mata air sumberawan dianggap sebagai sumber ‘penguripan’ baik dalam konteks spiritual maupun realitasnya di masyarakat. Oleh karena itu, selamatan ini menjadi alat dan strategi dalam menjaga sumber mata air.

G. Komik Cerita Rakyat Taman Kasurangganan dan *Tirta Amerta* Melalui Sebagai Sarana Pendidikan

Cerita rakyat memiliki berbagai pesan moral yang beragam. Tokoh yang ada dalam cerita rakyat memberikan contoh secara langsung, gamblang, dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Melalui cerita rakyat, pesan moral akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Pembaca akan menerima nasihat yang terkandung di dalamnya tanpa merasa dinasihatai atau digurui. Selain itu, cerita rakyat dapat digunakan oleh para orang tua ataupun guru sebagai media pembelajaran. Cerita rakyat bisa menjadi stimulus bagi perkembangannya.

Pendidikan lingkungan dapat disampaikan melalui cerita rakyat yang tersebar pada masyarakat. Penyusunan cerita rakyat ini dapat berasal dari cerita lisan yang kemudian disusun untuk menjadi sebuah narasi cerita yang utuh. Narasi utuh cerita lebih lanjut dapat dikembangkan menjadi wujud visual berupa komik. Media komik tentu dapat menambah konkret cerita dengan

kesan estetika. Hal ini dapat menambah ketertarikan pembaca dalam menikmati cerita. Lebih jauh, mempelajari pesan yang disampaikan. Selain menyampaikan pesan moral, media komik diharapkan dapat mengkomunikasikan aspek sejarah dan simbol-simbol yang dijadikan sebagai penunjang pelestarian alam.

Pemilihan media komik ini didasarkan pada alasan bahwa komik dapat diakses oleh seluruh kategori usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Hal ini diperkuat oleh Sukmawan (2021) bahwa komik merupakan media literasi yang akan mudah diakses ataupun diunggah melalui sosial media. Dengan adanya kemudahan-kemudahan ini maka media komik diharapkan dapat menyampaikan pesan tersirat. Cerita lisan yang awalnya disampaikan dari mulut ke mulut, setelah divisualisasikan bergeser menjadi dari teks tulis ke akses yang lebih beragam.

Cerita rakyat Taman Kasuranggan dan *tirta amerta* yang dikembangkan ke dalam bentuk komik didasarkan pada sikap cinta lingkungan dan keistimewaan kondisi alam dusun Sumberawan. Cerita ini diawali dengan pembahasan aspek sejarah yang menggambarkan kondisi keasrian Sumberawan. Penggambaran keasrian ini akan menjadikan pembanding dengan kondisi saat ini sehingga nantinya muncul keinginan untuk menjaga kelestarian alam. Pemilihan aspek sejarah juga digunakan untuk menumbuhkan rasa bangga dari para pembaca terutama masyarakat sakitar Dusun Sumberawan. Selain itu, komik ini nantinya diharap dapat menyampaikan pesan moral tentang gotong-royong, toleransi, dan kebersamaan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

H. Tahap Visualisasi Cerita Rakyat Taman Kasuranggan dan *Tirta Amerta*

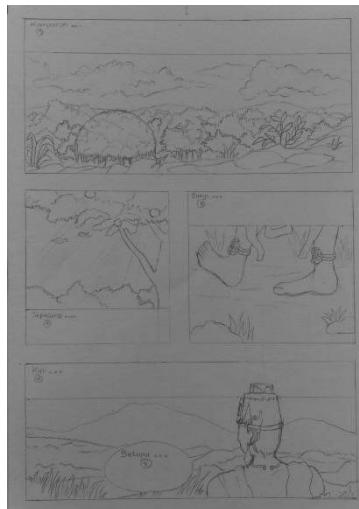
Sumberawan merupakan salah satu sumber mata air yang terletak terletak di kaki Gunung Arjuna tepatnya di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Desa Toyomarto memiliki berbagai cerita rakyat yang berkaitan dengan mata air.

Salah satunya cerita rakyat mengenai mata air Sumberawan yang dipercaya sebagai penghasil *tirta amerta* dan dimetaforakan sebagai taman para bidadari. Cerita rakyat ini memiliki potensi sebagai aset budaya tak berda.

Sebelumnya, Sumberawan merupakan tanah *kosogatan* yakni tanah yang diberikan kepada *sogata* ‘pemuka agama Budha’ untuk dibangun atau dikembangkan menjadi tempat ibadah demi kesejahteraaan masyarakat. Menurut cerita lisan yang beredar, candi ini dulunya sempat ditemukan terendam lumpur sehingga sempat dilakukan pemugaran kembali. Seiring berjalannya waktu, Candi Sumberawan digunakan sebagai tempat ritual dan berdoa untuk meminta pemberkatan, kekayaan, dan kekuasaan.

Cerita rakyat mengenai Taman Kasuranggan dan *tirta amerta* diperoleh melalui cerita lisan dari masyarakat Sumberawan yang kemudian dikumpulkan untuk disusun menjadi kesatuan struktur yang utuh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara tidak terstruktur. Menurut Herdiansyah (2020) penggunaan teknik wawancara tidak rerstuktur dapat membantu memperoleh data yang lebih luas. Wawancara ini dilakukan kepada warga masyarakat setempat yang terdiri dari juru pelihara dari Candi Sumberawan, perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat. Pada saat pengumpulan data, wawancara direkam menggunakan gawai. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis isi dan analisis deskriptif.

Tahap pengolahan data diawali dengan mentranskripsi data hasil dari wawancara lalu dimatangkan dengan pembacaan referensi mengenai Sumberawan. Setelahnya dilakukan penyusunan naskah cerita berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Setelah naskah tersusun, dilanjutkan dengan tahap visualisasi cerita *tirta amerta* dan Taman Kasuranggan. Visualisasi ini diawali dengan membuat sketsa ilustrasi yang digambar tipis dengan tujuan meminimalisasi kesalahan dalam menyesuaikan dengan jalan kisah dari naskah cerita.



Gambar 9. 1 Proses Sketsa Ilustrasi

Tahap penebalan dan pewarnaan merupakan tahap yang menganggap bahwa naskah dan ilustrasi sudah memiliki keselarasan. Sebelum proses pewarnaan dilakukan proses penebalan untuk menunjukkan garis tegas pada gambar sehingga gambar memiliki batasan yang memudahkan tahap pewarnaan. Tahap selanjutnya yakni menuliskan teks pada setiap adegan untuk menggambarkan suasana dan menuliskan dialog.

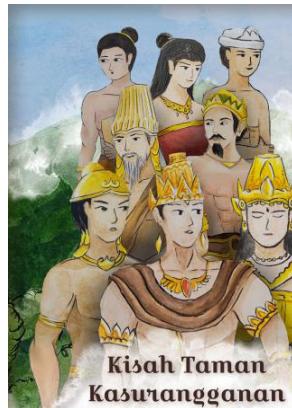


Gambar 9. 2 Proses Penebalan dan Pewarnaan

Tahap selanjutnya adalah pembuatan *cover* yang memberikan gambaran dari isi cerita secara keseluruhan. Pada cover *Cerita Tirta Amerta dan Taman Kasuranggan* diilustrasikan sosok dewa dan beberapa tokoh yang ada dalam cerita. Seusai tahap penyelesaian cover dilanjutkan dengan penyusunan layout dan kata pengantar.



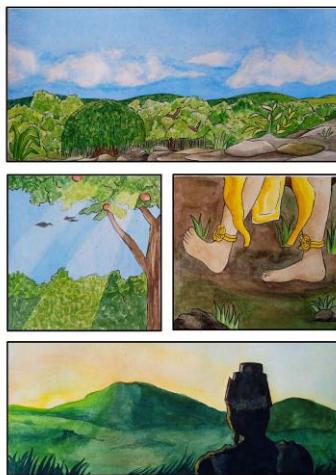
Gambar 9. 3 Cover depan



Gambar 9. 4 Cover Belakang

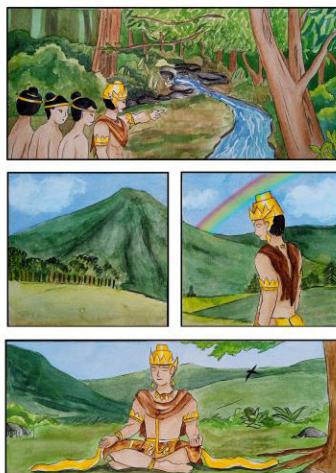
I. Hasil Visualisasi Cerita Rakyat Taman Kasuranggan dan Tirta amerta

Visualisasi merupakan upaya pewujudan teks lisan ke dalam bentuk gambar yang mempertimbangkan sejumlah aspek struktur cerita dan dimensi rupa. Aspek struktur cerita dipilih-pilah dari plot utama bermotif dan berkonflik serta karakterisasi yang menonjol. Aspek rupa mempertimbangkan ekspresivitas karakter dan lakukan serta pewarnaan yang kuat dan hidup. Rincian singkat komik diuraikan sebagai berikut.



Gambar 9. 5 Perjalanan Prabu Hayam Wuruk

Gambar 9.5 merupakan visualisasi cerita rakyat yang diawali dari perjalanan Prabu Hayam Wuruk saat melakukan ziarah dan melihat daerah kekuasaannya. Suasana digambarkan sunyi senyap dan kondisi alam yang masih asri. Terdapat pula penggambaran salah satu pohon yang bernilai sejarah, yakni pohon *clumpit* dan pohon rewan.



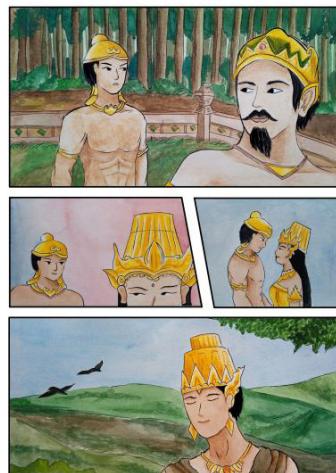
Gambar 9. 6 Prabu Hayam Wuruk Melakukan Ziarah

Gambar 9.6 merupakan visualisasi cerita yang menggambarkan perjalanan Prabu Hayam Wuruk bersama rombongan. Ia ditemani oleh para prajurit dan Mpu Prapanca, pujangga sastra Jawa yang bertugas mengabadikan perjalanan Prabu Hayam Wuruk ke dalam catatan. Perjalanan Sang Raja dimaksudkan untuk memantau daerah kekuasaan yang telah ditaklukan. Perjalanannya berhenti di Kedung Biru. Di sana ia bertapa sekaligus berziarah kepada leluhurnya.



Gambar 9.7 Kilas Balik Cerita Kend Dedes

Gambar 9.7 merupakan sebuah kilas balik. Ketika bertapa, Prabu Hayam Wuruk seakan melihat masa lalu, saat Ken Dedes, gadis cantik keturunan Brahmana yang menjadi sumber kekuasaan, diculik oleh Tunggul Ametung. Penculikan itu menjadikan Mpu Purwa melakukan sumpah serapah kepada Tunggul Ametung dan penduduk Panawijen yang tak memberi tahuinya bahwa Ken Dedes diculik.



Gambar 9.8 Kilas Balik Penculikan Ken Dedes oleh Tunggul Ametung

Gambar 9.8 mengisahkan Saat Ken Arok mulai jatuh cinta dengan Ken Dedes. Pada saat itu Ken Arok digunakan sebagai senjata oleh kaum Brahmana. Hingga akhirnya Ken Arok menjadi *akuwu* menggantikan Tunggul Ametung.



Gambar 9.9 Ken Dedes Meminta Pertolongan kepada Putri Singowati

Gambar 9.9 menjelaskan permintaan Ken Dedes kepada sepupunya, Putri Singowati. Putri yang cantik dan tersohor ini diminta oleh Ken Dedes untuk membantu para prajuritnya dalam sisi spiritual dalam peperangan melawan kerajaan Kediri. Selain

Putri Singowati terdapat juga Resi Patmoji dan Kolo Jonggo yang memiliki tugas untuk menyeimbangkan hawa nafsu.



Gambar 9. 10 Persinggahan Prabu Hayam Wuruk di Taman Kasuranggan

Gambar 9.10 mengisahkan persinggahan Prabu Hayam Wuruk di Taman Kasuranggan. Ia merasakan kekaguman akan tempat tersebut, tempat yang dianggapnya nyaman dan memberikannya ketenangan.



Gambar 9. 11 Prabu Hayam Wuruk Menemui Pendeta Siwa-Budha

Gambar 9.11 menceritakan bahwa Prabu Hayam Wuruk melanjutkan perjalanan untuk mencari pemilik tanah tersebut. Tanah tersebut diberikan sebagai tanah *kosogatan* untuk dibangun sebuah candi dan dijadikan sebagai tempat peribadatan



Gambar 9. 12 Proses Pembangunan Candi

Pada gambar 9.12, Prabu Hayam Wuruk meminta pembangunan candi dipilah dalam tiga bagian yakni *bhurloka*, *bhuahloka* dan *shuahloka*. Candi tersebut dibangun sesuai dengan permintaan Hayam Wuruk. Pada lantai dasar candi terdapat saluran air yang membawa air dari selatan menuju utara dan ditampung. Selain menjadi tempat beribadatan candi ini berfungsi sebagai alat mentransformasi air menjadi *tirta amerta*. Dipercaya menghindarkan dari bala bencana dan kematian bagi siapa saja yang meminumnya.

Munculnya rasa bangga atas kepemilikan cerita dapat menjadi upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perubahan perilaku manusia didorong oleh sikap mereka yang merasa memiliki. Melalui narasi bersumber cerita rakyat ini diharapkan dapat menguatkan upaya konservasi mata air agar tetap terjaga kelestariannya.

J. Penutup

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat merupakan produk kearifan masa lalu yang bersifat anonim, lalu disebarluaskan dari mulut ke mulut. Keragaman sastra lisan yang berkembang di Masyarakat Toyomarto harus dimanfaatkan dan dieksplorasi sebagai upaya meningkatkan pelestarian lingkungan. Desa Toyomarto memiliki banyak cerita rakyat salah satunya yakni mengenai Sumberawan.

Sumberawan menjadi pendukung untuk mendokumentasikan sastra lisan *tirta amerta* dan Taman Kasuranggan. Pendokumentasian tersebut melalui transformasi sastra lisan kedalam komik sebagai upaya mengembangkan cerita lama. Pengembangan visualisasi cerita rakyat ke dalam ilustrasi komik merupakan salah satu upaya untuk pelestarian alam. Simbol-simbol kebudayaan dalam merekam kesucian dari *tirta amerta* dapat menjadi pendukung pengembangannya.

Cerita rakyat Taman Kasuranggan dan *tirta amerta* yang dikembangkan ke dalam bentuk komik didasarkan pada sikap cinta lingkungan dan keistimewaan kondisi alam dusun Sumberawan. Pesan yang terkandung dalam cerita rakyat Taman Kasuranggan dan *Tirta amerta* berupa nilai gotong-royong, toleransi dan kebersamaan. Karena itu, produk visualisasi berupa komik ini dapat digunakan oleh orang tua ataupun guru sebagai media pembelajaran kepedulian terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adipta, H., Maryaeni, & Muakibatul, H. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 01(05), 989–992.
- Akhyar, M., & Ubaydillah, M. (2018). Kampung Budaya Polowijen: Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis Civil Society. *LORONG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 7(1), 101–112.
- Anshoriy Ch, N., & Sudarsono. (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Pustaka Obor.
- Arthana, I. W. (2004). *Studi Kualitas Air Beberapa Mata Air di Sekitar Bedugul, Bali*. Universitas Udayana.
- Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali Yang Berkelaanjutan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*, 49–60.
- Buwono, N. R., Muda, G. O., & Arsyad, S. (2017). Pengelolaan Mata Air Sumberawan Berbasis Masyarakat di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 25–36.
- Cahyono, D. (2017). *Pratipa (Prasawya Tirtha Ppawitra) : Tirthayatra Mengitari Ardi Suci Penanggungang*. Patembayan citrleka.
- Darmawan, I. A. (2020). BAB 10: Eksistensi Seni di Tengah Badai Pandemi COVID-19. In *Bali vs COVID-19 : Book Chapters* (hal. 151).
- Davidson, G., & Conville, M. (1991). *A Heritage Handbook*. NSW: Allen & Unwin.
- Dewi, R. S., Widodo, P., & Budiarti, L. N. (2016). Pengaruh Unsur Alam Terhadap Minat Kunjungan di Mal. *Journal Visual, Art, & Design*, 8(2), 94–107.
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Wanita Di Lautan Sunyi” Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43–52.

- Efrison. (2009). *Jati Diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci*. Universitas Sumatera Utara. Diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/jati-diri-masyarakat-kerinci-dalam-sastra-lisan-kerinci>
- Erwianto, D. R. (2016). *PEMAKNAAN KETURUNAN LANGSUNG PEMAIN LUDruk PADA KESENIAN LUDruk (Analisa Perspektif Interaksionisme Simbolik Pada Keturunan Langsung Pemain Ludruk)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.
- Ganesha, P. B. A. (2017). *Kisah Pemutaran Mandara Giri: Pencarian Tirta amerta*. Diakses melalui <http://www.pasramanganeshesch.id/2012/10/kisah-pemutaran-mandara-giri-pencarian.htm>
- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, VI(i2), 183–192.
- Habiebah, R. A. S., & Retnaningdyah, C. (2014). Evaluasi Kualitas Air Akibat Aktivitas Manusia di Mata Air Sumber Awan dan Salurannya, Singosari Malang. *Jurnal Biotropika*, 2(1), 40–45.
- Harfiyani, M. (2019). Spiritualitas Alam dan Tokoh Utama pada Novel Partikel Karya Dewi “Dee” Lestari (Perspektif Ekofeminisme). *Diskursus (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(3), 245–250.
- Hartati, A. Y. (2012). Global Environmental Regime : Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris. *SPEKTRUM Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 12(2). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/view/471/593>
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 301–320. <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/184>
- Hastuti, K., Hidayat, E. Y., & Rahmawan, E. (2013). Purwarupa Tangible Cultural Heritage Documentation Berbasis Database Multimedia. *Techno.Com*, 12(4), 188–197.

- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>
- Himawan, W., & Nugroho, A. (2014). Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(4), 99–109.
- Husein, M., & Palupiningdyah. (2014). Pengaruh Lokasi dan Fasilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan. *Management Analysis Journal*, 03(01).
- Irawan, S., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6), 1–12.
- Irianto, A. M. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *Humanika*, 22(2), 66–77.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236.
- Istiqomah, A. (2017). Bentuk Pertunjukan Jarang Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan. In *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kadjim. (2011). *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Semarang: Adiswara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia*. Diakses pada 03 Mei 2021 melalui <http://kwrui.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>
- Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 1(3).

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manafe, J. D., Setyorini, T., & Alang, Y. A. (2016). Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 101–123.
- Maryaeni, M. (2018). Ecocritics: Folk Songs of Revitalization Based Ecocritics in Order Nation Building. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and ...*, 2(1), 22–30. <http://www.iscjournal.com/index.php/isce/article/view/18>
- Munir, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Pada Cerita Rakyat Abdurrahman Ganjurdi Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten. *Skripsi*.
- Ningtyas, W. R., Josef, A. I., & Santoso, R. E. (2016). Estetika Kostum Penari Jathilan. *Journal of Textile*, 3(1), 55–67.
- Nugrahani, R. (2007). Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 36(01), 36–45.
- Palevi, R., Prasetyo, K., & Rochana, T. (2016). Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Industri Pariwisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(1), 77–83.
- Pangestu, M. E. (2008). *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Purnani, S. T. (2017). Asal-Usul Reog: Sastra Lisan Sindiran Birokrasi pada Masanya. *Paramasastra*, 4(2).
- Rahmi, A. S. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik : Reformasi*, 06(01), 76–84.

- Ramli, S., & Wikantiyoso, R. (2018). Makna Ruang Sebagai Aspek Pelestarian Situs Sumberawan. *Local Wisdom*, 10(1), 24–33. <https://doi.org/10.26905/lw.v10i1.2399>
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rismayani, Mursalim, & Purwanti. (2019). Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Bawi Kuwu Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 213–220.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 240–249. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Runco, M. A. (2004). Creativity. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 657–687.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. 12. <http://file.upi.edu>
- Selatang, F. (2020). Memahami Manusia dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi. *Jurnal SAPA Kateketik Dan Pastoral*, 05(01), 110–121.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 199–211. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Soemantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suarka, I. N., & Cika, I. W. (2014). Pendayagunaan Folklor Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Di Daerah Tujuan Wisata Bali. *ATAVISME*, 17(1), 71–83.
- Sudikan, S. Y. (2002). *Seni Pertunjukan Ludruk: Antara Konvensi, Inovasi, dan Transformasi (Memahami Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Sebuah Industri Kesenian)*. Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga.

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Sukiman, S., & Indaryani, M. (2014). Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menuju Kemandirian Usaha dengan Menerapkan Manajemen Profesional. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4, 13–26.
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Sukmawan, S., Nurmansyah, M. A., Achmad, A. M., Rohma, N. A., Aini, M. N., Tamara, A., Savitri, D., Azzahra, N., Lutfiah, A. A., Ichan, G. R., Ayu, F. R., Meilita, D. S. A., & Sabatin M. P. M. (2020). *GRAMA TIRTA : Merangkai Kisah, Meramu Prakarsa, Merengkuh Asa*. Malang: Media Nusa Creative.
- Suryaningsih, E., & Fatmawati, L. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa Sd/Mi Kelas Iv Di Daerah Rawan Bencana. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.5310>
- Susanti, D. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancah. *Ekspresi Seni*, 17(1), 41–56. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.65>
- Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ecolab*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.20886/jklh.2018.2.1.1-11>
- Suwantoro, G. (2007). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syuhada, Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai dalam cerita rakyat suku Dayak Tunjung Tulur Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 188–195.
- Takari, M., Yusliyar, Y. R. F., Darwis, R. H., Lubis, S., & Prince, U. (2016). *Karya Musik dalam Konteks Seni Pertunjukan*. Sumatera Utara: University of Sumatera Utara.
- Taufiq, A. (2011). *Apresiasi Drama: Refleksi Kekuasaan dalam Teks Drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Gress Publishing.

- Taufiq, A. (2013). *Ludruk Jawa Timur Bagian Timur: Karakteristik dan Implikasi Strategis*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Titisari, E. Y., Antariksa, Dwi W., L., & Surjono. (2017). Intangible Cultural Heritage Candi Sumberawan dalam Perspektif Kosmologi. *PROSIDING SEMINAR HERITAGE IPLBI 2017*, 1–6.
- Titisari, E. Y., Antariksa, Dwi W., L., & Surjono. (2016). Makna Kultural Situs Sumberawan : Masa Lalu , Masa Kini , dan Masa Depan. *Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 1–6.
- Utami, E. F. (2014). *Manajemen Organisasi Unit Kesenian Jawa Gaya Surakarta Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiastuti, O., & Trisisca RS, I. (2018). Ibm KELOMPOK PENGRAJIN SANDAL KLOMPEN DAN SANDAL SPON DI DESA TOYOMARTO SINGOSARI. *Jurnal Dedikasi*, 15.
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito. (2017). Analisis Nilai-nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179.
- Wijaya, I. K. M. (2015). Ruang Ritual pada Sumber Mata Air dan Aliran Air di Bali. *Civil Engineering and Material Technology Seminar (CEMTECS 2015)*, 426–436.
- Wurianto, A. B. (2012). Aspek Budaya Pada Upaya Konservansi Air Dalam Sittus Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang. *Jurnal Humanity*, 4(2).
- Yoety, O. A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yuwana, S. (2021). Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114–127.
- Zulbetti, R., & Prihartono, A. H. K. (2015). Financial Performance, Macroeconomic Factors and Stock Return. *International Conference on Economics and Banking (Iceb-15)*, 93–99.

Indeks

A

- Adaptif, 39, 41, 87
 Alam, 47, 59, 60, 67, 70, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 103, 105, 107, 109, 110, 111, 113, 115, 116, 117, 121, 126
 Amplas, 64, 65
 Antropologi, 130
 Antroposentris, 74
 Antroposentrisme, 109
 Arjuna, 40, 45, 46, 50, 62, 77, 85, 108, 109, 111, 113, 117
 Asal usul, 62, 99
 Atraksi, 4, 5, 9, 15, 18, 21, 25, 40

B

- Batu Kuno, 63
 Borosamir, 10, 30, 31
 Branding, iii
 Budaya lokal, iii, 2, 11, 12, 13, 19, 35, 37, 39, 53, 56, 58, 61, 87, 88, 89, 91, 105
 Bujangganong, 17

C

- Campursari, 22, 30, 80
 Candrageni, 45, 46
 Cobek batu, 47, 50, 51, 52, 56, 57, 58
 Cobek pahat, 61

D

- Debus, 4, 5, 21
 Degradasi, 90
 Desa Wisata, 60
 Design Craft, 49
 Drawapala, 63

E

- Efisien, 88
 Ekologis, 92, 93
 Ekonomi kreatif, 19, 130, 131
 Ekosentrisme, 74, 109
 Eksistensi, iii, 1, 2, 13, 15, 19, 20, 25, 36, 44, 50, 93, 104
 Eksplorasi, 92, 105
 Eksplorasi, 92, 100
 Ekstrakurikuler, 11, 12
 Estetika, 22, 28, 66, 94, 117
 Estetis, 47, 49, 58
 Etika, 91, 94, 97

G

- Gadah, 63
Gamelan, 9, 17, 22, 24, 34
Gending Jawa, 8, 22
Globalisasi, 1, 2, 12, 19, 29, 53

H

- Habitat, 95, 104, 105, 106
Hasta karya, iii, iv, 47, 50
Heterogen, 108

I

- Ikat Kepala, 10, 30, 31
Ilmu kanoragan, 18, 21
Implementasi, 11, 39, 41
Individual craft, 49
Infografis, 68
Inovasi, 19, 20, 21, 23, 24, 28, 39, 41, 55, 65
Intelektual, 49, 89
Interkoneksi, 87

J

- Jaran Kepang, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 130
Jathilan, 17, 129, 130

K

- Kasurangan, 124
Kearifan lokal, 129, 130, 132
Kemandirian, 27, 33, 43, 132
Kembang Sore, 45
Kesenian Lokal, iii, 1, 2, 12, 13, 19, 20, 25, 27, 29, 46
Kesenian tradisional, iv, 1, 3, 8, 25, 27, 28, 30, 33, 34, 35, 36, 41, 67
Klide, 89
Klompen, 59, 61, 64, 65, 66, 67, 69, 70, 71
Klono Sewandono, 17

Kolektif

83, 89

Koneksi

- 87
Konservasi, 79, 87, 88, 90, 110, 125
Kontekstualisasi, 45, 46
Kostum, 22, 31, 130
Kreativitas, 19, 20, 27, 37, 41, 44, 47, 49, 50, 53, 64
Kuda Lumping, 8, 9, 129
Kultural, 78, 133
Kursial, 87

L

- Lakon, 6, 17, 40, 41, 45, 46, 80
Lelucon, 6
Lestari, 13, 93
Limited edition craft, 49

Lokal, iii, 1, 2, 11, 12, 13, 19, 20, 25, 27, 29, 35, 37, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 49, 50, 53, 56, 57, 58, 61, 87, 88, 89, 90, 91, 97, 99, 105, 106

Ludruk, 6, 8, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 128, 131, 132, 133

Lumpang, 51

M

Manajemen, 33, 130, 132, 133

Masif, 58, 95

Mass craft, 49

Mata Air, 59, 60, 62, 63, 70, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 92, 98, 99, 102, 103, 104, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 125

Maul Hayat, 113

Mengeksplorasi, 74, 88, 110

Modernisasi, 28

Modifikasi, 15, 16, 19, 20, 21, 25, 40, 45, 54

Moral, iii, 6, 94, 95, 97, 98, 105, 116, 117

Motivasi, 96

Multikulturalisme, 108

Mutualisme, 87

O

Organisme, 93

Otentik, 87

P

Pakem, 16, 21, 31

Pangot, 64

Pariwisata, iii, 60, 66, 67, 69, 87, 89, 90, 91, 99, 105

Partisipatoris, 90

Patuk, 64

Pawertosari, 113

Pelestarian, 2, 13, 35, 58, 105, 110, 115, 116, 127, 131

Pencak Silat, 1, 3, 5, 6, 12, 13, 28

Pengejawentahan, 94

Pengelolaan, 29, 34, 36, 37, 39, 41, 44, 88

Pentungan, III, 59, 60, 61, 62, 63, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 76, 87, 89, 91, 92, 93, 94, 98, 99, 102, 104, 105, 106

Pernis, 66

Petung, iii, 50, 63

Potensial, iv, 47, 50, 59, 61, 70, 76

R

Raksasa, 63

Ready stock, 69

- Religi, 49
- Reog, 3, 4, 16, 19, 20, 23, 80, 130
- Resiprokal, 66
- Responsif, 87
- Ritual, 18, 60, 62, 73, 79, 80, 81, 83, 85, 86, 110, 116, 118
- Ruwatan, 60
- S**
- Sakral, 18, 76, 80
- Sampur, 10, 23, 30, 31
- Sandal kelompen, 53, 54, 64
- Sandal spons, 47, 50, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 64, 65, 69
- Saung-saung, 60
- Sejarah, iii, iv, 11, 17, 60, 61, 62, 63, 67, 68, 69, 70, 89, 91, 108, 110, 117, 121
- Sekar Melati, 9, 13, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37
- Semyok, 10, 30, 31, 32
- Singo Barong, 1, 3, 4, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25
- Sosio-Kultural, 78
- Spiritual, 73, 75, 76, 79, 80, 81, 86, 109, 112, 114, 116, 123
- Spons, 47, 50, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 64, 65, 69
- Spot Wisata, 59, 60, 61, 62, 66, 67, 68, 69, 70, 71
- Stimulus, 96, 116
- Stupa, 84, 110, 113
- Sumberawan, iii, 16, 37, 55, 62, 73, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 126, 127, 131, 133
- Sumber mata air, 59, 60, 62, 63, 70, 73, 76, 77, 81, 83, 85, 86, 88, 89, 92, 98, 99, 102, 103, 104, 109, 110, 111, 112, 116, 117
- T**
- Tangible heritage*, 61
- Teklek, 64
- Tirta Amerta, 63, 76, 79, 80, 81, 84, 85, 86, 107, 111, 113, 115, 120, 126, 128
- Toyomarto, iii, iv, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 12, 13, 15, 16, 20, 25, 27, 28, 29, 30, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 86, 91, 98, 99, 100, 109, 110, 117, 126, 127
- Tradisi, 19, 29, 48, 49, 57, 60, 63, 87, 89, 110
- Transformasi, 87, 89, 105, 131

U

Uleg-Uleg, 51

UMKM, 60

V

Visualisasi, 97, 99, 100, 101, 118,
121, 122, 126

W

Warisan budaya, iii, 48, 50, 56,
66, 127, 129

Warok, 4, 17, 23

Wayang cangkem, 6

Weji, 51

Workshop, 58, 67, 69, 70



Buku ini tidak diperjualbelikan



Media Nusa Creative
Anggota IKAPI (162/JTI/2015)
Bukit Cemara Tidar H5 No. 34 Malang
Telp : 0812 3334 0088
Email : mncpublishing.layout@gmail.com
Website : www.mncpublishing.com



ISBN 978-602-462-767-6

